

Dr. Syukri, M.Pd.

*Teori Belajar*  
**AL-BAYĀN**  
**BERBASIS AL-QUR'AN**



Sanabil

Dr. Syukri, M.Pd.

*Teori Belajar* **AL-BAYĀN** BERBASIS AL-QUR'AN

**TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN*  
BERBASIS AL-QUR'AN**



Dr. Syukri, M.Pd.

**TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN*  
BERBASIS AL-QUR'AN**

  
**Sanabil**

# **TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN* BERBASIS AL-QUR'AN**

© Sanabil 2021

Penulis : Dr. Syukri, M.Pd.  
Editor : Muhammad, M.Pd.I.  
Layout : Muhammad Amalahanif  
Desain Cover : Sanabil Creative

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang  
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian  
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital  
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis  
dari penulis dan penerbit.

ISBN :

Cetakan 1 : Oktober 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: [sanabilpublishing@gmail.com](mailto:sanabilpublishing@gmail.com)

[www.sanabil.web.id](http://www.sanabil.web.id)

# DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	v
Kata Pengantar Dekan .....	x
Prakata Penulis .....	xii

## BAB I

PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Metodologi (Pemecahan Masalah).....	5

## BAB II

LATAR BELAKANG KEHADIRAN TEORI BELAJAR <i>AL-BAYĀN</i> DALAM AL-QUR'AN .....	21
A. Istilah <i>al-Bayān</i> dalam Berbagai Perspektif .....	21
B. Latar Belakang Lahirnya Teori Belajar <i>al-Bayān</i> dalam al-Qur'an .....	31

## BAB III

PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, TUJUAN DAN MANFAAT TEORI BELAJAR <i>AL-BAYĀN</i> .....	35
A. Pengertian Teori Belajar <i>al-Bayān</i> .....	35
B. Ruang Lingkup Teori Belajar <i>al-Bayān</i> .....	37

C. Tujuan Mempelajari Teori Belajar <i>al-Bayān</i> .....	37
D. Manfaat Mempelajari Teori Belajar <i>al-Bayān</i> .....	39

BAB IV

LANDASAN ONTOLOGIS TEORI BELAJAR <i>AL-BAYĀN</i> DALAM AL-QURAN.....	40
----------------------------------------------------------------------	----

A. Hakikat Belajar Menurut Surat an-Nahl Ayat 78 dan Pendapat Mufasir .....	40
B. Tahapan Belajar Menurut Surat An-Nahl ayat 78 dan Ilmu Kedokteran .....	46
C. Hakikat Belajar Menurut Surat Ar-Rahman ( <i>al-bayān</i> ) .....	54

BAB V

LANDASAN EPISTIMOLOGI TEORI BELAJAR <i>AL-BAYĀN</i> DALAM AL-QUR’AN .....	61
---------------------------------------------------------------------------	----

A. Konsep Dasar Teori Belajar <i>al-Bayān</i> dalam al-Qur’an.....	61
B. Rekonstruksi Teori Belajar <i>al-Bayān</i> dalam al-Qur’an .....	63
1. Data Proses Pembelajaran dalam Al-Qur’an .....	67
2. Data Ayat-Ayat Perumpamaan Masalah Gaib dan Abstrak.....	84
3. Data Struktur Kalimat Menggunakan Kata <i>Allama</i> dan <i>Ta’lim</i> .....	131
C. Konklusi Teori Belajar <i>al-Bayān</i> dalam al-Qur’an.....	143

BAB VI

LANDASAN AKSIOLOGI TEORI BELAJAR <i>AL-BAYĀN</i> DALAM AL-QUR’AN.....	144
-----------------------------------------------------------------------	-----

A. Hasil Eksperimen Materi Sejarah Islam Modern .....	144
-------------------------------------------------------	-----

B. Hasil Eksperimen Materi MKPAI.....	148
C. Hasil Eksperimen Materi Belajar dan Pembelajaran.....	151
D. Hasil Eksperimen Materi Fisafat Ilmu.....	154
E. Hasil Ekperimen Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah .....	154

## BAB VII

### VERIFIKASI TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN*

OLEH TEORI LAIN.....	156
A. Teori Direct Performance .....	156
B. Teori Media.....	157
C. Teori Pemrosesan Informasi.....	159

## BAB VIII

### ASAS-ASAS PEMBELAJARAN DALAM TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN* DAN KELEBIHAN TEORI

BELAJAR <i>AL-BAYĀN</i> .....	164
A. Asas-Asas Pembelajaran dalam Teori Belajar <i>al-Bayān</i> .....	164
B. Kelebihan Teori Belajar <i>al-Bayān</i> .....	174

## BAB IX

### APLIKASI TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN* DAN SISTEM EVALUASINYA.....

A. Penerapan Teori Belajar <i>al-Bayān</i> dalam Materi Pendidikan Agama Islam.....	179
B. Sistem Evaluasi dalam Teori Belajar <i>al-Bayān</i> .....	187
1. Evaluasi Tulis dan Aplikasinya .....	188
2. Evaluasi Praktek dan Aplikasinya.....	190

3. Evaluasi Demonstrasi dan Aplikasinya .....	191
4. Evaluasi Pengamatan dan Aplikasinya.....	193
5. Evaluasi Laporan dan Aplikasinya .....	194
6. Evaluasi Hafalan dan Aplikasinya .....	195
7. Evaluasi Lisan dan Aplikasinya .....	197
BAB X	
SIMPULAN.....	199
A. Simpulan .....	199
B. Penutup .....	200
Daftar Pustaka .....	201
Sinopsis.....	206
Daftar Istilah.....	208
Tentang Penulis.....	209

## DAFTAR SINGKATAN

HP	: Handphone
LMS	: Learning Management System
MKPAI	: Metodk Khusus Pendidikan Agama Islam
RPS	: Rencana Pembelajaran Semester
PAI	: Pendidikan Agama Islam
SAP	: Satuan Acara Pembelajaran
SAW	: <i>Shollalahu Alaibi Aassalam</i>
SWT	: <i>Subhanabumataala</i>
UAS	: Ujian Akhir Semester
WA	: whatsapp

## KATA PENGANTAR DEKAN

*Alhamdulillah*, dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW. sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan Buku Ajar dan Referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan blended learning sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan Buku Ajar dan Referensi melalui program Kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil dosen dan buku ajar yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa terpublish, sehingga tidak accessible secara luas, baik hardcopy maupun secara online. Demikian juga buku ajar, yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karir dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi buku Referensi dan Buku Ajar pada tahun 2021 berjumlah 95, masing-masing buku referensi 75 judul dan buku ajar 20 judul. Di samping itu, 95 buku tersebut juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2021 menghasilkan 95 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam Islamic studies konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode humanities studies kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (natural sciences) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan zaufnya, performance buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi amal jariyah dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 25 Oktober 2021

Dekan

**Dr. Jumarim, M.H.I**

NIP. 197612312005011006



## PRAKATA PENULIS

Teori belajar baru bernama ‘teori belajar *al-bayān*’ merupakan teori yang digali dan diteliti dari ratusan ayat-ayat dalam al-Qur’an. Teori belajar *al-bayān* berbasis al-Qur’an adalah hasil penelitian dan kontemplasi yang sangat panjang demi melengkapi dan menyempurnakan teori belajar sekuler yang tidak sanggup membelajarkan materi agama (Islam) bersifat gaib dan abstrak menjadi sesuatu yang disajikan secara faktual, nyata (konkret), sistematis, dan logis. Selama ini mata kuliah ‘Belajar dan Pembelajaran’ tidak pernah menyajikan teori belajar berbasis agamis demi mempermudah materi gaib dan abstrak untuk disampaikan secara konkret dalam proses pembelajaran. Untuk itu, kehadiran buku ‘teori belajar *al-bayān* berbasis al-Qur’an’ memberikan nuansa baru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran di seluruh lembaga kependidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama di seluruh dunia. Dalam proses perkuliahan pada mata kuliah ‘Belajar dan Pembelajaran’ banyak membahas teori belajar kognitif dan teori belajar behavioristik serta teori belajar bersifat sekuler lainnya, dan teori belajar bersifat agamis tidak ada yang membahas dan mengkaji materi-materi agama (Islam) seperti materi gaib yaitu malaikat dan jin, atau materi-materi abstrak yaitu berkata santun, riya, dan sejenisnya. Umumnya pembahasan teori belajar dan pembelajaran didominasi oleh materi bersifat konkret, seperti ilmu-ilmu eksakta dan teknologi, sementara materi gaib dan abstrak tidak dibahas dalam teori-teori belajar bersifat sekuler.

Kehadiran ‘teori belajar *al-bayān* berbasis al-Qur’an sudah pasti banyak kalangan akademis menanti-nanti apa dan bagaimana cara kerjanya baik dalam kajian ontologis, epistemologi, maupun

aksiologi. Lebih utama lagi, bagaimana teori belajar *al-bayan* mampu menjelaskan materi gaib dan abstrak menjadi faktual sehingga memudahkan pemahaman peserta belajar. Teori belajar *al-bayān* pada khususnya untuk menjawab keresahan dan kegalauan kaum akademis akan gersang dan nyaris hampunya teori belajar berbasis agama demi menjawab ketiadaan teori sains bersifat agamis tetapi tetap obyektif, sistematis, dan logis. Adanya teori belajar berbasis agamis, khususnya dari al-Qur'an menjadikan calon-calon guru agama Islam khususnya mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam memahami materi bersifat gaib dan abstrak untuk diajarkan secara konkret sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, di mana di dalamnya terdapat kompetensi inti bagian tiga dan empat mengharuskan dua hal, yaitu; *pertama*, memberi pemahaman pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang diri, makhluk ciptakan Allah dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumahdi sekolah dan tempat bermain. *Kedua*, menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Dua tuntutan kurikulum 2013, yaitu materi harus dipahami oleh siswa dan disajikan oleh guru bersifat faktual dengan pendekatan saintifik. Bagi materi gaib dan abstrak memiliki kendala yang sangat sulit untuk disajikan bersifat faktual. Semnatara ini, sebagai teori belajar sekuler seperti teori belajar kognitif dan behavioristik belum mampumenjelaskan materi agaib dan abstarak dalam materi agama disajikan secara faktual. Untuk itu, maksud penulisan buku referensi ini dihadirkan demi menjawab tantangan dan solusi bagi materi gaib dan abstrak untuk dapat disajikan secara faktual sesuai tuntutan kurikulum 2013 dan tuntutan pendidikan kontemporer khususnya perkembangan ilmu pengetahuan modern dan teknologi industri di era disrupsi 4.0 sekarang ini.

Adapun struktur isi buku ‘Teori Belajar *al-Bayān* Berbasis al-Qur’an’ berisi 10 bab, namun secara umum ada tiga masalah besar. Masalah pertama, berisi landasan ontologis teori belajar *al-bayān* dalam al-Quran, di dalamnya dibahas masalah hakikat belajar menurut surat an-Nahl ayat 78 dan tinjauan ilmu kedokteran, tahapan belajar menurut surat an-Nahl ayat 78, dan hakikat belajar menurut surat ar-Rahman (*al-bayān*). Masalah kedua, berisi tentang landasan epistemologi teori belajar *al-bayān* dalam al-Quran, di dalamnya diketengahkan masalah landasan epistemologi teori belajar *al-bayān*, berisi konsep dasar teori belajar *al-bayān*, rekonstruksi teori belajar *al-bayān dalam al-Quran*, berisi data proses pembelajaran disajikan secara faktual, data materi gaib dan abstrak, data struktur kalimat menggunakan kata *allama* dan *ta’lim* dan diakhir dengan uraian masalah konklusi teori belajar *al-bayān dalam al-Quran*. Masalah ketiga, berisi landasan aksiologi teori belajar *al-bayān* dalam al-Quran, di dalamnya diuraikan hasil eksperimen materi Sejarah Islam Modern, hasil eksperimen materi MKPAI, hasil eksperimen materi Belajar dan Pembelajaran, hasil eksperimen materi Filsafat Ilmu, dan hasil eksperimen materi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah.

Adapun khalayak yang menggunakan buku ini secara umum ada lima kelompok besar yang memanfaatkannya, sesuai dengan klasifikasi keilmuan, yaitu kelompok ilmunan atau mahasiswa jurusan ilmu pasti (eksakta), dan teknologi serta kelompok ilmunan atau mahasiswa jurusan sosial dan agama. Pertama, kelompok ilmunan atau mahasiswa jurusan eksakta dan teknologi. Komunitas kelompok ilmunan eksakta atau mahasiswa jurusan eksakta dan teknologi mencakup semua disiplin ilmu murni seperti fisika, kimia, biologi, peternakan, dan teknologi (komputer). Tentu saja, kelompok pertama ini paling banyak manusia pendidikan yang membutuhkan buku ini, terutama kalangan dosen dan mahasiswa berbagai perguruan tinggi serta para guru di berbagai lembaga

pendidikan seluruh dunia. Buku ini sangat cocok untuk semua jurusan di semua perguruan tinggi negeri dan swasta seluruh dunia, utamanya negara-negara mayoritas beragama Islam, seperti Saudi Arabia, Mesir, Indonesia, Malaysia, dan sebagainya. Kedua, kelompok ilmuwan sosial dan agama. Kelompok ini ada dua jenis disiplin ilmu, yaitu ilmu sosial dan agama. Kelompok disiplin ilmu sosial mencakup, ilmuwan sejarah, geografi dan sejenisnya. Adapun kelompok ilmu agama, mencakup semua ilmuwan yang berkaitan dengan disiplin ilmu keagamaan, seperti ahli tafsir, ahli bahasa guru agama Islam. yang banyak menggunakan buku ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Semester V pada semester gasal. Komunitas guru agama Islam, khususnya guru agama Islam yang biasa mengajar mata pelajaran Belajar dan embelajaran baik di perguruan tinggi agama maupun umum di seluruh dunia. Buku ini sangat cocok untuk semua jurusan, utamanya jurusan PAI, jurusan bahasa, dan sosiologi di lingkungan perguruan tinggi negeri dan swasta seluruh Indonesia. Di samping itu, buku ini juga bisa diperuntukkan bagi kalangan umum yaitu umat Islam yang mendalami kajian aqidah dan akhlak dalam al-Quran terutama dari kalangan dai, mubaligh, para ulama, dan pemerhati kajian keislaman di seluruh dunia.

Terakhir, keberadaan teori belajar *al-bayān* dalam ranah lembaga pendidikan agama dan umum patut disambut hangat oleh para pembaca, sebab teori belajar baru berbasis al-Qur'an ini merupakan buku pertama dan utama di tangan pembaca untuk dapat diterapkan dalam semua level pendidikan. Dengan mengharap ridho Allah SWT, semoga buku ini memberi inspirasi, petunjuk, rahmat, dan keberkahan dari Rabbul Izzati bagi siswa dan mahasiswa mulai dari pra sekolah sampai program doktor. *Amin ya rabbal'alam.*

Oktober 2021

**Penulis**



# BAB I

## PENDAHULUAN

Uraian bab ini mengurai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi (pemecahan masalah), dan kajian teoritik.

### **A. Latar Belakang**

Penulisan buku referensi tentang belajar dan pembelajaran dalam konteks kislaman relatif langka, padahal kebutuhan mahasiswa terutama mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat mendesak dan selalu dibutuhkan, sebab selama penulis mengampu mata kuliah 'Belajar dan Pembelajaran' merasa kesulitan mencari dan mendapatkan buku referensi terkait dengan teori belajar yang mempermudah materi gaib dan abstrak untuk dipahami secara faktual dan konkret, sebagaimana materi-materi pelajaran lain seperti ilmu Biologi, Kimia dan Teknologi (komputer), ilmu pertanian, ilmu kedokteran, ilmu kehutanan, perikanan dan sejenisnya. Adanya tuntutan dan desakan yang terus menggelayut dalam hati dan pikiran untuk mewujudkan adanya buku referensi khusus membahas masalah teori belajar Islam berbasis al-Quran dan menjawab tuntutan pendidikan kontemporer. Sungguhpun demikian, berbagai tantangan dan rintangan menghadang terwujudnya niat menghadirkan buku referensi ini, sebab buku-buku pendukung sangat langka. Untuk itu, kehadiran buku ini menjawab kelangkaan buku wajib khususnya tentang teori belajar *al-bayān* yang merupakan teori belajar baru dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, sekaligus

menjawab tantangan dan tuntutan pendidikan kontemporer era industrialisasi digital yang sangat massif berlaku dalam lembaga pendidikan dan pembelajaran.

Era industrialisasi digital 4.0 menuntut penyesuaian teori belajar yang cocok dengan masanya yang serba digital secara nyata, dan materi gaib dan abstrak dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya mengalami kemunduran karena tidak mampu menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang serba digital konkret. Keadaan ini, mendesak untuk dicari solusinya agar materi gaib dan abstrak dalam materi pembelajaran agama juga bisa disajikan secara faktual seperti teknologi digital pada semua sistem kehidupan modern, misalnya sistem perbankan, transportasi, perpajakan, dan lain sebagainya. Karena itu, menurut Snelbecker, perumusan teori bukan hanya penting melainkan juga vital bagi psikologi dan pendidikan agar dapat maju dan berkembang serta memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam setiap bidang kegiatan.<sup>1</sup> Artinya kehadiran teori belajar baru menjadi elan vital bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam segala aspek bidang pendidikan dan pembelajaran serta semua bidang yang terkait dengan pendidikan dan pembelajaran seluruh dunia. Lebih lanjut menurut Ratna Wilis Dahar, sekarang kita menyadari bahwa ilmu apa pun untuk dapat berkembang harus dilandasi teori.<sup>2</sup> Bahkan dalam sejarah sains, adanya kemajuan kemajuan itu yang dicapai oleh para ilmuwan dekat menyusun gagasan-gagasannya dalam bentuk teori dan meminta orang lain untuk menilai cerita tersebut. Dalam hal ini, teori lama telah menimbulkan teori-teori baru dan teori-teori baru menyebabkan dilakukannya eksperimen, kemudian eksperimen-eksperimen

---

<sup>1</sup> Lihat Snelbecker, Glenn E., *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*, New York: 1974, h. 26.

<sup>2</sup> Lihat Dahar, Ratna Wilis, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2013, h. 10.

menghasilkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman. Meskipun apa yang dihasilkan teori-teori yang sudah disusun tidak selalu ditunjang oleh kenyataan empiris, tetapi pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih mempunyai dampak daripada fakta-fakta yang terpisah-pisah. Bukan berarti observasi empirik kurang penting daripada teori, atau eksperimen harus dilakukan untuk pertimbangan-pertimbangan teoritis murni. Sains berkembang bila teori dan observasi empiris berjalan seiring dengan cara yang saling menguntungkan. Keduanya harus selalu ada dan teori-teori yang kurang berlandaskan observasi sama tidak berartinya dan berbahayanya dengan fakta-fakta yang kurang terpaut dengan teori.<sup>3</sup>

Dengan demikian, buku di tangan pembawa ini adalah merupakan buku yang menampilkan teori belajar baru dalam kancah dunia pendidikan dan pembelajaran era global dan diharapkan memberi kontribusi tambahan, khususnya materi gaib dan abstrak untuk dapat dijelaskan dengan sesuatu yang nampak berupa alat peraga pembelajaran. Teori belajar ini sejalan dengan kebutuhan manusia milineal yang selalu memahami secara langsung baik dalam bentuk peragaan dengan bantuan alat peraga asli, maupun melalui alat peraga tiruan, gambar, video, dan alat peraga simbolis.

## **B. Rumusan Masalah**

Ada dua rumusan masalah yang dipecahkan melalui tulisan ini yaitu:

1. Secara umum, materi-materi eksakta baik biologi, kimia, fisika dan ilmu kedokteran dapat menggunakan teori belajar behavioristik untuk membutuhkan ilmu menjadi yang bisa dilihat

---

<sup>3</sup> Snelbecker, Glenn E., *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*, New York: 1974, h. 27.

secara nyata oleh mata, dibuktikan oleh lidah, dirasakan oleh hidung dan kulit, dan bagaimana caranya materi-materi gaib dan abstrak dalam Pendidikan Agama Islam bisa dibuktikan oleh mata, dirasakan oleh hidung dan kulit seperti diaplikasi oleh teori behavioristik bisa disajikan oleh teori belajar *al-bayān* seperti dijelaskan oleh teori belajar behavioristik bersifat faktual, logis, sistematis, dan obyektif?

2. Secara khusus, ada dua materi yang umum dipelajari dalam pendidikan agama Islam dan agama-agama lain, bahkan dalam ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial bseperti; bahasa, sejarah, yaitu materi gaib seperti malaikat, jin, surga, dan neraka serta materi abstrak seperti sabar, taat, kata kerja lampau, dan sejenisnya. Berbagai macam materi gaib dan abstrak memerlukan penjelasan bersifat saintifik dan faktual, logis, sistematis, dan obyektif, bagaimana teori belajar *al-bayan* menjelaskannya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan penulisan teori belajar *al-bayān* berbasis al-Quran dan pendidikan kontemporer sebagai berikut:

- (1) Untuk menggali kajian ontologis teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an, khususnya materi gaib dan abstrak untuk dipresentasikan menjadi pengetahuan faktual, logis, sistematis, dan rasional.
- (2) Untuk melakukan kajian epistemologi teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an dengan cara merekonstruksi berbagai teori minor untuk dijadikan landasan berpikir menjadi teori mayor.
- (3) Untuk melakukan kajian aksiologi teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an tentang berbagai hasil eksperimen untuk membuktikan keefektifan, keakuratan, dan kevalidan aplikasi teori belajar *al-bayān* dalam proses pembelajaran dalam berbagai materi pendidikan agama Islam.

## D. Metodologi (Pemecahan Masalah)

Permasalahan utama dihadapi dunia pendidikan dan pembelajaran adalah bagaimana teori belajar berbasis agama juga hadir dalam kancah pendidikan dan pembelajaran. Ada dua materi agama yang belum dapat dipecahkan oleh teori belajar sekuler yaitu bagaimana menyajikan materi-materi gaib dan abstrak dalam pendekatan saintifik bisa dijelaskan dengan data faktual berupa alat peraga pembelajaran, seperti materi ilmu Biologi, Kimia, Fisika, dan sejenisnya. Sementara materi gaib dan abstrak dalam materi Pendidikan Islam, seperti Fikh, Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadis selama ini selalu disajikan secara tekstual dan lisan, tanpa pernah bisa disajikan secara faktual menggunakan alat peraga seperti materi ilmu pengetahuan umum dan eksakta lainnya. Metodologi yang tepat untuk digunakan memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan memunculkan teori belajar *al-bayān* berbasis al-Quran. Ada lima macam pendekatan metodologi untuk yang bisa memecahkan masalah kehadiran teori belajar *al-bayān* berbasis al-Qur'an, yaitu pendekatan ontologis, pendekatan epistemologi, pendekatan aksiologi, pendekatan kontemplatif, dan pendekatan tafsir falsafi. Kelima pendekatan ini dapat diharapkan memahami hakikat teori belajar *al-bayān* dalam al-Quran, kemudian bagaimana cara rekonstruksi teori belajar *al-bayān* ini serta terakhir bagaimana hasil uji pembuktian atau eksperimen pada berbagai proses kegiatan belajar dan pembelajaran pada beberapa mata kuliah di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

**Pertama**, pendekatan ontologis. Pendekatan ini membahas hakikat wujud berdasar olah pikir. Menurut Amsal Bakhtiar, ontologi adalah teori/tentang wujud, hakikat yang ada. Ontologi tidak banyak berdasar pada alam nyata, tetapi berdasar pada logika

semata-mata.<sup>4</sup> Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ontologi atau metafisika umum adalah filsafat yang membicarakan prinsip yang paling mendasar atau paling dalam dari segala sesuatu yang ada.<sup>5</sup> Senada dikatakan Noeng Muhajir bahwa ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu.<sup>6</sup> Lebih jauh, Dardiri mengatakan bahwa ontologi menyelidiki sifat dasar yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda entitas dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada; dalam kerangka tradisional ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada.<sup>7</sup> Dengan demikian, ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang 'ada'.<sup>8</sup> Dalam hal ini, kata Jujun ontologi adalah telaah secara filsafat yang ingin objek apa yang ditelaah oleh ilmu? Bagaimana wujud hakikat dari objek tersebut? Mana hubungan objek tersebut dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindra) yang membuahkan pengetahuan.<sup>9</sup>

**Kedua**, pendekatan epistemologi. Pendekatan ini mengulas bagaimana ilmu diperoleh dengan berbagai macam prosedur dan teknik. Menurut Nadhiroh bahwa epistemologi adalah ilmu

---

<sup>4</sup> Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, h. 135.

<sup>5</sup> Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 135, edisi revisi.

<sup>6</sup> Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Positifisme, Post Positivisme, dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Rakesarin, 2001, h.57.

<sup>7</sup> Dardiri, A., *Humaniora Filsafat Dan Logika*, Jakarta: Rajawali, 1986, h. 17.

<sup>8</sup> Suriasumantri, Jujun S., *Tentang Hakikat Ilmu, Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia 1985, h. 5

<sup>9</sup> Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2000, h. 33.

yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan sahnya atau validitas pengetahuan. Menurutnya, ada enam pesan kajian epistemologi yaitu; Apakah pengetahuan itu? Bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu? Dari mana pengetahuan itu didapat? Bagaimana validitas pengetahuan itu dapat dinilai? Apa perbedaan antara pengetahuan *apriori* (pengetahuan pra pengalaman) dengan *a post teriori* (pengetahuan purna pengalaman).<sup>10</sup> Senada dikatakan Suriasumantri bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang asal muasal, sumber, metode, struktur dan validitas atau kebenaran pengetahuan. Dalam kaitan dengan ilmu, landasan teknologi mempertanyakan bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apa kriterianya? Cara atau teknik atau sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?<sup>11</sup> Karena itu, epistemologi fokus membahas bagaimana ilmu itu diperoleh dan disusun pengetahuannya berdasarkan; kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun; menjabarkan hipotesa yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut; melakukan verifikasi terhadap hipotesa dimaksud untuk menguji kebenaran pernyataannya secara faktual.<sup>12</sup> Lebih jauh Descartes (1596-1650 M) mengulasnya secara kritis bahwa filsafat pengetahuan atau epistemologi bukan saja mempertanyakan bagaimana kita tahu,

---

<sup>10</sup> Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: PT Rajawali Persada, 2013, h. 147.

<sup>11</sup> Lihat Suriasumantri, Jujun S., *Tentang Hakikat Ilmu, Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia 1985, h. 34-35.

<sup>12</sup> Lihat Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya Di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, h. 152.

tetapi mengapa kita dapat membuat kekeliruan? Salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak dapat dilakukan ialah dengan melihat seberapa jauh hal itu bisa dilakukan. Bila kita secara sistematis mencoba meragukan sebanyak mungkin pengetahuan kita, akhirnya kita akan mencapai titik yang tak bisa diragukan pengetahuan kita dapat dibangun di atas kepastian absolut.<sup>13</sup>

**Ketiga**, pendekatan aksiologi. Pendekatan ini membahas nilai yang terkait dengan penggunaan ilmu dan tanggung jawab moral. Menurut Amsal Bakhtiar, aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Jadi yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan.<sup>14</sup> Senada dikatakan oleh Jalaluddin bahwa aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan diperoleh. Aksiologi berhubungan dengan penggunaan ilmu pengetahuan.<sup>15</sup> Lebih jauh ia mengatakan bahwa persoalan aksiologi lebih diutamakan masalah nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika etika yaitu suatu kumpulan pengetahuan penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia. sedangkan estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman di sekelilingnya.<sup>16</sup> Senada dikatakan Suriasumantri bahwa aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai secara umum. Aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari

---

<sup>13</sup> Lihat Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 151, edisi revisi

<sup>14</sup> Lihat Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 135, edisi revisi

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Filsafat Ilmu*, h. 162.

<sup>16</sup> Lihat Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 166, edisi revisi

pengetahuan yang diperoleh.<sup>17</sup> Sebagai landasan ilmu, aksiologi mempertanyakan untuk apa pengetahuan ilmu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan pengetahuan dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral?<sup>18</sup> Lebih jauh kajian aksiologi lebih banyak mempertanyakan eksistensi pengetahuan sebagai ilmu baik dari sisi pemanfaatan, cara penggunaannya dengan kaidah-kaidah moral, penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral, metode ilmiah yang digunakan dengan norma-norma moral. Dalam aksiologi, ada dua komponen mendasar, yakni etika (moralitas) dan estetika (keindahan). Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas tentang masalah-masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu. Dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap tuhan sebagai sang pencipta. Estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa di dalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta bepola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.<sup>19</sup>

**Keempat,** pendekatan kontemplatif. pendekatan ini mengatakan bahwa dengan adanya keterbatasan indera dan akal manusia untuk memperoleh pengetahuan memiliki keterbatasan, maka perlu ada pendekatan yang berbeda yaitu intuisi. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi ini bisa diperoleh dengan cara

---

<sup>17</sup> Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2000, h. 234.

<sup>18</sup> Lihat Suriasumantri, Jujun S., *Tentang Hakikat Ilmu, Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia 1985, h. 34-35.

<sup>19</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Aksiologi>, diakses, 10 November 2021.

berkontemplasi seperti yang dilakukan oleh Imam Al Ghazali. Menurut Imam al-Ghazali bahwa pengetahuan intuisi atau ma'rifah yang disinarkan oleh Allah secara langsung merupakan pengetahuan yang paling benar. Pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi ini hanya bersifat individual.<sup>20</sup>

**Kelima**, pendekatan tafsir falsafi. Pendekatan ini lebih menekankan pada upaya pemerhati al-Qur'an melakukan penafsiran mendalam dengan memperhatikan kaidah tafsir. Menurut al-Farmawi, tafsir falsafi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an didasarkan pendekatan filosofis, baik sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat al-Qur'an maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan al-Qur'an.<sup>21</sup> Adapun sisi positif dari tafsir falsafi ini adalah adanya upaya mengkaji secara filosofis ajaran-ajaran al-Qur'an yang dapat dikonsumsi oleh kaum cendekiawan, sekaligus memperlihatkan ketinggian dan kedalaman dari ajaran-ajaran tersebut. Kajian filosofis terhadap al-Qur'an dapat memperkuat keyakinan dan keimanan. Akan tetapi, negatifnya adalah terjadinya kemungkinan pemaksaan ayat al-Qur'an untuk disesuaikan atau dicocokkan dengan suatu teori dan paham kefilosofatan yang ada. Padahal paham-paham filsafat dan semuanya bersifat spekulatif yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.<sup>22</sup> Dalam hal ini, kita orang beriman menghindari cara berpikir filosofis tanpa tuntutan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah petunjuk tertinggi yang bisa dijadikan penerang bagi semua kegiatan manusia. Menurut ahli tafsir tafsir, siapapun yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-

---

<sup>20</sup> Lihat al-Ghazali, Imam, *al-Munqidh min al-Dhal*, Ssetitik Cahaya dalam Kegelapan, Surabaya: Progresif, 2002, h. 32; Lihat Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 155, edisi revisi.

<sup>21</sup> Lihat al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Mawdu'i: DirasatManhajiyat Mawdu'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1977, h. 33-34.

<sup>22</sup> Lihat Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 114, edisi revisi

Qur'an akan selalu berkubang dengan dua tren yaitu; (a) Tafsiran mempertahankan secara ketat pentingnya dominasi 'roh teks', sekalipun dilakukan intervensi, apatisasi, stasisasi dan status quo; dan (b) tafsiran yang lebih menonjolkan perkawinan entitas real dengan roh teks, sekalipun didalamnya terjadi distorsi, gradasi, dan reduksi terhadap roh teks transedenden.<sup>23</sup> Harus diakui bahwa dalam kajian penafsiran kitab suci terdapat kajian tafsir falsafi, yang dikenal dengan istilah *tafsir al-ra'y*. *Tafsir bil Ra'y* adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad mufassirnya dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya.<sup>24</sup> Para ulama telah menetapkan syarat-syarat diterimanya *tafsir bil ra'y* yaitu bawa penafsirannya mengandung: a. Benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya; b. Mengetahui *sabab Nuzul, Nasikh Mansukh, Qiraat* dan syarat-syarat ilmuwan lainnya; c. Interpretasi hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya; d. Tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan hawa nafsu dan interest pribadi; e. Tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau paham yang jelas batil dengan maksud aplikasi terhadap paham tersebut; f. Tidak menganggap bahwa tafsirnya itulah yang paling benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti.<sup>25</sup> Berdasarkan uraian lima pendekatan tersebut, tampaknya penulis menggabungkan pendekatan sains murni dengan pendekatan kontemplatif dan pendekatan tafsir falsafi, sebab teori belajar *al-bayān* merupakan teori yang berbasis dalam al-Qur'an, sehingga untuk mengkaji dan menelaah teori ini tidak cukup dengan hasil data empiris, tetapi juga membutuhkan

---

<sup>23</sup> Lihat Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 115, edisi revisi; Atho' Nafisol dan Arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: Ircisod, 2003, h.5-6.

<sup>24</sup> Cawidu, Charifudin, Metode dan Aliran tafsir, dalam *Pesantren* No. 1/ vol. VIII/1991, H.7.

<sup>25</sup> Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Muufassirun II*, t.t.p.: Dar al-Maktab al-hadisah, 1976 h. 418.

pendekatan kontemplatif dengan cara memohon petunjuk Allah SWT akan nama dan dasar teori belajar dalam al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan ayat-ayat tertentu berkaitan langsung dengan pokok permasalahan. Bahkan penulis tidak berhenti pada penafsiran ulang ayat-ayat tertentu yang mengandung unsur teori belajar bagi manusia dalam surat an-Nahl ayat 78 ada kata *as-sama'*, *al-absar* dan *al-afidah*, akan tetapi juga melacak dan menelaah penjelasan ilmu kedokteran, khususnya fungsi organ tubuh pada kepala manusia, terutama fungsi telinga, fungsi mata, fungsi hidung, fungsi lidah, dan fungsi kulit, sebab kelima fungsi panca indera ini memiliki jaringan langsung dengan tiga jaringan syaraf (lobus temporal lobus oksipital, dan lobus parietal) dan satu jaringan syaraf tidak langsung (lobus frontal), yang semuanya berada pada otak besar (cerebrum). Kajian ini membutuhkan penjelasan ilmu kedokteran tentang hubungan fungsi telingan sebagai sumber ilmu, kemudian fungsi mata, hidung, lidah dan kulit sebagai pembuktian ilmu dan kelima panca indera mengirim ke otak besar untuk mengolah informasi dan pembuktian kebenaran informasi atau ilmu pengetahuan. Kajian terakhir ini memerlukan pendekatan sains murni seperti pendekatan ontologis dan epistemologi. Dengan demikian, teori belajar *al-bayān* dapat dipertanggung jawabkan kebenaran, sistematika, objektivitas, dan keabsahannya menjadis sebuah teori belajar baru untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, khususnya materi keagamaan dan materi umum.

## **E. Kajian Teoritik**

Mengingat isi buku ini adalah membangun sebuah teori baru, maka banyak hal berkaitan dengan seputar rekonstruksi teori belajar baru dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Ada empat hal yang hendak diuraikan sehubungan dengan masalah kehadiran sebuah teori, yaitu definisi teori, fungsi teori,

rekonstruksi teori, dan verifikasi teori. Pertama, definisi teori. Menurut Snelbecker bahwa teori adalah sejumlah proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (artinya kumpulan proposisi ini mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara logis propisisi yang satu dengan propisisi yang lain dan juga pada data yang diamati), serta yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati.<sup>26</sup> Sementara menurut Hill bahwa teori adalah interpretasi sistematis atas sebuah bidang pengetahuan.<sup>27</sup> Berbeda dengan Jonathan H. Turner bahwa teori sebagai “sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi.”<sup>28</sup> Dengan dapat disimpulkan bahwa teori itu adalah sebuah sistem konsep yang saling terhubung satu sama lain demi memahami sebuah fenomena yang terjadi.

Kedua, fungsi teori. Menurut Snelbecker ada empat macam fungsi teori yaitu membuat penemuan-penemuan menjadi sistematis, melahirkan hipotesis, membuat prediksi, dan memberi penjelasan. (a) Membuat penemuan-penemuan menjadi sistematis. Suatu teori dapat digunakan untuk membuat penemuan penelitian menjadi sistematis dan memberi arti pada peristiwa-peristiwa yang kelihatannya saling tidak ada hubungannya. Dalam hal ini, sejumlah temuan-temuan dalam satu masalah dapat disederhanakan untuk membantu pemahaman dan dapat diatur sejumlah besar fenomena menjadi satu skema yang koheren. Teori itu disusun berdasarkan penemuan-penemuan dan disusun menjadi sesuatu yang sistematis dan bukan kumpulan fakta-fakta belaka. (b) Melahirkan hipotesis. Suatu teori generator yang tidak ternilai dari hipotesis-hipotesis

---

<sup>26</sup> Lihat Snelbecker, Glenn E., *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*, New York: 1974, h. 31-32.

<sup>27</sup> Hill, Winfred F., *Teori-Teori Pembelajaran*, Bandung: Nusa Media, 2009, h. 27.

<sup>28</sup> West, Richard, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Apikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2008), 49.

penelitian. Salah satu kegunaan teori ialah menyampaikan kepada para ilmuwan letak jawapan atas pertanyaan-pertanyaan. Suatu teori yang baik dapat menghemat usaha-usaha yang tidak berguna dengan menunjukkan letak segi keuntungan bila dilakukan penelitian. Nilai heuristik yang dimiliki teori ini sangat penting atau penelitian pada berbagai tingkatan. (c) Membuat prediksi. Fungsi teori untuk melakukan prediksi dan teori bukan hanya membawa ilmuwan pada pengajuan pertanyaan yang mungkin akan berguna, melainkan juga teori itu dapat memperlihatkan apa yang dapat diharapkan untuk ditemukan bila ia telah melakukan eksperimen atau pengamatan. (d) Memberi penjelasan. Fungsi teori dapat dipergunakan untuk menjelaskan. Dalam hal ini fungsi teori untuk menjawab pertanyaan ‘mengapa’, yaitu mengapa terjadi peristiwa tertentu dan mengapa manipulasi suatu variabel menghasilkan perubahan pada variabel yang lain. Banyak kejadian di alam yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak ketahu atau hanya diketahui seadanya. Karena itu penjelasan kejadian semacam itu harus dilakukan secara teoritis. Fungsi menjelaskan suatu teori sangatlah luas dan kerap kali disalahgunakan. Setiap kejadian dapat dijelaskan oleh suatu teori selama penjelasan itu masuk akal, sedikit melibatkan kejadian yang diamati. Suatu teori yang cukup bukan sekedar menjelaskan dengan cara penjelasan lanjutan, dengan cara menghubungkan beberapa kejadian antara kejadian yang satu dikaitkan dengan kejadian yang lain. Suatu teori merupakan generator penjelasan-penjelasan. Untuk itu, teori sangat diperlukan untuk direkonstruksi menjadi sebuah teori yang dipertanggung jawabkan secara ilmiah logis, sistematis, dan valid. Berkaitan dengan fungsi teori belajar, perlu ada proses keberlangsungan pendidikan, apakah yang diperhatikan itu proses belajar atau belajar seorang individu. Menurut Snelbecker manusia itu belajar merupakan fakta yang nyata. Dan bagaimanapun baiknya dan inklusifnya suatu teori, tidak setiap masalah dapat dipecahkan oleh

teori itu, namun tanpa teori kerapkali orang tidak tahu dari mana harus memulainya.<sup>29</sup> Dengan demikian, fungsi teori yang baik adalah yang memiliki kegunaan (utility), dalam hal teori tersebut dapat memberitahukan banyak hal kepada kita mengenai komunikasi dan perilaku manusia.<sup>30</sup>

Sementara itu, Hill secara khusus mengatakan bahwa ada tiga fungsi teori belajar yaitu: (a) Pendekatan terhadap suatu bidang pengetahuan, suatu cara menganalisis, membicarakan dan meneliti pembelajaran; (b) Berupaya meringkas sekumpulan besar pengetahuan mengenai hukum-hukum pembelajaran ke dalam ruang yang cukup kecil. Dalam proses membuat ringkasan beberapa segi akurasi dan detail cenderung hilang. Dalam ilmu eksakta seperti ilmu fisika dan kimia, teori-teorinya bisa meringkas hukum-hukum prediksinya sangat akurat. Sementara teori-teori belajar dalam upayanya meringkas sejumlah besar pengetahuan kehilangan akurasi dan kesempurnaannya. Semua teori belajar merupakan simplifikasi atau garis-garis besar dari materi. Karena itu teori-teori belajar memperlihatkan pencapaian dalam hal keluasan, pengaturan dan kesederhanaannya, namun hilang akurasi detailnya. (c) Secara kreatif berupaya menjelaskan apa itu pembelajaran dan mengapa pembelajaran berlangsung seperti apa adanya. Hukum-hukum menunjukkan 'bagaimana' terjadinya belajar, teori-teori berupaya menunjukkan 'mengapa' terjadinya belajar. Jadi teori belajar berusaha menghasilkan pemahaman pokok yang merupakan salah satu ilmu pengetahuan dan juga bentuk-bentuk kegiatan ilmiah lainnya. Dalam hal ini, fungsi teori untuk mempresentasikan upaya terbaik manusia memastikan

---

<sup>29</sup> Lihat Snelbecker, Glenn E., *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*, New York: 1974, h. 31-32.

<sup>30</sup> Lihat West, Richard, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2008), h. 50.

struktur apa yang melandasi dunia tempatnya hidup.<sup>31</sup> Dengan demikian, bahwa fungsi teori memberikan kejelasan sebuah temuan untuk disusun secara sistematis, kemudian membuat berbagai hipotesis, dilanjutkan dengan membuat prediksi-prediksi yang akan dicapai dari teori tersebut, dan terakhir fungsi teori mampu memberi penjelasan secara ilmiah akan keradannya.

Ketiga, rekonstruksi teori. Menurut Snelbecker bahwa untuk mengkonstruksi sebuah teori membutuhkan suatu proses yang sifatnya sangat individual dan tidak dapat dimasukkan ke dalam sebuah klasifikasi khusus. Harus diingat, pertanyaan tentang bagaimana suatu teori itu dikonstruksi sangat disederhanakan dan hanya mewakili dalam keadaan umum, sekali-kali tidak khas bagi seseorang yang sebenarnya mengonstruksi teori itu.<sup>32</sup> Setidaknya ada tiga metode konstruksi teori, yaitu metode deduktif, metode induktif, gabungan metode deduktif dan induktif. (a) Konstruksi teori secara deduktif. Menurut Snelbecker dikutip Dahar bahwa para teoritikus deduktif bekerja dari atas ke bawah. Yang membangun suatu teori yang kelihatannya logis dengan dasar apriori. Kemudian teori itu diuji melalui eksperimen-eksperimen yang sifatnya ditentukan oleh teori tersebut. Dalam teori semacam ini mula-mula dirumuskan sekumpulan asumsi dasar atau postulat-postulat dengan memperhatikan tentu yang telah dikenal. Dari postulat-postulat inti dikeluarkan hipotesis-hipotesis atau teorema-teorema. Hipotesis-hipotesis ini kemudian diuji hipotesis yang terbukti benar, dipertahankan. Dengan cara yang sama, postulat-postulat yang menghasilkan teorema atau hipotesis yang benar pertahankan sehingga selama periode tertentu, Teori ini mengalami koreksi sendiri. Dengan demikian, teori deduktif selalu berada

---

<sup>31</sup> Lihat Hill, Winfred F., *Teori-Teori Pembelajaran*, Bandung: Nusa Media, 2009, h. 27-28.

<sup>32</sup> Lihat Snelbecker, Glenn E., *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*, New York: 1974, h. 33.

dalam proses koreksi menuntut banyak dilakukan penelitian-penelitian. Hal ini menjadi masalah dengan teori semacam ini andaikata sebagian besar postulat itu tidak benar, akan menyebabkan dilakukan penelitian-penelitian yang kurang begitu berguna.

(b) Konstruksi teori secara induktif. Menurut cara ini, teori menjadi generalisasi fakta empiris. Teoritikus induktif bekerja dari bawah ke atas, menyusun sistem-sistem (dapat disebut teori-teori mini) yang memperhatikan hasil-hasil penelitian yang telah berkali-kali diuji. Lalu menyusun sistem-sistem yang lebih tinggi tingkatannya sebagai generalisasi teori mini itu, dan akhirnya merumuskan suatu teori yang dapat mencakup semua pernyataan yang lebih rendah tingkatannya. Pendekatan semacam ini mempunyai satu keuntungan, yaitu orang yang mengkonstruksi teori itu tidak pernah jauh dari pernyataan-pernyataan yang kebenarannya cukup tinggi. Tetapi ada masalah yang dihadapinya yaitu cara ini kerap kali menyebabkan timbulnya teori yang rendah tingkatannya. Di antaranya tidak sehat, fungsinya bertumpang tindih satu sama lain.

(c) Gabungan konstruksi teori secara deduktif dan induktif. Teoritikus yang memilih metode deduktif maupun metode induktif kebersamaan didasarkan atas keyakinan bahwa hal-hal telah diketahuinya dalam bidangnya. Bila seseorang merasa bahwa dalam psikologi ada fakta-fakta tertentu yang sudah mantap dipahami dan sudah cukup pemahaman tentang bekerjanya proses-proses dasar psikologi, penggunaan metode deduktif dibenarkan. Bila seseorang kurang yakin akan nilai-nilai ilmiah data Psikologi yang ada, metode induktif lah yang lebih baik. Dalam psikologi, ada teoritikus teori tikus yang secara sengaja menggunakan kedua metode ini perhatiannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu model seperti ini disebut para fungsionalis. Pendekatan fungsionalis dalam konstruksi teori merupakan ciri khas psikologi

dewasa ini.<sup>33</sup> Berdasarkan ketiga metode rekonstruksi teori menunjukkan bahwa teori bisa direkonstruksi berdasarkan kebutuhan peneliti dalam membangun sebuah teori berbasis data empiris, data pengalaman, data laboratorium, dan kekuatan data yang dimilikinya.

Keempat, verifikasi teori. Dalam sebuah teori timbul suatu pertanyaan tentang kebenaran 1 teori yang telah dirumuskan. Persoalannya, bukan pada kebenaran suatu teori melainkan diketahui Apakah teori tertentu lebih baik daripada teori yang lain memerlukan revisi. Untuk menguji suatu teori bisa dilakukan melalui sintaks dan semantik. (a) Secara sintaks. Menurut Wilis Dahar bahwa salah satu tes satu teori ialah mengetahui apakah teori itu secara internal konsisten dan logis. Karena teori itu disusun atas dasar postulat hubungan konstruksi-konstruksi dari seorang teoritikus cinta teorinya tunduk pada peraturan-peraturan syntactic, dimana ia memperlihatkan bahwa konstruk-konstruk yang digunakannya dalam teori dapat saling dihubungkan dan akhirnya dihubungkan pada data yang sebenarnya. Aturan-aturan ini dapat bersifat matematis (dalam *physical sciences*) atau verbalistis seperti dalam psikologi dan pendidikan. Presisi (ketelitian) secara sintaktik lebih diharapkan dari sains (*physical science*) atau verbalistis (seperti dalam psikologi dan pendidikan, terutama sintaks matematis. Psikologi lebih banyak menggunakan syntaks verbalistis karena sifat keilmuannya.<sup>34</sup>

(b) Secara semantik. Suatu teori terutama diuji untuk mengetahui apakah teori itu membuat generalisasi-generalisasi yang benar dan prediksi-prediksi yang shahih atau valid titik hal ini disebut semantik. Pada dasarnya suatu teori dapat lulus atau gagal waktu diuji secara eksperimen. Hal ini berarti bahwa suatu teori

---

<sup>33</sup> Lihat Dahar, Ratna Wilis, *Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Erlangga*, 2013, h. 14-15.

<sup>34</sup> Ibid., h. 16.

dapat dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat diuji. Inilah yang merupakan masalah yang ditemukan berulang kali dalam menilai 'kebenaran' teori-teori. Eksperimen akan banyak digunakan untuk mengetahui nilai realita suatu teori terhadap teori yang lain. Suatu teori dinilai lebih daripada teori yang lain teori itu membuat prediksi yang berbeda dan bukti empiris prediksi teori yang 1 dibanding dengan prediksi yang berasal dari teori yang lainnya. Inilah yang disebut dengan tes semantik suatu teori. Namun dalam kenyataannya, setelah dilakukan eksperimen, hanya sedikit kasus yang menunjukkan bahwa satu teori jelas lebih unggul daripada teori yang lain. Kerap kali peneliti menafsirkan suatu bukti yang negatif atas suatu tes semantik. Hal ini merupakan suatu petunjuk bawa masih lebih banyak penelitian dibutuhkan buka sebagai suatu tanda bahwa teori itu tidak boleh digunakan lagi. Para peneliti itu dapat memutuskan bahwa konsep yang mereka teliti mungkin berpengaruh pada proses belajar tetapi menemukan masalah dalam definisi operasional mereka atau cara mereka mengukur konsep itu. Hal ini mungkin diperlukan alat ukur atau variabel lain yang harus diteliti.<sup>35</sup>

Masalah lain yang perlu diperhatikan ialah bagaimana sempurnanya prediksi-prediksi yang seharusnya dalam suatu teori. Dalam dunia ilmu pengetahuan ada dua konsepsi konsep klasik beranggapan bahwa seseorang dapat membuat prediksi-prediksi yang sempurna menghasilkan penjelasan-penjelasan yang tidak dapat disangka. Konsep yang kedua menerima pendekatan probabilistik tentang prediksi. Ini berarti bahwa pada akhirnya kita akan memperoleh yang paling tinggi dalam prediksi-prediksi, tetapi kita tidak dapat mengharapkan akan mempunyai ketelitian sempurna dalam prediksi itu. Kedua konsepsi itu diperdebatkan dalam sains dan filsafat sains dalam beberapa dekade yang lampau

---

<sup>35</sup> Lihat Snelbecker, Glenn E., *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*, New York: 1974, h. 34.

disebut posisi deterministik sedangkan posisi kedua disebut posisi probabilistik. Terlepas dari posisi apapun yang dianut oleh seseorang tentang hal ini, tes yang penting tentang suatu teori ialah sejauh mana prediksi-prediksi yang dihasilkan dari teori itu ditunjang oleh bukti-bukti empiris. Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa yang penting bukannya menemukan suatu teori yang benar atau dipercaya atau sempurna, melainkan menemukan suatu teori yang lebih baik.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Lihat Dahar, Ratna Wilis, *Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Erlangga*, 2013, h. 16.

## BAB II

### LATAR BELAKANG KEHADIRAN TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN* DALAM AL-QUR'AN

Ada dua bahasan dalam bab ini yaitu istilah *al-bayān* dalam berbagai perspektif dan latar belakang lahirnya teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an

#### A. Istilah *al-Bayān* dalam Berbagai Perspektif

Secara garis besar ada beberapa perspektif yang diuraikan dalam pembahasan ini yang terkait dengan maraknya penggunaan nama *al-bayān*. Setidaknya ada empat perspektif bertalian dengan istilah *al-bayān* yaitu paradigma keilmuan, nama kitab tafsir, nama media komunikasi, dan nama kelembagaan.

#### Pertama, istilah *al-bayān* dalam paradigma keilmuan

Paradigma keilmuan mencakup dua nama yaitu pendekatan *bayāni* dalam perspektif epistemologi Islam, dan ilmu bayan dalam perspektif ilmu Balaghah. Sementara itu, nama *al-bayān* juga diberi nama metode belajar al-Quran. Berikut dipaparkan berbagai perspektif istilah al-bayan dalam paradigma keilmuan. **(a) *Bayānī* dalam epistemologi Islam.** Kata *bayāni* menyangkut metodologi kefilosofan (metode berpikir), khususnya bidang epistemologi dengan menyebut metodologi *bayāni*. Khusus istilah *bayānī* adalah bagian dari ilmu epistemologi Islam di samping metode *burbānī* dan *irfānī*. Metode *bayānī* membahas bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan bersumber dari teks (nash) dari al-Quran dan hadis. Menurut Mulyadi Kertanegara, *bayānī* merupakan metode pemikiran yang menekankan otoritas teks (nash) dan dijustifikasi

oleh naluri perkataan kesimpulan (*istidlāl*).<sup>1</sup> Lebih jauh, menurutnya, metode *bayānī* menempuh dua jalan. (1) Berpegang teguh pada redaksi (*lafal*) teks, dengan penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti *Nahwu* dan *sharaf* sebagai alat analisisnya. (2) Menggunakan logika dengan melalui empat tahap: (a) Berpegang pada tujuan pokok diturunkannya teks dengan menggunakan induksi tematis, didalamnya akal bisa memainkan perannya cukup besar. (b) Berpegang pada *'illat* yang melekat pada teks. Cara kedua melahirkan dua metode *qiyas* dan *istihsan*. *Qiyas* menyamakan hukum sebuah masalah dengan masalah yang ada kepastiannya dalam teks, sedangkan *istihsan* berpaling dari sesuatu makna yang jelas pada makna yang samar karena adanya alasan kuat untuknya. (c) Berpegang pada kajian sekunder teks, yang mendukung terlaksananya tujuan pokok teks. Sarananya melalui metod sekunder disebut *istidlāl*, yakni mencari dalil dari luar teks, yang berbeda dengan *istinbath* yang mencari dalil dri dalam teks sendiri. (d) Berpegang pada diamnya *syari* (tuhan atau rosul) sehingga masalah-masalah yang dibahas sama sekali tidak terdapat ketetapanannya dalam teks dan juga tidak dilakukan *qiyas* (analogi), tetapi melalui *istishbab*, yakni menetapkan sesuatu berdasar pada keadaan yang berlaku sebelumnya selama tidak ada dalil yang menunjukkan perubahan. Dari sudut filosofil, *nash* ini selalu dipandang memiliki makna lahiriah dan juga batiniyah (yang tersembunyi).<sup>2</sup>

Hal yang sama diperkuat pernyataan Edi Susanto bahwa *bayānī* adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab (yaitu nahwu, fikih, dan ushul fikih,

---

<sup>1</sup>Dalam Epistemologi Filsafat Islam, ada tiga metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu metode *bayānī*, metode *burhānī* dan metode *irfānī*. Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung; Arsy Mizan, 2005, h. 49.

<sup>2</sup>Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung; Arsy Mizan, 2005, h. 50.

kalam dan *balaghah*). Masing-masing disiplin ilmu ini terbentuk dari satu sistem kesatuan bahasa yang mengikat basis-basis penalarannya. Lebih jauh ia mengatakan sebagai diskursus pengetahuan, *bayāni* berarti dunia pengetahuan yang dibentuk oleh ilmu Arab Islam Murni, ilmu bahasa dan ilmu agama.<sup>3</sup> Sungguhpun demikian, harus diakui bahwa wacana pemikiran, penafsiran dan kajian *bayāni* dalam al-Quran diawali oleh pemikiran al-Syafi'i (w.204 H).<sup>4</sup> Kemudian pada tahap selanjutnya, pemikiran al-Syafi'i tentang *bayāni* yang hanya terpaku pada 'pemahaman' teks dalam al-Quran, tampil al-Jahiz mengembangkan wacana *bayāni* menjadi sesuatu yang membuat pendengar atau pembaca paham akan wacana. Dan perkembangan terakhir seorang pemikir bernama Ibn Wahab berusaha mensistematisasikan *bayāni* dengan cara merumuskan kembali teori *bayāni* sebagai metode dan sistem dalam mendapatkan pengetahuan.<sup>5</sup> Tampaknya kita banyak berterima kasih pada para ulama yang telah meletakkan pondasi pemikiran *bayāni* dalam al-Quran, terutama Ibn Wahab yang sejak awal berusaha mensistematisasikannya dengan cara merumuskan kembali teori *bayāni* sebagai metode dan sistem dalam mendapatkan pengetahuan. Sayangnya pemikiran Ibn Wahab tidak dilanjutkan pada tahap teorisasi ilmu pembelajaran dalam Islam yang sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin dan muslimat seluruh dunia. Sungguhpun demikian, uraian di atas memberikan penguatan bahwa *bayāni* merupakan salah satu bentuk epistemologi (bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan) Islam dalam upaya mencari jalan memperoleh suatu ilmu pengetahuan.

---

<sup>3</sup>Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2016, h. 113.

<sup>4</sup>Lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al'Aqad al-'Araby, Dirasat Tablilyah Naqdiyab li Nuzumi Ma'rifa fi Tasqafah al-Arabyah*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabyah, 1990, h. 22; Lihat juga Nasr Hamid Abu Zayd, *al-Takfir fi Zaman alTajfir*, Kairo: SIna li al-Nasyr, 1995, h. 149.

<sup>5</sup>Lihat Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2016, h. 115.

(b) **Ilmu bayān dalam Ilmu Balaghah.** Dalam ilmu Balaghah, terdapat istilah ilmu *bayān* yang merupakan salah satu cabang dari ilmu Balaghah, di samping ilmu *ma'ani* dan ilmu *badhi*. Ilmu *bayān* adalah ilmu yang mempelajari cara-cara mengemukakan suatu gagasan dengan berbagai macam redaksi, tanpa mengesampingkan makna gagasan itu sendiri sesuai dengan *muqtadla al-hal* (situasi dan kondisi)”. Objek kajian ilmu bayan adalah tiga yaitu *tasybīh*, *majaz*, dan *kinayah*. Melalui ketiga bidang ini kita akan mengetahui ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang fasih, baik dan benar. Mengetahui ungkapan-ungkapan yang tidak fasih dan tidak cocok untuk diucapkan. Ilmu ini pula dapat membantu mengungkapkan suatu ide atau perasaan melalui bentuk dan *uslub* yang bervariasi sesuai dengan *muqtadba al-hal*. Melalui pengetahuan ilmu bayan, seseorang mampu menangkap kemukjizatan al-Quran dari aspek bahasanya. Dengan kemampuan yang memadai pada ilmu ini seseorang mampu menangkap keindahan, ketepatan, dan kehebatan ayat al-Quran, baik pada tataran jumlah, kalimat, sampai kepada huruf-hurufnya. Adapun pembahasan lebih agak rinci sebagai berikut: (a) *Tasybīh*. Menurut bahasa bermakna *tamtsīl* yang artinya perumpamaan atau penyerupaan. Sedangkan *tasybīh* menurut ahli *ilmu Bayān* adalah suatu istilah yang di dalamnya terdapat pengertian penyerupaan atau keterikatan makna antara dua perkara (*musyabbah* dan *musyabbah bih*). Keterikatan makna tersebut terjadi pada suatu makna (*wajh al-syibh*) dan dengan menggunakan sebuah alat (*adat tasybīh*). (b) *Majaz*, Secara bahasa *majaz* bermakna melewati. *Majaz* adalah suatu perkataan yang dipakai pada bukan tempatnya atau tidak pada makna aslinya karena ada hubungan dan qarinah yang melarang penggunaan makna asal. (c) *Kinayah*. *Kinayah* adalah *lafadz* yang disampaikan dan yang dimaksud adalah kelaziman maknanya, disamping boleh juga yang dimaksud pada makna yang sebenarnya. Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa *kinayah* adalah suatu ungkapan yang biasa dipakai oleh

suatu kaum (dalam hal ini orang Arab sebagai penutur asli bahasa Arab) dan yang dimaksud adalah bukan makna aslinya walaupun bisa diartikan dengan makna yang sebenarnya.<sup>6</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada dua istilah keilmuan yang menggunakan kata *bayān*, yaitu menyangkut metodologi kefilosofatan (metode berpikir), khususnya bidang epistemologi (bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan) dengan menyebut metodologi *bayānī* dan kedua adalah terkait dengan ilmu Balaghah dengan istilah ilmu *bayān*. Kedua struktur keilmuan tersebut memiliki perbedaan satu sama lain. Khusus istilah *bayānī* adalah bagian dari ilmu epistemologi Islam di samping metode *burhānī* dan *irfānī*. Sementara ilmu bayan dalam ilmu Balaghah membahas tentang cara-cara mengemukakan suatu gagasan dengan berbagai macam redaksi, seperti menggunakan gaya bahasa bersifat *tasybīh*, *majaz*, dan *kinayah*.

**(c) *al-Bayān* nama metode belajar al-Quran.** Nama ini untuk keperluan sebuah nama metode belajar, bukan teori belajar. Metode Al-Bayan merupakan cara belajar Alquran secara cepat, tepat dan praktis, waktu pertemuan yang lebih singkat, menekankan membaca dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid, pelajaran tersusun secara sistematis, dan dilengkapi dengan bantuan cara membaca versi Indonesia.<sup>7</sup> Cara belajar yang cepat, tepat, dan praktis. Al-Bayan menggunakan tingkat usia dan jumlah pertemuan sebagai tolok ukur. Pada pertemuan terakhir murid akan mampu membaca Al-Quran dengan benar dan lancar, menguasai bacaan panjang-pendek, bacaan dengung (*gunnah*) dan hukum-hukum panjang (*mad*). Penggabungan belajar membaca huruf Arab dengan membaca yang benar menurut ilmu tajwid. Pelajarannya tersusun

---

<sup>6</sup> Lihat <https://bahasa-arab.com/ilmu-bayan-dan-tiga-obyek-pembahasannya>, diakses 2 November 2021

<sup>7</sup> Lihat Otong Surasman, *Metode al-Bayan Cara Cepat Belajar Mengajar Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2008.

secara sistematis, dan dilengkapi dengan bantuan cara membaca versi Indonesia.<sup>8</sup>

## **Kedua, Nama *al-Bayān* dalam Berbagai Karya**

Secara umum ada beberapa nama kitab tafsir yang menggunakan nama *al-bayān* yang dijadikan sebagai nama karya tulis dalam bentuk kitab tafsir oleh para mufasir abad pertengahan sampai abad modern. Secara khusus nama *al-bayān* banyak dinisbatkan para mufasir dengan karya yang mereka hasilkan. Setidaknya ada tiga nama kitab tafsir yang menggunakan nama *al-bayān*. (a) Kitab tafsir *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, karangan Imam Jarir al-Tabari, hidup akhir abad 9 hingga pertengahan abad 10 M. Karya ini mengulas masalah pluralitas etnis, religius, ilmu pengetahuan, pemikiran keagamaan, dan heterogenitas kebudayaan dan peradaban. Secara langsung maupun tidak langsung, telah terjadi interaksi kultural dengan ragam muatannya, perubahan dan dinamika masyarakat terus bergulir, tentu saja hal ini mewamai cara pandang dan cara pikir kaum muslimin, sebagai sebuah konsekuensi logis yang tak terhindarkan. Kitab ini memiliki nama ganda yang dapat dijumpai yaitu *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an* dan *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Imam al-Tabari mencoba mengelaborasi terma takwil dan tafsir menjadi sebuah konstruksi pemahaman yang utuh dan holistik. Baginya kedua istilah itu adalah *mutaradif* (sinonim). Keduanya merupakan piranti intelektual untuk memahami kitab suci al-Qur'an yang pada umumnya tidak cukup hanya dianalisis melalui kosakatanya, tetapi memerlukan peran aktif logika dan *aspek-aspek penting lainnya, seperti munasabah ayat dan atau surat, tema (ma'udu')*, asbab al-nuzul dan sebagainya. (b). Kitab Tafsir al-Bayan merupakan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Melayu/ Indonesia yang unggul di rantau ini. Ia

---

<sup>8</sup> Lihat <https://www.bukukita.com/Anak-Anak/Islam/61475-Metode-Al-Bayan-1-:-Cara-Cepat-Belajar-Membaca-Al-Quran.html>, diakses 2 November 2021.

dikarang oleh tokoh ulama Indonesia yang tidak asing lagi yaitu Prof. Dr. T.M Hasbi ash-Shiddieqy (1904-1975M).Tafsir al-Bayan merupakan hasil karya ke dua yang dikarang oleh Prof. T.M Hasbi ash- Shiddieqy dalam bidang pentafsiran al-Qur'an selepas karyanya yang pertama yaitu Tafsir An-Nur yang diterbitkan pada tahun 1956.<sup>9</sup> (c) Kitab Tafsir Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an Karya Muhammad 'Ali al-Sabuni.<sup>10</sup> Kehadiran kitab ini dilatarbelakangi oleh keinginan al-Sabuni untuk mengimplementasikan salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an yaitu menjadi cahaya penerang kehidupan manusia. Tafsir ini juga disusun dengan sistematika yang komprehensif, bahasa yang sederhana, serta relevan dengan kondisi dan perkembangan dunia saat ini. Pendekatan, metode dan coraknya yang khas menunjukkan keseriusan penulisnya dalam mengkaji dan menjelaskan al-Qur'an khususnya ayat-ayat hukum, sebab tafsir ini mengkhususkan pembahasannya pada ayat-ayat hukum.

### **Ketiga, *al-bayān* dalam berbagai nama media komunikasi.**

Sudah pasti sangat banyak nama *al-bayān* diabadikan dalam berbagai nama media komunikasi dan nama kelembagaan pendidikan, namun penulis hanya beberapa saja yang sanggup menampilkan dalam tulisan ini. (a) Nama media komunikasi. Ada dua media komunikasi yang menjadikan nama *al-bayān* yaitu nama jurnal ilmiah dan media massa (koran). Salah satu perguruan tinggi Islam yang mengambil nama *al-bayān* sebagai nama jurnal ilmiah adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, khususnya Fakultas Ushuluddin, program studi Ilmu al-Quran dan Tafsir. Mereka menyebutnya Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan

---

<sup>9</sup> <http://abusyahmin.blogspot.com/2013/01/tafsir-al-bayan.html>, diakses 3 November 2021.

<sup>10</sup> <https://www.konsultasikitabkuning.com/2021/09/tafsir-ayat-ahkam.html>, diakses 4 November 2021.

Tafsir. Jurnal ilmiah ini mengulas berbagai tema berkaitan ilmu al-Quran dan tafsirnya. Jurnal ini terbit sejak tahun 2016 dan terbit dua kali dalam setahun. Tentu saja jurnal ini menggunakan bahasa Inggris dan fokus pada kajian tafsir dalam berbagai perspektif dan pendekatan.<sup>11</sup> Kemudian Di samping itu, al-bayan juga nama sebuah majalah Islam yang terbit di Cirebon. Surat kabar ini bernama *majalah Islam Al-Bayan*. *Majalah ini lebih banyak mengulas masalah pembinaan keluarga dan kehidupan rumah tangga keluarga muslim baik yang harmonis maupun tidak.*<sup>12</sup> Hal yang sama muncul pula nama majalah santri bernama Al-Bayan. Majalah ini milik santri pada pesantren terpadu Daarul Fikri yang berlokasi di Cikarang Barat Bekasi. Majalah ini memiliki tema "Santri Zaman Now".<sup>13</sup> Selanjutnya nama media massa di Abu Dhabi diberi nama harian Al-Bayan. Koran harian ini milik negara bernama Uni Emirat Arab (UEA) atau Abu Dhabi beribukota Dubai. Dalam negara tersebut, koran Al-Bayan adalah salah satu koran yang terbit di ibukota Dubai dan dimiliki oleh pemerintah setempat. Berbagai berita tentang pemerintah banyak dilansir dari koran harian berbahasa Arab ini. Koran ini sudah terbit sejak 1980.<sup>14</sup> Sungguhpun demikian, nama al-bayan menjadi nama media massa yang ada di negara Mesir atau negara-negara lain masih ada dan belum dilacak dengan baik, dan pembaca bisa menambah sendiri informasi nama media terkait nama al-bayan.

---

<sup>11</sup> <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/index>, diakses, 3 November 2021.

<sup>12</sup> <https://29kgza2-jual-majalah-islam-al-bayan-edisi-19-th-3-membina-rumah-tangga-harmonis-majalah-as-sunah-cirebon-majalah-keluarga>., diakses 3 November 2021.

<sup>13</sup> <https://anyflip.com/icfsp/gmem/basic>, diakses 3 November 2021.

<sup>14</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Bayan\\_\(newspaper\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Bayan_(newspaper)), diakses 3 November 2021.

## **Keempat, nama kelembagaan pendidikan.**

Kata *al-bayān* yang dinisbatkan kepada nama-nama lembaga pendidikan banyak bermunculan di berbagai neraga. Bagi Indonesia, cukup banyak yang mengambil nama *al-bayān* sebagai nama lembaga pendidikan Islam, baik yang bergerak di tingkat pra sekolah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah maupun perguruan tinggi. Untuk tingkat pra sekolah, nama *al-bayan* dipakai nama TK Al - Bayan Islamic School, beralamat di jalan Anggrek, RT.003/RW.002, Larangan Indah, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Program Taman Kanak-Kanak ini mempersiapkan siswa untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan dan pedoman hidup keseharian. Melakukan berbagai aktifitas pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas.<sup>15</sup> Bagi tingkat dasar bernama *SD al-Bayan* Islamic School beralamat di jalan Bazoka Raya, Kompleks Masjid At-Tawwaab, Larangan Indah, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang Provinsi Banten. Sekolah ini memilifi fasilats yang sangat memadai bahkan mendapat akreditasi A.<sup>16</sup> disamping itu, ada juga nama *SDIT Al-Bayan* yang beralamat di jalan Arbes Pangkalan Kerinci, Pelalawan, Riau. Selanjutnya untuk tingkat SMP terdapat nama sekolah bernama SMP Al-Bayan Islamic School beralamat di jalan Basoka Raya Kav. Hankam Blok R No 6, Joglo, Jakarta. Sekolah ini berbasis Al-Qur'an.<sup>17</sup> Adapun nama *al-bayan* dalam lembaga pendidikan SMA yaitu Pesantren unggul SMA *al-Bayan* yang beralamat di Cibadak Sukabumi Jawa Barat. Lembaga pendidikan ini didirikan tahun 1999.<sup>18</sup> Terakhir nama perguruan

---

<sup>15</sup> <https://www.instagram.com/tk.albayan/?hl=id>, diakses 3 November 2021.

<sup>16</sup> <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/70b10e57-31f5-e011-a2db-0d7388ee7dd8>, diakses 3 November 2021.

<sup>17</sup> <http://ppdb.albayan.or.id>, ., diakses 3 November 2021.

<sup>18</sup> Lihat <http://www.albayan.or.id/index.php/theme/yayasan/18-icetheme/tentang-al-bayan>, diakses 16 Mei 2020.

tinggi bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Bayan Makassar beralamat di jalan Poros Tamalanrea Blok M Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Perguruan tinggi ini memiliki empat program studi, yaitu; program studi PGMI, Tadris Matematika dan Ekonomi Syariah. Semuanya membuka program sarjana (S1).<sup>19</sup>

Berdasarkan berbagai macam nama *al-bayān* di atas menunjukkan betapa banyak para pakar berbagai cabang ilmu pengetahuan yang menggunakannya, lebih-lebih pemerhati pendidikan dan pembelajaran banyak menggunakan dan memanfaatkan nama *al-bayān* sebagai suatu istilah keilmuan dan non-keilmuan, bahkan nama atau istilah di luar keilmuan sangat mendominasi. Adapun nama *al-bayān* dalam istilah keilmuan berupa nama teori belajar di dunia pendidikan dan pembelajaran Islam belum ada. Bahkan nama *al-bayān* dikaitkan dengan teori belajar manusia secara umum belum ada orang atau pakar yang menggunakannya, kecuali buku yang ada di tangan pembaca ini. Berbagai pemberian nama *al-bayān* memiliki sandaran dan landasan berpikir masing-masing. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa sesuai makna *al-bayān* adalah sesuatu yang nyata, maka banyak mengharapkan nama *al-bayān* selalu dinisbatkan kepada sesuatu yang dapat dicapai (sukses) serta mampu mewujudkan sesuatu yang nyata dari berbagai tujuan dan harapan.

Dengan demikian sangat banyak para pakar atau orang menggunakan nama *al-bayān*, namun semua nama tersebut memiliki maksud dan tujuan sesuai harapan dan target mereka masing-masing, termasuk penulis sendiri juga mengambil nama *al-bayān* sebagai nama sebuah teori belajar.

---

<sup>19</sup> Lihat <https://republika.co.id/berita/q2kt8f374/kemenag-dan-ban-pt-visitasi-stai-al-bayan-makassar>, diakses 10 November 2021.

## B. Latar Belakang Lahirnya Teori Belajar *al-Bayān* dalam al-Qur'an

Teori belajar *al-bayān* lahir dari hasil kontemplasi yang sangat panjang. Teori ini muncul didasarkan pada pertanyaan kepada Allah, apakah ada teori belajar dalam al-Qur'an? Jawaban dari sebuah pertanyaan ini lama dan hampir peneliti melupakan adanya lontaran pertanyaan tersebut. Seiring dengan berlalunya waktu, peneliti terus mencari dan mencari jawaban dari pertanyaan itu, seraya terus membuka lembaran demi lembaran al-Qur'an, dan sampailah pada suatu kala kira-kira pertengahan tahun 2017, peneliti membaca sebuah surat bernama ar-Rahman. Ayat demi ayat membaca dan mengulas makna yang terkandung dalam lima enam ayat pertama dari surat ar-Rahman. Namun ada sebuah ayat keempat yang sangat menarik perhatian peneliti baik karena penggunaan kata *allama* bermakna membelajarkan, akan tetapi kata *al-bayān* diartikan oleh *Kementerian Agama* adalah 'pandai bicara'. Padahal sepintas kata *al-bayān* tidak mungkin bermakna demikian. Akhirnya peneliti membuka kamus bahasa Arab baik kamus bahasa Arab yang ada terjemahan bahasa Indonesia, seperti karangan Mahmud Yunus dan Al-Munawwir maupun kamus bahasa Arab versi asli seperti kamus al-Munjid dan kamus lainnya, yang secara etimologi kata *al-bayān* bermakna *wadhib* dan *dhobir* yaitu jelas dan nyata dalam kamus al-Munjid.<sup>20</sup> Sementara al-qur'an dan Terjemahnya yang dikeluarkan *Kementerian Agama* bermakna pandai bicara. Adanya perbedaan terjemahan tafsir *Kementerian Agama* dengan arti dalam kamus membuat peneliti lebih jauh mempertanyakan mengapa bisa terjadi perbedaan yang sangat mencolok. Bahkan peneliti membuka semua terjemahan al-Qur'an versi berbagai penulis, dan ternyata semua sepakat mengartikan kata *al-bayān* bermakna pandai bicara. Memahami adanya

---

<sup>20</sup> Lihat Louis Ma'luf, Kamus *al-Munjid fi al-Lughab wa al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1960, h. 57. Cet. Ke- 25.

terjemahan *al-bayān* adalah pandai bicara, peneliti melacak dan membaca berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer menyimpulkan bahwa umumnya mufasir klasik tetap mengartikan kata *al-bayān* bermakna pandai bicara, sementara mufasir kontemporer lain sebagian mengartikan kata *al-bayān* bermakna jelas/terang, terutama pada terjemahan kata perkata, namun pada terjemahan secara keseluruhan sebuah ayat tersebut dengan kalimat '*allamu al-bayān*' mengartikan 'mengajarnya pandai bicara'<sup>21</sup>

Adanya perbedaan terjemahan konteks kalimat dengan makna kata dalam kamus menjadikan peneliti melacak kembali penggunaan kata allama, yang mana kata ini membutuhkan dua obyek (*maf'ul*), menjadikan peneliti tambah semangat bahwa sebuah kalimat pendek memiliki misteri yang sangat dalam untuk dipecahkan menjadi sebuah teori belajar. Kata *allama* sudah bisa diartikan mengajar, namun peneliti mengartikan dalam konteks pendidikan kontemporer dengan kata membelajarkan. Konotasi kata *allama* bermakna membelajarkan memiliki konsekuensi membutuhkan dua obyek yaitu manusia dan alat peraga atau media bersifat jelas dan nyata. Peneliti memberanikan diri mengartikan *al-bayān* adalah sesuatu yang nyata, karena ayat sebelum *allamahu al-bayān, ar-Rahman* menjelaskan manusia sesuatu yang nyata dan demikian juga ayat sesudahnya *ar-Rahmān* menjelaskan *asy-syamsu wa al-qamar* adalah sesuatu yang nyata. Dalam ilmu Tafsir, kedua ayat sebelum dan sesudah ayat *allamahu al-bayān* mengandung *munasabah* (kesesuaian) dan sekaligus mendukung makna *allamahu al-bayān* dalam konteks teori belajar bersifat visualisasi. Penafsiran makna *al-bayān* dalam konteks pembelajaran berarti sesuatu yang nyata berupa alat peraga ditanggapi positif oleh Profesor Ahsin Sakho Muhammad mengatakan bahwa pemberian makna *al-bayān* adalah 'nyata' jika dikaitkan dengan *munasabah* ayat sebelum *allamu al-bayān*

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Kata Per-Kata*, Bandung: Sygma, 2007, h. 531.

dengan sesudah ayat *allamu al-bayān* memperkuat makna *al-bayan* berarti 'jelas dan nyata' karena sebelum ayat ada kata manusia yang bersifat nyata (terbukti dengan jelas) dan sesudah ayat ada kata matahari dan bulan yang keduanya bersifat nyata (bukti dengan jelas).<sup>22</sup> Hal senada dikatakan Profesor Rum Rowi bahwa pengertian *al-bayān* bisa diartikan dengan visualisasi.<sup>23</sup> Dengan demikian, dalam surat ar-Rahman ayat 1 sampai 5, Allah membelajarkan manusia dengan menjelaskan sesuatu dengan nyata (konkret), bukan sekedar penjelasan sebatas abstrak atau penggambaran belaka. Karena itu, kitab al-Quran bukan saja berisi hukum-hukum ibadah, ajakan berpikir untuk memperhatikan alam, janji dan ancaman, penjelasan sifat dan kekuasaan Allah, akan tetapi juga al-Quran berisi permasalahan pendidikan dan pembelajaran, bahkan masalah alat peraga pembelajaran tidak luput dalam bahasannya. Menurut Knett Grigh, guru besar Universitas Cambridge Inggris mengatakan bahwa al-Quran mencakup hal-hal yang kecil dan besar dan tidak ada sesuatu yang tidak diatur dalam al-Quran. Professor Simpson, says that religion can successfully guide the pursuit knowledge. The West, as we said, has rejected this. Here is an American scientist who says that religion, namely Islam can achieve this with success. He said, it follows, I think, I that not only is there no conflict between genetics and religion, but in fact religion can guide science by adding revelation to some traditional scientific approaches. That there exist statements in the Quran shown by science to be valid, which supports knowledge in

---

<sup>22</sup> Pendapat Ahsin Sakho Muhammad menanggapi pernyataan peneliti pada saat seminar internasional tentang "the *Qur'an and the Exegesis in the Malay-Indonesia World*" di IAIN Mataram, 8 Agustus 2015.

<sup>23</sup> Pendapat Prof. Dr. Roem Rowi, MA disampaikan ketika penulis secara khusus datang mewawancarai beliau di Hotel Golden Palace Mataram NTB untuk menanyakan pandangannya tentang makna *al-bayān*. Beliau hadir di Mataram dalam rangka menjadi Ketua Dewan Hakim Bagian Syarah Tahfidz MTQ Nasional di Mataram. Wawancara, 30 Maret 2016.

the quran having been derived from Allah.<sup>24</sup> Karena itu, melalui ayat-ayat al-Quran, Allah berperan sebagai Pendidik Agung dan Pembelajar Utama.<sup>25</sup>

Berdasarkan latar belakang perenungan, pemahaman, dan pelacakan makna kata *al-bayān* yang diawali dengan kata *allama* dan diakhir dhomir munfashil nasob yaitu (hu) pada kata *allamhu* menunjukkan pengganti rangkaikan dengan kata uraian tersebut, menunjukkan bahwa teori belajar *al-bayān* memiliki landasan teori yang jelas dan kuat dalam al-Quran dan bisa dipertanggung jawabkan kebenaran dan keotentikannya sebagai dasar untuk merekonstruksi sebuah teori yang valid dan terukur secara prosedur ilmiah.

Adapun penulis mengambil sandaran nama *al-bayān* berasal dari surat ar-Rahman ayat 4 berbunyi *allamuhu al-bayān* (عَلَّمَهُ الْبَيَانَ), yang berarti nama *al-bayān* semata-mata diambil karena berdasarkan temuan teori ilmiah bersifat pembelajaran.

---

<sup>24</sup> Islam and science. <https://www.thistruth.org/truth.ph>. diakses, 20 Maret 2018.

<sup>25</sup> Lihat M. Darwis Huda, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 440.

### BAB III

## PENGETIAN, RUANG LINGKUP, TUJUAN DAN MANFAAT TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN*

Dalam bab ini secara berurutan diuraikan masalah pengertian teori belajar *al-bayān* ruang lingkup teori belajar *al-bayān*, tujuan mempelajari teori belajar *al-bayān*, dan manfaat mempelajari teori belajar *al-bayān*.

### A. Pengertian Teori Belajar *al-Bayān*

Ada dua pengertian yang dibahas dalam uraian ini yaitu pengertian secara etimologi dan terminologi. **Pertama**, pengertian secara etimologi. Adapun pengertian secara etimologi atau bahasa, kata *al-bayān* berasal *bāna-bayānan-tabyānan-tibyānan* berarti menjadi jelas dan nampak, kemudian membentuk kata benda *al-bayān*.<sup>1</sup> Dalam tulisan Edi Susanto, term *bayān* mengandung lima arti, yaitu: (1) *al-waslu* (sampai, berkesinambungan); (2) *al-Fasl* (terputus, keterpilahan); (3) *aẓ-Zubur wa al-Wudub* (Jelas dan terang); (4) *al-fashah wal al-Qudrah 'ala Tabligh wa al-Iqna'* (sehat dan mampu menyampaikan dan menenangkan); dan (5) *al-Insan hayawan al-Mubin* (manusia hewan berlogika).<sup>2</sup> Dengan demikian, kata *al-bayān* merupakan kata jadian yang berasal dari kata kerja *bāna*, kemudian

---

<sup>1</sup>Lihat Louis Ma'luf, Kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1960, h. 57. Cet. Ke- 25.

<sup>2</sup>Edi Susanto, Dimensi Studi Islam Kontemporer, Jakarta: Prenada Media Grup, 2016, h. 112; Lihat juga Ibn Munzir, Lisan al-Arab Jilid XIII, (Beirut: Dār al-Sadr, 1992, h. 62; Lihat juga M. Amin Abdullah, "Ta'wil al-Ilmi: Ke Arab Perubahan Paradigma Kitab Suci?" al-Jami'ah Vol. 39 No. July-December 2001, h. 15-20.

membentuk kata benda *al-bayān* atau *bayān* yang berarti menjadi jelas dan nampak. **Kedua**, pengertian secara terminologi. Menurut Louis Ma'luf, kata *al-bayān* mengandung arti sesuatu yang dijelaskan dengan segala sesuatu berdasarkan dalil yang valid dan yang lainnya.<sup>3</sup> Sementara menurut Edi Susanto, *bayāni* adalah kumpulan dari prinsip-prinsip, konsep-konsep dan usaha-usaha yang menyebabkan dunia pengetahuanterbentuk tanpa disadari.<sup>4</sup> Menurut hemat penulis, bahwa *al-bayān* adalah cara membelajarkan sesuatu ilmu pengetahuan kepada manusia dengan penampakan. Ada tiga unsur yang terkandung dalam pengertian tersebut yaitu; (1) Bahwa pihak yang membelajarkan ilmu itu tidak terbatas pada manusia, melainkan non manusia, terutama Allah dan juga malaikat, para nabi atau waliyullah, orang suci, alam, tumbuh-tumbuhan dan binatang semua bisa menjadi pembelajar bagi manusia; (2) Bahwa tujuan utama proses belajar adalah manusia, bukan hewan atau tumbuh-tumbuhan, maka sewajarnya bagi pihak membelajarkan manusia mutlak memanusiakan manusia dengan cara yang sopan dan prosedural dalam proses melakukan transfer ilmu; (3) Bahwa manusia memiliki otak kiri dan kanan, dan otak kanan membutuhkan sesuatu yang nampak (visual), maka wajib bagi pihak mana saja yang hendak membelajarkan manusia untuk memberikan sesuatu yang nampak dan jelas dalam memberikan suatu ilmu pengetahuan, bukan sekedar teori atau ceramah.

---

<sup>3</sup>Menurut Louis Ma'luf, kata *al-bayān* (kata benda) dibentuk dari kata kerja *bāna* yang berarti *ittidhaba* berarti menjadi jelas dan kata *dhahar* berarti nampak. Lihat Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1960, h. 57. Cet. Ke- 25

<sup>4</sup>Lihat Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2016, h. 113.

## **B. Ruang Lingkup Teori Belajar *al-Bayān***

Adapun yang menjadi ruang lingkup mempelajari teori belajar *al-bayān* ada tiga macam keilmuan, yaitu:

1. Ilmu-ilmu gaib (eskatalogis), berupa ilmu tentang kekuasaan Allah dan nama-namaNya yang baik (*asmaul husna*), malaikat, jin, iblis, syaitan, surga, neraka, alam kubur dan sebagainya. Berbagai macam materi gaib (eskatalogis) tersebut bisa dipahami secara nyata melalui metode symbol dan perumpamaan.
2. Ilmu agama Islam berupa ilmu Aqidah, Akhlak, Fikh, al-Quran dan Hadis, Sejarah Islam, dan Bahasa Arab. Ada dua jenis materi keilmuan dalam agama Islam ini yaitu materi gaib (eskatalogis) dan abstrak, maka untuk dapat dijelaskan secara nyata melalui metode symbol, perumpamaan, qiyas, dan kiasan.
3. Ilmu-ilmu umum, seperti ilmu perbintangan, ilmu binatang, tumbuh-tumbuhan, ilmu kimia, Fisika, teknik, matematika, bahasa, dan semua ilmu pengetahuan bersifat non agama. Dalam ilmu umum, ada dua jenis materi bersifat abstrak dan nyata, maka materi abstrak dapat dijelaskan dengan bantuan metode perumpamaan, qiyas, dan kiasan sedangkan materi bersifat nyata mutlak dijelaskan secara nyata melalui pendekatan pembelajaran langsung, atau metode praktek, demonstratif, bermain peran, karya wisata, proyek dan sebagainya.

## **C. Tujuan Mempelajari Teori Belajar *al-Bayān***

Secara umum tujuan mempelajari teori belajar *al-bayān* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan materi gaib (eskatalogis) dan abstrak melalui metode perumpamaan, qiyas, simbol, dan kiasan.

2. Untuk mempermudah pemahaman materi gaib (eskatalogisi) dan abstrak menjadi hal-hal yang nampak dan jelas.
3. Untuk memberikan keyakinan kepada manusia bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki bukti kebenaran ilmiah berupa sesuatu yang logis, objektif, berlaku umum, dan bisa diterapkan di mana saja.
4. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam materi gaib (eskatalogisi) dan abstrak bahwa materi tersebut bisa dipahami secara akal dan logis.

Adapun tujuan belajar secara khusus teori belajar *al-bayān*, yaitu:

1. Memahami ilmu pengetahuan yang disampaikan guru/dosen secara lisan, dan siswa/mahasiswa memahaminya melalui sarana pendengaran ( **الَسْمَعُ** ). Berdasarkan penjelasan guru/dosen, maka siswa/mahasiswa memahami apa yang menjadi tujuan dipaparkan materi tersebut. Dalam pandangan Muhammad Abid al-Jabiri, cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui pemahaman disebut pendekatan *bayani*.
2. Membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan yang diperagakan oleh guru/dosen kepada dan siswa/mahasiswa melalui sarana basyar atau penglihatan ( **الْبَصَرُ** ). Menurut Muhammad Abid al-Jabiri, cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui pembuktian kebenaran ilmu pengetahuan itu sendiri disebut pendekatan *burhani* (empiris).
3. Meyakini bahwa kebenaran ilmu pengetahuan yang disampaikan dan diperagakan oleh guru/dosen kepada siswa/mahasiswa adalah berkat Maha Rahman dan RahimNya Allah, dan siswa/mahasiswa meyakini kebenaran ilmu pengetahuan itu melalui sarana hati atau fuad ( **الْفُؤَادُ** ). Cara meyakini bahwa kebenaran ilmu pengetahuan adalah dari Allah

merupakan pendekatan *irfani* menurut pendapat Muhammad Abid al-Jabiri.

#### **D. Manfaat Mempelajari Teori Belajar *al-Bayān***

Adapun beberapa manfaat mempelajari teori belajar *al-bayān* adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pemahaman yang cukup tinggi karena ilmu yang dipelajari dapat dilihat oleh mata secara langsung.
2. Dapat memberikan keyakinan kepada manusia bahwa ilmu yang dipelajari adalah ilmu yang benar-benar bahkan dapat dibuktikan secara nyata.
3. Dapat memberikan keberanian manusia untuk berijtihad dalam mencari kebenaran agama Islam baik hal-hal yang bersifat esoteris maupun bersifat eksoteris.
4. Dapat menciptakan daya kreatifitas yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam baik bersifat dhohir maupun bathin.

## BAB IV

# LANDASAN ONTOLOGIS TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN* DALAM AL-QURAN

Bab ini mengulas secara rinci tiga masalah utama yaitu hakikat belajar menurut surat an-Nahl ayat 78 dan pendapat mufasir, dan tahapan belajar menurut surat an-Nahl ayat 78 dan ilmu kedokteran, dan hakikat belajar menurut surat ar-Rahman (*al-bayān*)

### A. Hakikat Belajar Menurut Surat an-Nahl Ayat 78 dan Pendapat Mufasir

Dalam surat an-Nahl ayat 78 menjadi inspirasi awal teori belajar *al-bayan* dalam al-Quran. Kandungan surat an-Nahl ayat 78 ini, Allah menciptakan tiga fungsi penting dalam organ tubuh manusia sebagai sumber ilmu pengetahuan, yaitu fungsi pendengaran yang berasal organ telinga; fungsi pembuktian yang berasal dari mata, hidung, lidah, dan kulit; dan fungsi keyakinan berasal otak. Allah berfirman sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pembuktian-pembuktian, dan keyakinan-keyakinan, agar kamu bersyukur. (QS.an-Nahl/16:78).

Mencermati kandungan surat an-Nahl ayat 78, tampaknya Allah menjelaskan bahwa manusia setelah keluar dari rahim ibu dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Secara hakikat maksud

kandungan ayat tersebut di atas bahwa pada dasarnya manusia tidak tahu apa-apa atau tidak memiliki ilmu pengetahuan sedikitpun. Kemudian Allah menjadikan tiga fungsi penting dari klaster organ vital kepala manusia, yang semata-mata sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi manusia itu sendiri, yaitu fungsi pendengaran. Manusia diwajibkan untuk belajar dari mana pun sumbernya. Dan fungsi pertama yang wajib dijalankan oleh manusia adalah fungsi pendengaran, yang dilakukan oleh kedua telinga manusia. Telinga mendengar berbagai macam informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain atau dari sumber apa saja. Tentu saja jika seorang bayi, maka fungsi pendengaran yang pertama kali dimanfaatkannya. Seorang bayi dalam kandungan bisa mendengar keluhan ibu dan apa yang dibaca oleh ibu dan bapaknya melalui perut ibunya. Begitu dilahirkan, ia bisa mendengar apa saja yang ada di sekitarnya dan memasuki usia sekolah bertambah informasi dan pengetahuan melalui fungsi pendengaran, apalagi manusia itu memasuki lembaga pendidikan formal mulai dari sekolah dasar, menengah, dsampai perguruan tinggi. Sudah pasti, fungsi pendengaran terus mengalami perkembangan yang lebih baik dan banyak menyerap informasi dan pengetahuan, baik informasi itu sebagai bahan informasi belaka, seperti; penjelasan guru/dosen, ceramah, khutbah, bacaan al-Quran dan hadits, bercakap-cakap, diskusi, berdebat, tanya jawab, menyanyi, mendongeng, bercerita, berpantun, dan lain sebagainya maupun sebagai sumber referensi ilmu pengetahuan. Karena itu, manusia tidak memiliki ilmu pengetahuan apa-apa, kemudian Allah menjadikan tiga fungsi klaster organ manusia sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, yaitu fungsi pendengaran (*as-sama*), fungsi pembuktian-pembuktian (*al-absbar*), dan fungsi keyakinan-keyakinan (*al-afidah*). Ketiga fungsi kelompok organ kepala dan kulit tersebut, para mufasir menjelaskan secara tekstual tanpa pernah memahami secara pasti organ atau jaringan syaraf apa saja

yang memiliki fungsi perolehan ilmu pengetahuan dalam kepala dan kulit manusia. **Pertama**, fungsi pendengaran. Dalam al-Qur'an, Allah menjadikan fungsi pendengaran (*as-sama'*) sebagai tahap pertama manusia memperoleh segala ilmu pengetahuan. Para mufasir sepakat bahwa *as-sama'* berfungsi untuk mendengar pengetahuan, bahkan dalam kandungan ibu, seorang bayi sudah bisa menangkap ilmu pengetahuan. Peneliti sepakat dengan para mufasir bahwa yang dimaksud dengan organ yang berfungsi pendengaran adalah telinga, meski para mufasir umumnya tidak tahu secara pasti organ atau saraf bagian telinga yang mana berfungsi untuk mendengar.

Sesuai proses tahapan kedua perolehan ilmu pengetahuan dalam surat an-Nahl ayat 78, bahwa semua ilmu pengetahuan yang diterima melalui pendengaran wajib dilakukan pembuktian-pembuktian oleh empat indera manusia yaitu mata, hidung, lidah, dan kulit. Adanya proses perolehan ilmu pengetahuan wajib dilakukan melalui tahap pembuktian-pembuktian oleh empat indera manusia, menunjukkan bahwa manusia memahami atau belajar sesuatu yang ingin diketahuinya wajib tampak secara faktual (fisik), tampak secara aroma, tampak secara rasa, dan tampak secara suhu. Atau minimal salah satu dari empat indera bisa dibuktikan adanya ilmu pengetahuan yang diterima dari fungsi pendengaran. Adanya pembuktian kebenaran ilmu pengetahuan secara nyata dan jelas oleh salah satu empat indera manusia, barulah ilmu pengetahuan itu diperoleh secara sah, valid, nyata dan jelas.

**Kedua**, fungsi pembuktian-pembuktian. Dalam ayat ini, Allah menjadikan fungsi pembuktian (*al-absbar*) sebagai tahap kedua manusia mendapatkan dan membuktikan suatu ilmu pengetahuan. Namun secara umum ahli tafsir umumnya mengartikan kata *al-bashar* bersifat singular (tunggal) yaitu melihat, padahal kata tersebut berbentuk plural (*al-absbar*). Misalnya Ibnu

Katsir mengartikan kata *basbar* adalah melihat.<sup>1</sup> Sama halnya Mustafa al-Maraghi mengartikan kata *al-absbar* dengan melihat.<sup>2</sup> Di kalangan mufasir, kata *al-absbar* berbentuk jamak umumnya diartikan mata (banyak mata). Misalnya, Mustafa al-Maraghi mengartikan kata *al-absbar* adalah mata yang berfungsi melihat. Sama halnya Ibnu Katsir mengartikan mata. Berbeda dengan peneliti, kata *al-absbar* bermakna pembuktian, karena setelah proses mendengar melalui organ telinga maka ada empat organ kepala dan kulit yang lain membuktikan hasil pendengaran yaitu; mata, hidung, lidah dan kulit. Karena itu, Allah menggunakan bentuk jamak pada kata *al-absbar*. Empat organ kepala dan kulit tersebut memiliki spesifikasi pembuktian masing-masing sesuai pengetahuan yang diterima dari saraf telinga. Misalnya, saraf telinga menerima pengetahuan bahwa kambing itu warnanya hitam, aromanya amis, kulitnya halus, dan rasa dagingnya enak. Berbagai informasi dari telinga seseorang itu perlu dibuktikan oleh semua empat inderan yang lain, yaitu; mata, hidung, lidah dan kulit. Mata berfungsi membuktikan bahwa kambing itu benar ada dan berwarna hitam. Selanjutnya untuk memastikan bahwa bau kambing itu benar amis, maka hidunglah yang membuktikannya bukan mata. Sedangkan untuk memastikan bahwa kambing itu memang kulitnya halus, maka sentuhan kulit tangan yang membuktikannya. Adapun untuk memastikan bahwa kambing itu dagingnya enak, maka lidahlah yang membuktikannya.

Mengingat belajar adalah memerlukan tahapan-tahapan, maka tahap pertama tentu saja mendengar informasi atau pengetahuan yang diperoleh dari berbagai pihak, maka tahap berikutnya adalah membuktikan apakah informasidan pengetahuan itu ada wujudnya atau tidak, agar informasi dan pengetahuan bisa dipahami dengan baik dan bisa dibuktikan dengan mata, hidung, lidah, dan kulit

---

<sup>1</sup>Lihat Ibnu Katsir, Tafsir

<sup>2</sup> Mustafa al-Maraghi

bahwa informasi dan pengetahuan benar adanya dan ada wujudnya. Artinya dalam kata *absbar*, mengandung makna pembuktian-pembuktian karena kata benda tersebut berbentuk plural (banyak) dan memang banyak organ tubuh yang ikut membuktikan informasi dan pengetahuan itu adalah benar dan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, bukan mata *an sich*.

**Ketiga**, fungsi keyakinan-keyakinan. Para mufasir umumnya mengartikan kata *al-afidah* dengan hati atau *qalbu* berbentuk *singular*, padahal aslinya berbentuk plural. Peneliti mengartikan kata *al-afidah* dengan keyakinan-keyakinan dan berbentuk plural. Dasar pertimbangannya karena sesuai dengan proses tahapan perolehan ilmu pengetahuan, fungsi *al-afidah* merupakan hasil akhir dari verifikasi fungsi pendengaran melalui telinga dan fungsi pembuktian-pembuktian melalui catur indera manusia. Fungsi keyakinan-keyakinan (*al-afidah*) merupakan hasil kerja otak dan bagian-bagiannya dengan semua jaringannya masing-masing. Dalam hal ini mata sudah membuktikan informasi atau pengetahuan itu benar dan valid adanya. Sama halnya lidah berfungsi merasakan sesuatu yang diterima dari pendengaran dan lidah bisa membuktikan dan memberikan penilaian bahwa informasi atau pengetahuan itu benar beritanya. Adapun pendengaran memiliki jaringan langsung dengan otak bagian kiri. Artinya kedua otak bagian kanan dan kiri sama-sama mengirim sinyal hasil perolehan informasi/pengetahuan ke otak kiri dan akan sesuai ketetapan Allah.

Dengan demikian, ketiga organ di atas sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, dan fungsi mata adalah organ paling penting karena ia menjadi penentu apakah ilmu yang kita peroleh lama ingat atau bisa dijadikan pelajaran atau kreatifitas serta inovasi bagi manusia. Artinya, jika manusia hendak mendapatkan ilmu pengetahuan dengan benar dan yakin, maka secara tidak langsung Allah memerintahkan manusia berprofesi guru/dosen

atau instruktur lainnya menjelaskan materi pembelajaran disertai alat peraga atau peragaan secara nyata kepada siswa/mahasiswa atau peserta belajar agar ilmu yang mereka peroleh dipahami secara baik, diamati dengan seksama, dan dibuktikan langsung objek yang dijelaskan itu. Perintah Allah secara berulang-ulang kepada manusia untuk senantiasa memperhatikan di langit dan bumi menunjukkan manusia pandai menfungsikan mata untuk melihat, mengamati, dan menyelidiki segala sesuatu sebagai bahan renungan, kajian, dan berpikir yang akhirnya bisa dijadikan sumber ilmu pengetahuan.

Kemudian pada surat al-Isra' ayat 36, Allah juga mengingatkan manusia untuk tidak boleh mengikuti sesuatu tanpa ilmu.<sup>3</sup> Artinya, manusia kalau melakukan sesuatu mutlak diawali dengan memahami sesuatu atau punya ilmu dahulu, selanjutnya boleh mengikuti sesuatu. Ayat ini menjadi penguat perlunya manusia mencari ilmu sebelum berbuat. Misalnya, orang mau bekerja di bagian pertanian, wajib pahami dan kuasai dahulu ilmu pertanian. Ada empat ayat yang sama pada empat surat yang berbeda menjelaskan pentingnya fungsi pendengaran, fungsi pembuktian-pembuktian, dan fungsi keyakinan-keyakinan yang redaksinya sama persis, yang mana Allah mengingatkan kita manusia untuk memanfaatkan ketiga fungsi organ kepala dan kulit itu dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan juga banyak bersyukur kepada Allah demi keselamatan manusia sendiri.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Lihat QS. al-Isra'/17:36.

<sup>4</sup>Lihat QS. al-Mukminun,/25:78, as-Sajadah/ 32:9, al-Ahqaf/46:26, al-Mulk/ 67:23;.

## **B. Tahapan Belajar Menurut Surat An-Nahl ayat 78 dan Ilmu Kedokteran**

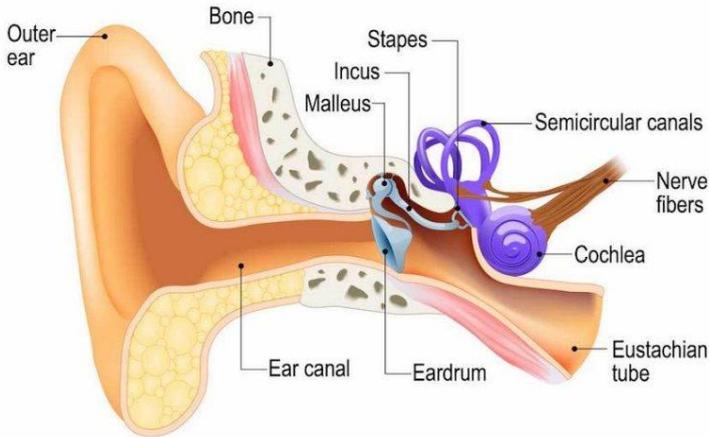
Secara hakikat (ontologis), manusia tidak memiliki ilmu pengetahuan apa-apa, kemudian Allah menjadikan tiga fungsi kluster organ manusia sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, yaitu fungsi pendengrana (*as-sama*), fungsi pembuktian-pembuktian (*al-absbar*), dan fungsi keyakinan-keyakinan (*al-afidab*). Ketiga fungsi kelompok organ kepala dan kulit tersebut, para mufasir menjelaskan secara tekstual tanpa pernah memahami secara pasti organ atau jaringan syaraf apa saja yang memiliki fungsi perolehan ilmu pengetahuan dalam kepala dan kulit manusia. Sama halnya, para dokter dan ahli bedah manusia sangat cerdas mengenal organ kulit dan kepala dan jaringan syaraf otak manusia, tetapi mereka tidak paham ayat-ayat al-Qur'an yang mana menjelaskan fungsi organ-organ tersebut secara umum tiga fungsi kluster kepala dan kulit manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk itu, tulisan ini mensinergikan kedua pemahaman tekstual al-Qur'an dengan pengalaman empiris para dokter atau ahli bedah manusia untuk memastikan secara ilmiah dan obyektif, bahwa organ kepala, kulit dan jaringan syaraf otak manusia memiliki tiga fungsi khusus yang terkait dengan perolehan ilmu pengetahuan. Ketiga tahap fungsi tersebut dijalankan oleh organ kepala dan kulit serta jaringannya syaraf otak masing-masing. Dan ilustrasi siklus tiga tahap proses cara memperoleh ilmu pengetahuan (belajar) dalam kepala dan kulit manusia, dapat dijelaskan dengan bagan. Untuk mempermudah bagaimana hubungan ketiga tahap fungsi belajar manusia tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1** Proses tahapan perolehan ilmu pengetahuan (belajar) menurut surat an-Nahl : 78

Berdasarkan bagan ilustrasi siklus tiga tahap proses manusia memperoleh ilmu pengetahuan (belajar) dalam organ kepala dan kulit manusia, dapat dijelaskan sebagai berikut. **Pertama**, fungsi pendengaran. Untuk memperjelas fungsi pendengaran (*as-sama'*) adalah fungsi pertama yang diperoleh manusia untuk mendapat informasi atau ilmu pengetahuan, maka ilmu kedokteran bisa menjelaskan secara empirik sekaligus membuktikan bahwa telinga benar berfungsi menangkap dan mengubah bunyi berupa energi mekanis menjadi energi listrik secara efisien dan diteruskan ke otak untuk disadari dan dimengerti adalah telinga bagian dalam.<sup>5</sup> Telinga ada tiga bagian yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Telinga bagian dalam terdapat koklea, yaitu organ yang memiliki saraf-saraf pendengaran. Koklea memiliki bentuk yang menyerupai siput dan terdiri dari dua jenis cairan, yaitu *endolympb* dan *perilympb*. Di sekitar koklea terdapat sel rambut halus yang berperan penting dalam mengubah gelombang

suara menjadi sinyal listrik di saraf pendengaran.<sup>6</sup> Tampaknya organ koklea yang memiliki saraf-saraf pendengara yang berfungsi menangkap suara di sekitarnya, kemudian diproses lebih lanjut, sehingga otak mengenali suara tersebut. Perhatikan gambar di bawah ini.



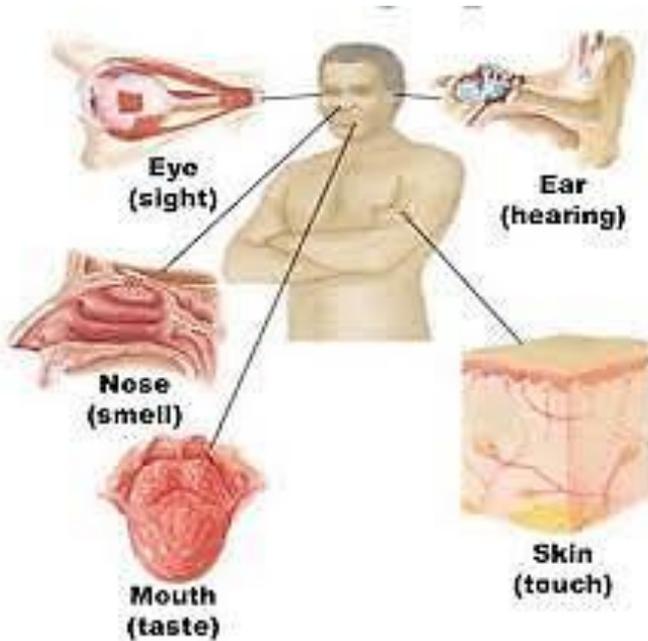
**Gambar 2 Anatomi telinga dan proses pendengaran**

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa koklea adalah fungsi pendengaran yang dijalankan secara khusus oleh organ bernama koklea dan letaknya berada di bagian dalam telinga. Organ khusus ini yang menangkap berbagai informasi dan ilmu pengathua dari luar, kemudian mengirimkannya ke jaringan otak pada lobus temporal pada otak besar bagian samping.

**Kedua,** tahap pembuktian-pembuktian. Setelah ilmu pengetahuan diterima melalui pendengaran maka dilakukan tahap pembuktian-pembuktian oleh empat indera manusia yaitu mata, hidung, lidah, dan kulit. Para mufasir umumnya mengartikan *al-absar* dengan penglihatan dan bersifat singular. Namun peneliti mengartikan pembuktian-pembuktian bersifat plural, sebab *al-absar*

<sup>6</sup> <https://www.alodokter.com/mencermati-anatomi-telinga-dan-proses-pendengaran,diakese>, 13 Agustus 2021.

merupakan fungsi pembuktan-pembuktian dari empat indera manusia yaitu mata, hidung, lidah, dan kulit sebagai organ tubuh yang berfungsi membuktikan informasi atau pengetahuan sesuai fungsi mereka masing-masing. Mata berfungsi melihat dan membuktikan secara nyata dan jelas pengetahuan. Secara umum catur indera memiliki jaringan langsung dengan pusat otak bagian kanan. Mata berfungsi melihat dan menyaksikan secara nyata dan jelas tentang apa-apa yang sudah diterima dari pendengaran. Dalam hal ini mata sudah membuktikan informasi atau pengetahuan itu benar dan valid adanya. Sama halnya lidah berfungsi merasakan sesuatu yang diterima dari pendengaran dan lidah bisa membuktikan dan memberikan penilaian bahwa rasa benda yang diberitakan itu bersifat gurih, sedap, enak, atau hambar. Demikian juga kulit beserta jaingannya memberikan pembuktian tentang informasi atau pengetahuan yang diperoleh dari pendengaran bahwa Adanya proses perolehan ilmu pengetahuan melalui tahap pembuktian-pembuktian empat indera manusia, menunjukkan bahwa manusia memahami atau belajar sesuatu yang ingin diketahuinya wajib tampak secara fisik, tampak secara aroma, tampak secara rasa, dan tampak secara suhu. Atau minimal salah satu dari empat indera bisa dibuktikan adanya ilmu pengetahuan yang diterima dari fungsi pendengaran tersebut. Adanya pembuktian kebenaran ilmu pengetahuan secara nyata dan jelas oleh salah satu empat indera manusia, barulah ilmu pengetahuan itu diperoleh secara sah, valid, nyata dan jelas. Meskipun tingkat pembuktian ilmu pengetahuan itu tidak memenuhi syarat empat indera manusia secara sekaligus, namun jika salah satu indera yang membuktikan dapat dikatakan ilmu pengetahuan itu benar dan valid. Perhatikan empat organ kepala dan kulit manusia yang berfungsi memberikan pembuktian akan adanya kebenaran informasi dan ilmu pengetahuan yang diterima dari organ telinga.



Gambar 3 Empat organ kepala dan kulit manusia yang berfungsi memberikan pembuktian kebenaran informasi

Sesuai gambar di atas menunjukkan bahwa ada tiga organ khusus di kepala manusia yang membuktikan kebenaran informasi dan ilmu pengetahuan dan kulit yang menyebar pada semua tubuh manusia sebagai organ yang saling melengkapi satu sama lain.

**Ketiga**, tahap keyakinan-keyakinan (*al-afidah*). Tahap tertinggi dalam perolehan ilmu pengetahuan adalah tahap keyakinan-keyakinan (*al-afidah*). Tahap ini dilakukan oleh syaraf otak dan jaringannya. Secara umum, otak ada tiga macam yaitu otak besar, otak kecil, dan batang otak. Untuk otak besar atau cerebrum merupakan bagian terbesar dari otak manusia dan otak ini adalah bagian yang memproses semua kegiatan belajar manusia (intelektual), seperti kemampuan berpikir, menalar, mengingat, membayangkan, serta merencanakan masa depan. Di dalam otak besar (*cerebrum*) terdiri dari empat lobus yaitu lobus temporal, lobus

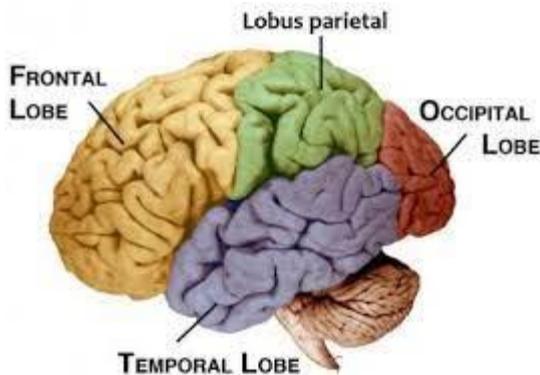
parietal, lobus oksipetal, dan lobus frontal. Masing-masing lobus memiliki jaringannya sendiri tetapi saling terkait dan semua memegang peran penting sesuai fungsinya dalam proses belajar manusia dan dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Lobus frontalis. Lobus frontalis adalah terletak mulai dari bagian dahi hingga ke arah tengah otak. Pada lobus frontalis berperan dalam emosi seseorang, kreativitas, penyelesaian masalah, dan kemampuan seseorang dalam perencanaan; (b) Lobus parietalis. Lobus parietalis berperan dalam pengaturan suhu badan, rasa, tekanan, dan rasa sakit. Selain itu lobus parietalis juga berperan dalam kemampuan berbicara. Lobus parietalis terletak pada belakang lobus frontalis; (c) Lobus temporalis. Lobus temporalis terletak pada sisi kiri dan kanan otak besar di belakang pelipis. Bagian ini berfungsi dalam menangkap informasi dari telinga. Lobus temporalis juga berperan dalam kemampuan berbicara, dan memori. Selain itu lobus temporalis terhubung dengan kelenjar pituitari yang berperan dalam mengatur hormon, kemampuan melawan penyakit, stress, serta pertumbuhan tulang; (d) Lobus oksipitalis. Lobus oksipitalis berperan penting dalam kemampuan penglihatan seseorang. Saat retina menangkap objek, maka sinyal ini akan dikirim ke lobus untuk pengenalan objek sebagai sebuah gambar. Lobus ini terletak di belakang otak yang terletak agak ke bawah.<sup>7</sup>

Dalam bagian lain, otak besar dibagi menjadi belahan kiri dan belahan kanan, atau yang lebih dikenal dengan otak kiri dan otak kanan. Masing-masing belahan mempunyai fungsi yang berbeda. Otak kiri berfungsi dalam hal-hal yang berhubungan dengan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca, serta merupakan pusat matematika. Pada otak kanan ini pula terletak kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh, seperti menyanyi, menari, melukis dan segala jenis kegiatan kreatif lainnya.

---

<sup>7</sup> Lihat <https://lifepack.id/pelajari-fungsi-otak-besar-dan-bagian-bagiannya>, diakses, 11 November 2021.

Belahan otak mana yang lebih baik? Keduanya baik. Setiap belahan otak punya fungsi masing-masing yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi, menurut penelitian, sebagian besar orang di dunia hidup dengan lebih mengandalkan otak kirinya. Hal ini disebabkan oleh pendidikan formal (sekolah dan kuliah) lebih banyak mengasah kemampuan otak kiri dan hanya sedikit mengembangkan otak kanan. Orang yang dominan otak kirinya, pandai melakukan analisa dan proses pemikiran logis, namun kurang pandai dalam hubungan sosial. Mereka juga cenderung memiliki telinga kanan lebih tajam, kaki dan tangan kanannya juga lebih tajam daripada tangan dan kaki kirinya. Sedangkan orang yang dominan otak kanannya bisa jadi adalah orang yang pandai bergaul, namun mengalami kesulitan dalam belajar hal-hal yang teknis. Ada banyak cara untuk mengetahui apakah seseorang dominan otak kanan atau dominan otak kiri. Misalnya dengan melihat perilaku sehari-hari, cara berpakaian, dengan mengisi kuisisioner yang dirancang khusus atau dengan peralatan Electroencephalograph yang bisa mengamati bagian otak mana yang paling aktif. Untuk mempermudah bagaimana hubungan ketiga tahap fungsi belajar manusia tersebut, dapat dicermati gambar berikut ini.



Gambar 4 Otak Manusia

Berdasarkan gambar letak otak besar di atas menunjukkan bahwa keempat lobus memiliki jaringan syaraf masing-masing dan selalu terhubung panca indera manusia. Organ telinga yang merupakan organ yang menjalankan fungsi pendengaran yaitu koklea yakni memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan kemudian mengirimkannya ke lobus temporal. Berbeda dengan organ mata yang menjalankan fungsi pembuktian terhadap informasi yang diterima atau mata sendiri untuk melihat dan mengamati apa ia temukan yang kemudian hasil temuannya dikirim ke lobus oksipital di bagian belakang kepala manusia. Hal yang berbeda dilakukan organ hidung yang menjalankan fungsi pembuktian terhadap benda yang dicium atau dihirup dari benda yang sedang dirasakannya kemudian hasil ciuman atau rasa dikirim ke jaringan syaraf otak bernama lobus parietal. Sama halnya dengan organ lidah yang menjalankan fungsinya untuk merasakan apakah makanan atau benda yang masuk dalam mulut terasa manis, getir, atau pahit, dan hasil pembuktian bahwa sesuatu memiliki rasa tersendiri, maka lidah mengirim informasi atau ilmu pengetahuan itu ke jaringan syaraf di lobus parietal juga. Demikian juga dengan kulit yang berfungsi merasakan langsung baik karena sentuhan kulita maupun cuaca yang sedang dialaminya. Hasil dirasakan oleh kulit bersifat kasar, halus, penuh kelembutan, udara panas atau dingin, maka kulit mengirim informasi dan ilmu pengetahuan itu ke jaringan syaraf bernama lobus parietal.

Berdasarkan hasil kerja tiga jaringan syaraf di otak besar, maka ketiga jaringan syaraf yakni lobus temporal, lobus oksipital, dan lobus parietal diolah semua lagi ke jaringan syaraf bernama lobus frontal, untuk menentukan bahwa informasi atau ilmu pengetahuan yang dikirim oleh tiga lobus tersebut menjadi sebuah informasi atau ilmu pengetahuan yang memiliki keyakinan yang kuat bahwa informasi atau ilmu pengetahuan yang diterima oleh telinga dan dibuktikan oleh empat indera dan dikirim ke masing-

masing lobus sesuai kewajiban dan tugas serta fungsinya, maka lobus frontal menentukan akhir segala keputusan yang meyakinkan bahwa informasi atau ilmu pengetahuan itu adalah benar dan yakin (*al-afidah*).

### C. Hakikat Belajar Menurut Surat Ar-Rahman (*al-bayān*)

Secara umum, ada lima ayat yang menjadi satu kesatuan sebagai inspirasi munculnya teori belajar *al-bayān* dalam al-Quran, yaitu surat ar-Rahman ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ. الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ  
بِحُسْبَانٍ<sup>8</sup>

Artinya: Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Quran. Dia menciptakan manusia. Membelajarkan manusia dengan sesuatu yang nyata (nampak). Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.<sup>9</sup>

Peneliti sengaja mengutip lima ayat dalam surat ar-Rahman yaitu ayat 1 sampai 5 sebab pada ayat-ayat tersebut mengandung komponen pembelajaran bersifat universal bagi manusia. Dan inti ayat tersebut berada pada ayat keempat yaitu *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* (*allamahu al-bayān*). Ayat ini jika ditulis dalam kaidah bahasa Arab menjadi sebuah kalimat sempurna berbunyi demikian:

الْبَيَانَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَ الرَّحْمَنُ

Artinya: Tuhan Yang Maha Pemurah membelajarkan manusia dengan sesuatu yang nyata (nampak).

Dalam ayat 1 sampai ayat 5 di atas, ada dua pesan universal terkait pembelajaran yaitu pada kata *ar-Rahman* dan kata *al-insan*. **Pertama, kata *ar-Rahman*.** Pada ayat pertama, Allah

---

<sup>8</sup>Lihat QS. Surah al-Rahman:1-5

<sup>9</sup>Lihat Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 773.

menggunakan nama *ar-Rabman* selaku Guru Agung, bukan *ar-Rabim*, dan juga bukan nama Allah, karena nama *ar-Rabman* menunjukkan sifat pemberiannya kepada semua makhluk, bukan saja untuk orang Muslim akan tetap juga orang non Muslim seluruh dunia, bahkan binatang dan alam sekalipun bisa menjadi guru bagi manusia. Nama *asmaul husna ar-Rabman* memberikan jaminan semua makhluk di bumi untuk memiliki kemampuan yang sama untuk membelajarkan manusia agar manusia bisa berkreasi. *Ar-Rabman* tidak membedakan pemberiannya secara berlebihan kepada hamba yang muslim saja, melainkan seluruh hambanya di atas bumi.

**Kedua**, kata *al-insān* (manusia).<sup>10</sup> Pada ayat ketiga, Allah menyebut manusia menggunakan kata *al-insān*. Penggunaan kata *al-insān* mengandung empat pengertian, yaitu; (a) Kata *al-insān* berarti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat ke hewanan, berkata-kata dan lainnya;<sup>11</sup> (b) Kata *al-insān* merupakan jamak dari kata *al-nās*, salah satunya berasal dari kata *anasa* berarti melihat, mengetahui, dan minta izin;<sup>12</sup> (c) Kata *al-insān* dapat dimaknai sebagai sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran;<sup>13</sup> dan (d) Kata *al-insān* (manusia) dipahami sebagai orang yang memiliki kemampuan

---

<sup>10</sup>Dalam al-Quran, ada tiga kata yang menunjukkan arti manusia yaitu; *insān*, *basyar*, dan *bani adam* (*džurriyat adam*). Dan kata *al-insān* yang paling banyak disebut sebanyak 65 kali pada 63 ayat. Lihat Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 65.

<sup>11</sup>Lihat Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Beirut: Dar al-Kitab, 1978, h. 158.

<sup>12</sup>Kata *insān* memiliki tiga kata asal, yaitu (1) berasal dari kata *anasa* berarti melihat, mengetahui, dan minta izin; (2) berasal dari kata *nasyia* berarti lupa; dan (3) berasal dari kata *al-uns* berarti jinak, lawan dari kata buas. Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Mesir: Dar al-Mishriyah, 1968, h. 306-314.

<sup>13</sup>Lihat Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 64.

beradaptasi cukup tinggi dan menyesuaikan diri dengan perubahan terjadi dalam kehidupan sosial dan alamiah.<sup>14</sup>

Penggunaan kata *al-insān* pada ayat ketiga, bukan ditunjukkan kepada orang beriman saja, melainkan nama *al-insān* menunjukkan pemberian kreativitas pembelajaran milik semua manusia. Jadi, Allah tidak membelajarkan manusia hanya kepada orang Islam saja, melainkan seluruh manusia. Kemudian pada ayat 3 sampai ayat 5 ada dua ayat yang memperkuat penggunaan kata *al-bayān* diartikan sesuatu yang nyata (nampak) dalam proses pembelajaran, yaitu pertama Allah (*ar-Rahmān*) menciptakan manusia secara fisik dapat dilihat dengan mata (bukti fisik) dengan jelas dan nyata. Sama halnya pada ayat kelima, Allah menyebut matahari dan bulan beredar sesuai ketentuannya juga bersifat nyata, bukan gaib. Baik ayat sebelum dan sesudah ayat *allamū al-bayān* menunjukkan ada kesesuaian (*al-munasabah*) yang mendukung makna *al-bayān* sebagai pemberian penjelasan yang disertai bukti nyata secara fisik. Peneliti mengartikan *al-bayān* adalah sesuatu yang nyata, karena ayat sebelum *allamū al-bayān*, *ar-Rahmān* menjelaskan manusia sesuatu yang nyata dan demikian juga ayat sesudahnya *ar-Rahmān* menjelaskan *asy-syamsu wa al-qamar* adalah sesuatu yang nyata. Dalam ilmu Tafsir, kedua ayat sebelum dan sesudah ayat *allamū al-bayān* mengandung *munasabah* (kesesuaian) dan sekaligus mendukung makna *allamū al-bayān* dalam konteks teori belajar bersifat visualisasi. Penafsiran makna *al-bayān* dalam konteks pembelajaran berarti sesuatu yang nyata berupa alat peraga ditanggapi positif oleh Profesor Ahsin Sakhō Muhammad mengatakan bahwa pemberian makna *al-bayān* adalah 'nyata' jika dikaitkan dengan *munasabah* ayat sebelum *allamū al-bayān* dengan sesudah ayat *allamū al-bayān* memperkuat makna *al-bayān* berarti 'jelas dan nyata' karena sebelum ayat ada kata manusia yang bersifat

---

<sup>14</sup>Lihat Musa al-Asyari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran*, Yogyakarta:Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, h.19-20.

nyata (terbukti dengan jelas) dan sesudah ayat ada kata matahari dan bulan yang keduanya bersifat nyata (bukti dengan jelas).<sup>15</sup> Hal senada dikatakan Profesor Rum Rowi bahwa pengertian *al-bayān* bisa diartikan dengan visualisasi.<sup>16</sup> Dengan demikian, dalam surat ar-Rahman ayat 1 sampai 5, Allah membelajarkan manusia dengan menjelaskan sesuatu dengan nyata (konkret), bukan sekedar penjelasan sebatas abstrak atau penggambaran belaka. Karena itu, kitab al-Quran bukan saja berisi hukum-hukum ibadah, ajakan berpikir untuk memperhatikan alam, janji dan ancaman, penjelasan sifat dan kekuasaan Allah, akan tetapi juga al-Quran berisi permasalahan pendidikan dan pembelajaran, bahkan masalah alat peraga pembelajaran tidak luput dalam bahasannya. Dengan demikian, kata *al-insān* (manusia) dapat dimaknai sebagai sikap kreatifitas, daya nalar dan pemberdayaan potensi intelektual manusia bersifat universal, tanpa ada perbedaan pemberdayaan potensi intelektual kafir dan muslim. Artinya, penggunaan kata *al-insān* dalam konteks ayat di atas, Allah tidak melebihkan otak orang beriman daripada orang kafir, melainkan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia secara sama dan universal. Jadi Allah membelajarkan kepada manusia baik muslim maupun kafir sama di sisi Allah, sebagaimana janji Allah sendiri bahwa Allah merespon perilaku manusia berdasarkan usahanya sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Pendapat Prof. Dr. Ahsin Sakho Muhammad disampaikan ketika beliau menanggapi pertanyaan penulis pada saat beliau menjadi narasumber pada seminar internasional dengan tema “the *Qur’an and the Exegesis in the Malay-Indonesia World*”. Ia memaparkan makalahnya berjudul “Tren Penafsiran al-Qur’an di Indonesia Masa Kini dan Penafsiran al-Quran secara Universal.” Seminar internasional diadakan di IAIN Mataram tanggal 8 Agustus 2015.

<sup>16</sup>Pendapat Prof. Dr. Rum Rowi, MA disampaikan ketika penulis secara khusus datang mewawancarai beliau di Hotel Golden Palace Mataram NTB untuk menanyakan pandangannya tentang makna *al-bayan*. Beliau hadir di Mataram dalam rangka menjadi Ketua Dewan Hakam Bagian Syariah Tahfidz MTQ Nasional tanggal 23-30 Maret 2016 di Mataram.

<sup>17</sup>QS. An-Najm/53:39.

Menilik pembahasan di atas, bahwa pesan ayat 1-5 surat ar-Rahman mengisyaratkan kreatifitas manusia dalam proses pembelajaran adalah milik semua manusia (*al-insān*), baik dilakukan guru dari Barat yang kafir maupun guru dari Timur yang Muslim semua berlomba meningkatkan potensi kreatifitasnya masing-masing. Allah tidak membatasi kreatifitas orang Kafir dalam proses pembelajaran, melainkan karena sifat ar-Rahmannya Allah maka siapapun manusia yang mau menggunakan potensi akalanya secara maksimal, maka Allah wajib memberikannya. Harus diakui, kreatifitas guru/dosen di Barat lebih kreatif dari pada guru/dosen di Timur. Pengalaman penulis yang pernah diajarkan oleh tiga instruktur dari Inggris dan Amerika waktu ikut kursus bahasa Inggris tahun 1996 di IALF Denpasar bahwa semua instruktur selalu membelajarkan peserta belajar dengan alat peraga. Sementara penulis mengikuti kursus bahasa Inggris yang diajarkan dosen asal Mataram (Indonesia) di Universitas Mataram tidak pernah membelajarkan dengan alat peraga.<sup>18</sup>

Dengan demikian, dalam surat ar-Rahman ayat 1 sampai 5, Allah membelajarkan manusia dengan menjelaskan sesuatu dengan nyata (konkret), bukan sekedar penjelasan sebatas abstrak atau penggambaran belaka. Karena itu, kitab al-Quran bukan saja berisi hukum-hukum ibadah, ajakan berpikir ntuk memperhatikan alam, janji dan ancaman, penjelasan sifat dan kekuasaan Allah, akan tetapi juga al-Quran berisi permasalahan pendidikan dan pembelajaran, bahkan masalah alat peraga pembelajaran tidak luput dalam bahasannya. Menurut Knett Grigh, guru besar Universitas Cambridge Inggris mengatakan bahwa al-Quran mencakup hal-hal yang kecil dan besar dan tidak ada sesuatu yang tidak diatur dalam al-Quran. Professor Simpson, says that religion can successfully guide the pursuit knowledge. The West, as we said, has rejected

---

<sup>18</sup>Hasil partisipasi peneliti dalam kursus bahasa Inggris di IALF Denpasar, 5 Mei 1998-25 Juli 1998.

this. Here is an American scientist who says that religion, namely Islam can achieve this with success. He said, it follows, I think, I that not only is there no conflict between genetics and religion, but in fact religion can guide science by adding revelation to some traditional scientific approaches. That there exist statements in the Quran shown by science to be valid, which supports knowledge in the Quran having been derived from Allah.<sup>19</sup> Karena itu, melalui ayat-ayat al-Quran, Allah berperan sebagai Pendidik Agung dan Pembelajar Utama.<sup>20</sup> Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa teori belajar *al-bayān* memiliki landasan teori yang jelas dan kuat dalam al-Quran dan bisa dipertanggung jawaban kebenaran dan keotentikannya sebagai dasar untuk merekonstruksi sebuah teori yang valid dan terukur secara prosedur ilmiah.

Menilik kandungan dua ayat dalam dua surat yang berbeda yaitu surat an-Nahl ayat 78 dan surat ar-Rahman ayat 4. Kedua ayat tersebut saling melengkapi satu sama lain, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan kuat untuk memunculkan sebuah teori belajar murni dalam al-Quran. Kedua ayat tersebut menjadi landasan utama lahirnya teori belajar *al-bayān* dalam al-Quran, dan kedua ayat tersebut saling melengkapi satu sama lain, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan kuat untuk memunculkan sebuah teori belajar baru yang murni muncul dari perspektif al-Quran.

Menilik bahasan tiga masalah penting di atas, dapat digaris bawahi bahwa secara hakikat manusia memahami sesuatu didasarkan pada tiga tahap pemahamannya, dimulai dari mendengar, membuktikan dan meyakini bahwa apa yang dipelajari dan dipahami kebenarannya memerlukan proses yang panjang.

---

<sup>19</sup>Islam and science.<https://www.thistruth.org/truth.ph>. diakses, 20 Maret 2018.

<sup>20</sup>Lihat M. Darwis Huda, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 440.

Kemudian jika seorang guru atau dosen atau siapa saja yang membelajarkan manusia, maka wajib menjelaskan materi ajar dengan jelas dan nampak melalui alat peraga bersifat langsung, tiruan, gambar, dan alat peraga simbolis.

## BAB V

### LANDASAN EPISTEMOLOGI TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN* DALAM AL-QUR'AN

Bab ini membahas empat hal penting yaitu konsep dasar teori belajar *al-bayān*, rekonstruksi teori belajar *al-bayān dalam al-Qur'an*, dan konklusi teori belajar *al-bayān*.

#### A. Konsep Dasar Teori Belajar *al-Bayān* dalam al-Qur'an

Secara konseptual, teori belajar *al-bayān* berasal dari dua surat dan dua ayat penting dalam al-Quran. **Pertama**, surat an-Nahl ayat 78. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia tidak tahu apa-apa, kemudian Allah menciptakan tiga fungsi belajar agar manusia bisa memperoleh ilmu pengetahuan. Secara garis besar ada tiga tahap fungsi proses belajar manusia, yaitu proses pendengaran (*as-sama'*), proses pembuktian-pembuktian (*al-absār*), dan proses memperoleh keyakinan-keyakinan (*al-afidah*). Tahap kedua adalah tahap paling penting bagi manusia untuk memperoleh fungsi pembuktian-pembuktian ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Ada empat indera manusia yang membuktikan ilmu pengetahuan yaitu; (a) Mata. Mata dapat berfungsi untuk melihat dan mengamati benda yang sedang disajikan dan diperagakan oleh guru dan dosen dalam menjelaskan materi yang sedang diajarkannya; (b) Hidung. Fungsi hidung dapat mencium udara atau aroma yang dihirupnya, apakah sesuatu itu masih segar, amis, atau busuk. Hidung pula yang memastikan bau parfum itu harum atau wangi beraroma bunga melati, bunga sedap malam, dan sebagainya, maka hidunglah yang bisa membuktikan

aroma harum atau bau busuk. Misalnya, untuk memastikan ada bekas kencing anak-anak laki-laki yang tidak disiram dalam kamar mandi, hidung bisa memastikan dan membuktikan bahwa anak laki-laki yang pernah kencing di tempat tersebut; (c) Lidah. Lidah berfungsi merasakan makanan yang masuk ke mulut, apakah rasa makanan itu enak, sedap, manis, pahit, getir, pedas dan sebagainya, maka lidah yang bisa membuktikannya. Jurusan tata boga yang bisa menyajikan makanan untuk siswa atau mahasiswa, lidah paling berperan penting membuktikan makan yang disajikan enak atau tidak; (d) Kulit. Fungsi kulit untuk merasakan hawa panas atau dingin. Kulit mampu mendeteksi apakah udara sekitar kelas atau rumah terasa panas atau tidak, termasuk di dalamnya seorang guru atau dosen menjelaskan materi ajar dengan menggunakan alat peraga, dan alat peraga yang disajikan atau yang didemonstrasikan oleh guru, seharusnya guru/dosen menyuruh siswa/mahasiswa untuk memegang alat peraga yang sudah diperagakan itu.

**Kedua**, surat ar-Rahman ayat 4. Dalam ayat ini, Allah secara tegas dan transparan bahwa ar-Rahman membelajarkan manusia dengan nyata atau nampak (*dhobir*) dan jelas (*wadhib*). Ayat ini menjadi inspirasi utama seorang guru atau dosen bahwa dalam proses membelajarkan siswa atau mahasiswa, wajib hukumnya menjelaskan materi dengan jelas dan nampak. Artinya, jika materi ajar itu bersifat nyata maka perlihatkan bendanya secara nyata di depan kelas. Misalnya, seorang guru Biologi mau mengajar materi akar serabut dan akar tunggal, maka wajib guru tersebut membawa alat peraganya berupa jagung atau padi asli yang dicabut di sawah petani dan diletakkan di depan kelas. Berbeda dengan materi gaib dan abstrak, kedua materi ini tidak mungkin bisa dibawa ke dalam kelas berupa alat peraga, sebab bendanya bersifat gaib dan tidak kelihatan, seperti malaikat atau riya. Namun dalam konsep dasar teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an bahwa materi gaib dan abstrak tetap bisa dijelaskan dengan menggunakan alat peraga

untuk memperjelas materi tersebut, sebagaimana materi ajar tentang jagung dan alat peraganya adalah jagung asli. Bagi konsep teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an bahwa cara menjelaskan materi gaib dan abstrak bersifat nyata dan nampak, maka wajib menggunakan perumpamaan. Perumpamaan adalah salah satu metode utama menjelaskan materi gaib dan abstrak menjadi nyata dan jelas dalam proses pembelajaran di dalam kelas atau tidak. Dengan demikian, konsep dasar teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an bahwa manusia memahami materi ajar harus dijelaskan dengan alat peraga agar materi yang dipelajari bisa jelas dan tampak sehingga bisa dibuktikan oleh mata siswa atau mahasiswa serta bisa dibuktikan oleh kulit jika siswa dan mahasiswa diberi kesempatan memegangnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memahami sesuatu bersifat penampakan (nyata).

## **B. Rekonstruksi Teori Belajar *al-Bayān* dalam al-Qur'an**

Untuk merekonstruksi teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an, penulis menggunakan pendekatan induktif. Dalam menggunakan pendekatan induktif, penulis merekonstruksi teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an dengan pola pikir Glenn E. Snelbecker. Menurut Snelbecker bahwa untuk menyusun konstruksi teori secara induktif diambil dari generalisasi fakta empiris (mayor) yang mengambil data dan kesimpulan dari bawah ke atas dan menyusun sistem-sistem (dapat disebut teori-teori mini) yang memperhatikan hasil-hasil penelitian yang telah berkali-kali diuji. Kemudian menyusun sistem yang lebih tinggi tingkatannya sebagai generalisasi teori (mini) kemudian merumuskan suatu teori yang mencakup teori yang lebih rendah tingkatannya.<sup>1</sup> Sesuai konsep rekonstruksi teori secara induktif menurut pemikiran Snelbecker tersebut di atas,

---

<sup>1</sup> Lihat Snelbecker, Glenn E., *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*, New York: McGraw Hill, Inc., 1974, h. 39.

maka penulis merekonstruksi teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an berasal dari generalisasi fakta empiris bersifat mayor (general) dan minor (mini). Dalam hal ini, penulis merekonstruksi teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan induktif yang bekerja mempelajari dan mengambil data dari bawah dan menarik kesimpulan ke atas (*bottom-up*). Ada dua tahap cara merekonstruksi teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an yaitu merekonstruksi teori mayor dan merekonstruksi teori minor. **Pertama**, merekonstruksi teori mayor. Bunyi teori mayor bahwa manusia memahami sesuatu dengan penampakan. Pernyataan teori mayor ini direkonstruksi dari pengambilan kesimpulan dari tiga teori minor di bawahnya. Tiga teori minor tersebut adalah: (a) Teori minor pertama mengatakan bahwa setiap materi pembelajaran selalu dijelaskan dengan alat peraga pembelajaran; (b) Teori minor kedua mengatakan bahwa semua ayat perumpamaan berisi masalah gaib (eskatologis) dan abstrak dapat dijelaskan dengan metode perumpamaan dan qiyas (analogis) dengan menggunakan alat peraga asli, tiruan, gambar, dan alat peraga simbolis; (c) Teori minor ketiga mengatakan bahwa setiap kata *allama*, *ta'lim* selalu diikuti obyek (*maf'ul*) benda nyata.

**Kedua**, merekonstruksi teori minor. Ada tiga teori minor dalam menyusun rekonstruksi teori belajar *al-bayān* dalam al-Quran, yaitu: (a) Teori minor pertama menyatakan bahwa setiap materi pembelajaran selalu dijelaskan dengan alat peraga pembelajaran. Teori ini direkonstruksi dari delapan jenis proses pembelajaran dalam al-Qur'an, yang merupakan fakta empiris terjadinya kegiatan pembelajaran baik dilakukan Allah kepada para nabi, maupun dilakukan sesama manusia serta alam dan binatang dengan manusia, yang semua proses pembelajaran selalu menjelaskan materinya dengan alat peraga. Delapan jenis fakta empiris proses pembelajaran tersebut dilacak dari 86 ayat dalam al-Qur'an. (b) Teori minor kedua mengatakan bahwa semua ayat

perumpamaan berisi masalah gaib (eskatalogis) dan abstrak dapat dijelaskan dengan metode perumpamaan dan qiyas (analogis) dengan menggunakan alat peraga asli, tiruan, gambar, dan alat peraga simbolis. Teori ini direkonstruksi dari 877 ayat-ayat empiris dalam al-Qur'an, kemudian didiskripsikan menjadi 322 jenis perumpamaan. Dari 322 macam perumpamaan diklasifikasikan menjadi 10 tema-tema yaitu; eskatalogis (gaib), aqidah, akhlak, fikih, kehidupan para nabi, nabi Musa, Firaun, dan nabi Muhammad, orang beriman, kehidupan manusia secara umum, orang kafir, dan tanda-tanda hari kiamat. Namun yang dipaparkan dalam struktur atau bagan teori belajar *al-bayān* ini hanya delapan tema mencakup 17 jenis perumpamaan yang mewakili setiap tema. (c) Teori minor ketiga mengatakan bahwa setiap kata *allama*, *ta'lim* selalu diikuti obyek (*maf'ul*) benda nyata. Teori ini direkonstruksi dari 16 ayat dalam al-Qur'an baik yang menggunakan kata kerja bentuk lampau (*fi'il madhi*) maupun kata kerja bentuk sekarang (*fi'il mudhory*).

Berdasarkan tiga jenis teori mini tersebut, maka diperoleh teori mayor yang merupakan teori inti teori belajar *al-bayān* dalam al-Quran dan menghimpun 979 ayat al-Qur'an. Untuk memudahkan pemahaman cara kerja merekonstruksi teori belajar *al-bayān* dalam al-Quran baik dari teori mayor maupun semua teori minor dapat diamati dari bagan struktur dan skema di bawah ini.

**TEORI BELAJAR**  
**AL-BAYĀN**  
(979 ayat)  
manusia memahami sesuatu dengan penampakan  
(TEORI MAYOR)

**FAKTA EMPIRIS 1**  
(86 ayat)

Setiap materi selalu dijelaskan dengan alat peraga pembelajaran. (TEORI MINOR 1)

**FAKTA EMPIRIS 2**  
(877 ayat)

Semua ayat perumpamaan berisi masalah gaib dan abstrak dapat dijelaskan dengan alat peraga asli, tiruan, gambar, dan bersifat simbolis. (TEORI MINOR 2)

**FAKTA EMPIRIS 3**  
(16 ayat)

Setiap kata *allama*, *ta'lim* selalu diikuti obyek (*maf'ul*) nyata. (TEORI MINOR 3)

Delapan jenis fakta empiris proses pembelajaran:

1. Pembelajaran Allah-nabi Adam dengan menunjuk langsung benda-benda dengan namanya (QS.al-Baqarah/02:31)
2. Pembelajaran Allah-nabi Ibrahim tentang orang mati bisa hidup lagi menggunakan burung (QS. al-Baqarah/02:260).
3. Pembelajaran Allah-nabi Daud tentang pembuatan baju menggunakan besi (QS. al-Anbiya'/:81)
4. Pembelajaran Allah-nabi Yusuf dan Zulaikha serta batu robek sebagai bukti Yusuf orang suci (QS. Yusuf/12:20-36).
5. Pembelajaran Nabi Khidir-nabi Musa tentang pembunuhan anak kecil, pelobangan perahu, dan perbaikan rumah (QS. al-Kahfi/18:71-82).
6. Pembelajaran Nabi Musa-Firaun tentang kekuasaan Allah tongkat menjadi ular (QS. al-'Araf/07:103).
7. Pembelajaran Burung-Habil tentang penguburan Qabil menggunakan tanah (QS. al-Maidah/05:31)
8. Pembelajaran Alam-nabi Ibrahim tentang pencarian Tuhan menggunakan matahari, bulan, dan bintang (QS. al-Anam/06:275).

322 jenis ayat perumpamaan. 17 contoh antara lain ayat perumpamaan masalah gaib (eskatologis) dan abstrak dijelaskan dengan media dalam materi gaib, aqidah, akhlak, fikih, para nabi, orang beriman, kehidupan manusia secara umum, dan hari kiamat, yaitu:

1. Perumpamaan malaikat seperti pria dewasa tampan yang datang pada kaum Luth (QS.Hud/11:81).
2. Perumpamaan lama malaikat turun ke bumi dan naik ke langit dalam sehari, seperti 50.000 tahun jika dilakukan manusia (QS.al-Maarij/70:34)
3. Perumpamaan surga seperti taman yang di dalamnya mengalir sungai-sungai dan buah-buahan selalu berbuah (QS. ar-Ra'du/13:35).
4. Perumpamaan orang berdoa selain Allah dan doanya tidak terkabul seperti orang menuangkan air ke mulutnya dengan telapak tangan terbuka (QS.ar-Ra'du/13:14).
5. Perumpamaan orang beriman melalaikan ayat-ayat Allah seperti seekor anjing yang menjulur lidahnya. (QS. al-'Araf/07:175-177).
6. Perumpamaan orang bersedekah seperti orang menanam satu biji pohon kemudian tumbuhan dan menghasilkan 700 buah (QS.al-Baqarah/02:261)
7. Perumpamaan orang berkata santun, seperti pohonnya subur, akarnya kuat dan cabang menjulang ke langit (QS. Ibrahim/14:24-25).
8. Perumpamaan orang riya' seperti batu, debu, dan air hujan. (QS. al-Baqarah/02:264).
9. Perumpamaan suami menggauli isteri seperti orang bercocok tanam di ladang (QS. al-Baqarah/02:223).
10. Perumpamaan orang ihram dan membunuh bintang dengan sengaja, denda dengan binatang yang sama, seperti binatang yang dibunuhnya. (QS.al-Maidah/5: 95)
11. Perumpamaan mukjizat nabi Musa melempar tongkat, tongkatnya menjadi ular bergerak-gerak, seperti seekor ular gesit. (QS.al-Qishash/28:31).
12. Perumpamaan kaum nabi Sholeh membunuh unta betina, Allah mengirim petir hingga mati ber-gelimpangan, seperti rumput kering ditumpukan pemilik kandang. (QS. al-Qomar/54: 23-31).
13. Perumpamaan orang beriman hidup di dunia, seperti air hujan turun dari langit, tumbuhan subur, kering dan diterbang angin.(QS.al-Kahfi/18:45-46).
14. Perumpamaan Allah menyukai manusia berperang di jalan Allah menyusun barisan teratur, seperti bangunan tersusun kokoh. (QS.as-Shaf/61:4).
15. Perumpamaan orang menerima taurat tetapi tidak diamalkan, seperti keledai. (QS. al-Jumuah/72:5)
16. Perumpamaan kehidupan dunia seperti air hujan menjadikan tanaman mengagumkan petani, kemudian tanaman menjadi kering, kuning dan mati. (QS.al-Hadid/57:20).
17. Perumpamaan menjelang kiamat, bumi bergoncang dan gunung-gunung meletus seperti tumpukan pasir berterbangan (QS. al-Muzamil/73:14).

Enam jenis struktur kalimat yang ada kata *allama-ta'lim* selalu diikuti obyek bersifat benda nyata:

1. Kata *allama* diikuti obyek nabi Adam. (QS. al-Baqarah /02:31).
2. Kata *allama* diikuti obyek besi (QS. al-anbiya' /21:80).
3. Kata *allama* diikuti obyek al-Quran (QS. ar-Rahman /54:2).
4. Allah menggunakan kata *allama* diikuti obyek kalam dan manusia."(QS. al-Alaq/80:5-6)
5. Kata *ta'lim* diikuti obyek al-Kitab dan al-Hikmah (QS. al-Baqarah/02:129, 151; QS. al-Jum'ah/62:2).
6. Kata *ta'lim* diikuti obyek *maf'ul* al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil (QS. al-Imran /03:48).

Berdasarkan skema di atas menunjukkan bahwa cara merekonstruksi teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan induktif, mulai dari fakta empiris berupa delapan proses pembelajaran dalam al-Qur'an, diikuti 322 jenis perumpamaan dalam al-Qur'an, dan enam macam struktur kalimat yang ada kata *allama* dan *ta'lim* selalu diikuti obyek nyata, kemudian diambil kesimpulan menjaditeori minor satu, dua dan tiga. Ketiga teori minor tersebut diambil kesimpulan yang lebih atas yaitu teori mayor. Untuk jelasnya uraian data faktual dari tiga teori minor tersebut, secara rinci dibahas sebagai berikut.

### 1. Data Proses Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Ada delapan jenis kegiatan proses pembelajaran dalam al-Qur'an, dan semua materi selalu dijelaskan dengan menggunakan alat peraga pembelajaran (*wasā'il ta'limiyat*). Kedelapan macam proses pembelajaran tersebut bersifat empiris yaitu; proses pembelajaran Allah dengan nabi Adam, proses pembelajaran Allah dengan nabi Daud, proses pembelajaran Allah dengan nabi Ibrahim, proses pembelajaran Allah dengan nabi Yusuf dan Zulaikha, proses pembelajaran nabi Khidir dengan nabi Musa, proses pembelajaran nabi Musa dengan Fir'aun, pembelajaran burung dengan Qabil, dan proses pembelajaran matahari, bulan, dan bintang dengan nabi Ibrahim. **Pertama**, proses pembelajaran Allah dengan nabi Adam. Dalam surat al-Baqarah (2) ayat 31, Allah membelajarkan nabi Adam tentang pengenalan nama-nama benda sekaligus jenis benda secara nyata (langsung). Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir jilid I, Ibnu Abbas menafsirkan ayat 31 cukup luas pembahasannya bahwa nabi Adam ketika diajarkan oleh Allah bukan saja diajarkan nama benda melainkan juga diajarkan dzat,

sifat dan *af'al* (cara kerja benda tersebut).<sup>2</sup> Dalam surat al-Baqarah ayat 31-35 dijelaskan secara umum sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ.

Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.<sup>3</sup> (QS. al-Baqarah/02: 31-34).

Secara umum ahli tafsir sepakat bahwa maksud surat al-Baqarah ayat 31 mengandung unsur pendidikan, pembelajaran, bukan sekedar pengajaran, karena nabi Adam memahami benda-benda bukan langsung diberitahu begitu saja tetapi Allah memperlihatkan bendanya langsung di hadapan nabi Adam. Dalam

---

<sup>2</sup>Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Imam asya-Syafi'i, cet. I., 2008, h. 104-107, edisi terjemahan.

<sup>3</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006, h.6.

kitab Tafsir Ibnu Katsir jilid I, Ibnu Abbas menafsirkan ayat 31 sangat lengkap bahwa nabi Adam ketika diajarkan oleh Allah bukan saja diajarkan nama benda melainkan juga diajarkan dzat, sifat dan *af'al* (cara kerja benda tersebut).<sup>4</sup> Lebih jauh menurut Ibnu Abbas bahwa nabi Adam bukan sekedar diajarkan nama benda akan tetapi dipertunjukkan juga jenis dan fungsi benda-benda tersebut. Misalnya pohon pisang, Allah tidak saja menyebut nama pohon pisang, akan tetapi Allah juga menunjuk langsung bentuk nyata (contoh konkret) pohon pisang tersebut. Lebih lanjut, Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa nabi Adam bukan saja hal-hal yang kecil yang diajarkan oleh Allah, melainkan hal-hal yang besar. Dalam Tafsir Ibnu Katsir versi Maktabah Syamila menyebutkan bahwa Ibnu Abbas mengatakan nabi Adam diajarkan nama-nama manusia, nama-nama binatang, bahkan juga diperkenalkan nama-nama laut, nama-nama benua. Senada dikatakan Ibnu Abi Khaitain bahwa nabi Adam diajarkan nama-nama wanita, nama burung, dan nama malaikat. Bahkan Zaid bin Aslam mengatakan bahwa nabi Adam diajarkan oleh Allah secara rinci nama-nama malaikat. Zaid bin Aslam mengtaakan bahwa Adam berkata "engkau ini Jibril, engkau Mikail, engkau Israfil".<sup>5</sup> Dengan demikian, penafsiran Allah mengajarkan nama-nama benda menunjukkan semua benda yang ada di bumi dan di langit bahkan di alam gaib, Allah mengajarkan nabi Adam. Tentu saja nabi Adam setelah penciptaannya dididik khusus oleh Allah untuk diajarkan semua benda.

Dalam proses pembelajaran, Allah membelajarkan nabi Adam tidak sekedar menyuruh menghafal nama-nama benda melainkan menyebut nama benda seraya menunjukkan ciri dan

---

<sup>4</sup>Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Imam asya-Syafi'i, cet. I., 2008, h. 104-107, edisi terjemahan.

<sup>5</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Imam asya-Syafi'i, cet. I., 2008, h. 106, edisi terjemahan

wujud jenis benda asli yang sebenarnya secara langsung. Menurut Ibnu Abbas bahwa nabi Adam diajarkan tiga unsur benda sekaligus yaitu dzat, sifat dan *af'al*. Artinya, nabi Adam memahami materi tentang benda, bukan sebatas pengenalan nama benda, melainkan sifat bahkan cirri benda diperkenalkan. Dengan demikian, materi pembelajaran yang sedang dikaji oleh nabi Adam adalah pengenalan nama-nama benda dan karakteristik benda-benda secara umum dan menyeluruh. Tampaknya Allah membelajarkan nabi Adam dengan menggunakan alat peraga berupa benda secara langsung. Maksud benda atau alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran Allah kepada nabi Adam adalah semua benda yang ada di bumi dan di langit. Dalam ayat tersebut tidak dijelaskan benda apa saja yang sedang diperkenalkan oleh Allah kepada nabi Adam. Pada prinsipnya Allah membelajarkan nabi Adam menunjuk pada benda secara langsung dan memberi tahu nama-namanya secara keseluruhan. Jika kita merujuk para pendapat mufasir di atas, yang dimaksud dengan nama-nama benda adalah semua nama benda yang ada di bumi, seperti binatang berikut nama-nama binatang, seperti burung gagak, nama tumbuh-tumbuhan, nama lautan, nama manusia, dan sebagainya.

**Kedua**, proses pembelajaran Allah dengan nabi Daud. Proses pembelajaran Allah dengan nabi Daud membahas masalah pembuatan baju besi. Nabi Daud membuat baju besi semata-mata sebagai alat perisai dirinya dalam menghadapi peperangan dengan Jalut. Dalam proses pembuatan baju besi, Allah selalu menuntut nabi Daud membuat baju besi tahap demi tahap sehingga membentuk baju yang utuh dan dapat dipakai dengan baik. Hal ini terungkap dalam surat al-Anbiya' ayat 80 sebagai berikut :

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

﴿٨٠﴾

**Artinya:** Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”.(QS. al-Anbiya’/21:80)<sup>6</sup>

Kandungan ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa Allah sebagai pembelajar secara tidak langsung memberikan instruksi kepada nabi Daud untuk melakukan pembuatan baju besi sesuai model dan ukuran yang diinginkan nabi Daud. Nabi Daud mencurahkan segala pikirannya untuk menerima instruksi dari Yang Maha Kuasa dengan merancang baju besi dengan pola atau desain yang ia kehendaki. Dalam proses belajar bagaimana membuat baju besi, nabi Daud tentu saja setiap saat atau detik dapat berkomunikasi dengan Allah bilamana ada sesuatu yang kurang paham atau tidak mendapatkan solusinya. Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa besi merupakan media yang dijadikan dalam proses pembelajaran. Dalam sejarah umat manusia, ketika masa nabi Daud-lah untuk pertama kali besi bisa dibentuk sesuai kehendak manusia. Logikanya sebelum nabi Daud hadir di dunia, besi belum dapat dilunakkan, seperti yang dilakukan nabi Daud. Inilah salah satu kemukzijatn nabi Daud yang mampu melunakkan besi untuk tujuan kehidupan manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari proses pembelajaran nabi Daud bahwa dirinya memiliki kemampuan otak yang brilliant karena dengan bimbingan tidak langsung dari Allah, maka dengan kemampuannya yang luar biasa berhasil melakukannya dengan baik. Artinya, tanpa melihat contoh desain baju besi, nabi Daud mampu membuat kreatifitas sendiri sesuai ukuran dan bentuk yang dikehendakinya. Menurut al-Maglouth bahwa nabi Daud adalah orang pertama yang membuat parang dari

---

<sup>6</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006, h. 328;

lempengan besi. Ia mampu melubangi dan merajut besi menjadi baju.<sup>7</sup>

**Ketiga**, proses pembelajaran Allah dengan nabi Ibrahim. Berkaitan dengan proses pembelajaran antara Allah dengan nabi Ibrahim, Allah secara tidak langsung menuntun nabi Ibrahim melakukan eksperimen, sebagai uji coba pembuktian Allah bahwa manusia yang sudah mati bisa hidup kembali. Kisah ini dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 260 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنِ قَالَ بَلَىٰ  
وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَزْوَاجَهُ مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ  
عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".<sup>8</sup> (QS. al-Baqarah/02: 259-260).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas bahwa Allah selaku pembelajar agung membelajarkan nabi Ibrahim secara tidak langsung melalui mimpi atau wahyu, bagaimana cara Allah dapat menghidupkan manusia yang sudah jutaan atau milyaran tahun yang lalu sudah meninggal dunia kemudian bisa hidup kembali. Dalam konteks pembelajaran pembuktian bahwa manusia bisa hidup lagi, Allah menyuruh nabi Ibrahim mencari dan

---

<sup>7</sup>Lihat al-Maghlouth, Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah*, Jakarta: Almahira, 2011, h. 126.

<sup>8</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006, h. 43-44;

mendapatkan empat ekor burung sebagai alat peraga pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen. Tentu saja, nabi Ibrahim mula-mula mencari empat ekor burung. Sebagian mufasir menafsirkan empat burung dimaksud adalah empat ekor burung yang berbeda. Setelah empat burung diperoleh, nabi Ibrahim menyembelih semua burung dan memotongnya dan mencampur satu sama lain, kemudian daging burung diletakkan pada empat bukit yang berbeda, dan terakhir nabi Ibrahim memanggil kembali burung-burung tersebut, dan burung itu datang dalam bentuk semula.

Terkait kebenaran firman Allah bahwa manusia dapat hidup dan dan bicara lagi kelak, dalam surat Yasin sudah dijelaskan dalam ayat 79 bahwa yang akan menghidupkan kembali manusia yang sudah menjadi debu dan tulang belulang yang sudah hancur kemudian dapat dihidupkan seperti semula adalah Allah. Allah yang memulai penciptaan manusia maka Allah pula yang akan menghidupkannya seperti semula meskipun manusia sudah hancur lebur dan tidak ada jejaknya lagi. Dengan demikian, Allah membelajarkan nabi Ibrahim tentang materi supra gaib menyangkut keimanan kaum muslimin bahwa umat manusia kelak akan dihidupkan kembali sebagaimana burung yang suda disembelih kemudian bisa hidup lagi. Seperti itulah, cara Allah akan menghidupak manusia di hari kiamat kelak.

**Keempat**, proses pembelajaran Allah dengan nabi Yusuf dan Zulaikha Proses pembelajaran antara Allah dengan nabi Yusuf beserta ibu angkatnya bernama Zulaikha terkait dengan akhlak dalam lingkungan keluarga, dan baju robek adalah bukti bisu bahwa nabi Yusuf adalah orang yang tetap berperilaku baik meskipun dirayu dan diajak berbuat maksiat dengan orang yang membesarkannya. Proses pembelalajaran ini secara tidak langsung dipandu oleh Allah selaku Pembelajar Agung. se Ayat-ayat yang menceritakan masalah moral nabi Yusuf dengan ibu angkatnya

(Zulaikha). Dalam kisah nyata ribuan tahun lalu ini, baju robek menjadi saksi bisu sebagai bukti kesalahan Zulaikha terhadap nabi Yusuf. Kisah ini dijelaskan oleh Allah dalam surat Yusuf ayat 26-28 sebagai berikut:

قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا  
مِّن قَبْلِ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ  
دُبُرٍ فَكَذَّبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ  
قَالَ إِنَّهُ مِنَ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?". (26). Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. (27). Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar." (28)."(QS. Yusuf/12:26-28)<sup>9</sup>

Berdasarkan informasi ayat di atas bahwa Allah sebagai pembelajar (guru) yang membelajarkan Siti Zulaikha dengan nabi Yusuf. Berkaitan dengan proses pembelajaran tatanan pergaulan (akhlak) dalam rumah tangga Zulaikha, bahwa yang menjadi pembelajar adalah Allah secara tidak langsung. Dalam kisah tersebut di atas, nabi Yusuf dan Zulaikha sebagai pembelajar (siswa). Keduanya memiliki tantangan yang berbeda satu sama lain. Yusuf menghadapi ujian maha berat karena sang majikan menghendaki kehangatan tubuhnya, akan tetapi tidak dapat melayani nafsu syaitan ibu angkatnya. Sementara Zulaikha selalu mencari waktu untuk menundukkan Yusuf sesuai hasrat cintanya. Dalam kasus

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h.237-239.

kedua lawan jenis ini, alat peraga yang menjadi bahan atau saksi peristiwa tersebut adalah baju nabi Yusuf yang robek dari belakang.

Pesan kekuatan dan ketahanan moral seorang laki-laki sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi sebuah keluarga. Sehebat dan sekuat apapun rayuan seorang wanita atau bahkan seorang wanita sudah pasrah kepada seorang pria, jika pria tersebut bertahan dan mampu mempertahankan moralnya seperti baja, maka aborsi, pelecehan seksual, hamil duluan di luar nikah tidak akan pernah terjadi bagi seorang wanita.

**Kelima**, proses pembelajaran Nabi Khidir dengan nabi Musa. Cerita pembelajaran nabi Musa dengan nabi Khidir pada sebuah tempat di pinggir laut Palestina. Ada tiga materi pembelajaran yang terungkap dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, yaitu pelobangan perahu, pembunuhan anak kecil, dan perbaikan rumah. Firman Allah sebagai berikut:.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِمَّا كَانَا وَاقْرَبْ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ

وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا  
 وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا  
 لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: "Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang

ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".<sup>10</sup> (QS.al-Kahfi/18: 60-82).

Memperhatikan proses pembelajaran nabi Khidir dengan nabi Musa, menunjukkan keduanya sangat interaktif, bahkan nabi Musa sebagai pebelajar terlampau kritis dan melupakan sikap tawadhu kepada gurunya. Dalam hal ini, sikap kritis tetap diperlukan bagi para pebelajar, akan tetapi sikap tawadhu juga tetap diperlukan dengan mentaati perintah guru. Dalam proses pembelajaran kedua insan tersebut mengambil tema tentang berpikir dan bersabar dalam menghadapi pelajaran yang sedang diberikan guru (pembelajar). Dalam proses pembelajaran nabi Khidir, ada tiga alat peraga yang dipergunakannya. (a) Perahu. Ketika nabi Khidir bersama nabi Musa menaiki perahu, setiba mereka pada tempat tujuan, peruhau yang tumpang di tadi kemudian ia melubangi, dan nabi Musa mengkritisi perilkau nabi Khidir yang ia nilai telah merusak milik orang lain serta merugikannya, namun kritikan nabi Musa, ditanggapi dingin oleh nabi Khidir bahkan ia tetap mengajak nabi Musa sabar. (b) Anak kecil. Pelajaran kedua diterima nabi Musa adalah melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana nabi Khidir membunuh anak kecil. Secara spontan, nabi Musa mengkritisi sikap nabi Khidir yang tega membunuh anak kecil yang tidak berdosa. Namun nabi Khidir tidak menggubris kritikan nabi Musa dan terus melanjutkan perjalanan atau pelajaran berikutnya, bahkan nabi Khidir menasehati nabi Musa sabar dan secara tidak langsung mengajak nabi Musa berpikir dan menganalisa mengapa ia membunuh anak kecil, tetapi nabi Musa masih pada taraf mengkritisi. (c) Perbaikan rumah. Pelajaran

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 300-302;

terakhir, yaitu mengajak nabi Musa memperbaiki rumah tua yang ditinggali kedua orangtua kepada dua orang anak yatim piatu, dan nabi Musa juga mempertanyakan nabi Khidir yang melakukan pekerjaan sia-sia dengan membangun kembali rumah kumuh.

Tampaknya dari semua proses pembelajaran yang dilaksanakan nabi Khidir terhadap muridnya dengan menggunakan alat peraga pembelajaran berupa, perahu, anak kecil dan rumah kumuh. Sebagai akhir dari episode pelajaran yang diambil dari tiga materi pelajaran di atas, satu persatu nabi Khidir menjelaskan mengapa ia nekad berbuat demikian. (a) Melobangi perahu. Hikmah dibalik melubangi perahu karena jika perahu dibiarkan utuh dan baik, maka akan diambil raja dhalim yang berkuasa di perairan tersebut. Dengan dilubangi bagain tertentu dari perahu itu, maka perahu itu tidak akan diambil dan selamatlah perahu dalam pemilikan rakyat kecil. (b) Membunuh anak kecil. Menurut prediksi nabi Khidir bahwa anak kecil yang ia bunuh, ketika akan menjadi dewasa akan menjadi anak yang musyrik kepada Allah, padahal dosa syirik bagi orang yang membuatnya termasuk dosa besar dan tidak diampuni oleh Allah. (c) Memperbaiki rumah. Dengan memperbaiki rumah tersebut, maka kedua anak yatim itu tidak akan meninggalkan rumahnya dan akan tetap betah tinggal di dalamnya sebab di dalam rumah terdapat harta karun. Harta karun adalah hasil pemberian Allah kepada bapaknya seorang ahli ibadah kepada Allah.

**Keenam,** proses pembelajaran nabi Musa dengan Fir'aun. Proses pembelajaran Fir'aun dan pembesar-pembesarnya kepada nabi Musa melalui mukjizatnya dari sebuah tongkat kemudian berubah menjadi ular, merupakan kisah nyata yang diperagakan Allah kepada hambanya yang sangat sombong dan menuhakan diri. Kisah ini memberikan pembelajaran yang sangat besar kepada umat manusia di atas bumi untuk tidak mencoba bersikap angkuh

di hadapan Allah SWT. Kejadian ini terekam dalam surat al-A'raf ayat 103-125 sebagai berikut:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ  
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي  
رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَّا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا  
الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٠٥﴾  
قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٠٦﴾  
فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ  
لِّلنَّازِحِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: "Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Musa berkata: "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku". Fir'aun menjawab: "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar". Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya."<sup>11</sup> (QS. al-'Araf/07: 103-125).

Menilik proses pembelajaran nabi Musa dengan Firaun bersama tukang sihir, menunjukkan bahwa tongkat menjadi ular adalah merupakan alat peraga pembelajaran ketiga kelompok insan tersebut. Nabi Musa berperan sebagai pembelajar (guru). Nabi Musa berperan sebagai orang yang membelajarkan Fir'aun dan pejabatnya termasuk tukang sihir Firaun. Adapun Fir'aun dan para pembesar serta para tukang sihir adalah sebagai pembelajar (siswa). Akhir dari proses pembelajaran yang menegangkan ini adalah

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h.163-165;

bahwa Firaun gagal mengakui nabi Musa sebagai nabi dan tetap menganggap Musa adalah anak kecil kemarin yang bisa dikendalikan Firaun. Firaun tetap tidak mengakui Musa memiliki mukjizat dari Allah, bahkan mengejek Musa adalah tukang sihir ulung yang pandai. Bukti Musa menjadi nabi adalah tukangnnya bisa menjadi ular dan tukang nabi Musa adalah satu-satunya tongkat yang berubah menjadi ular. Tongkat menjadi alat peraga utama dalam proses pembelajaran nabi Musa dengan Firaun. Dengan tongkat pula, sesungguhnya kehebatan Allah yang dititipkan kepada Musa untuk diperdayakan semua manusia melalui mukjizat sebuah tongkat bisa menjadi ular.

**Ketujuh,** proses pembelajaran burung dengan Qabil. Kisah pembelajaran Qabil tentang bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya Habil, terekam dalam surat al-Maidah ayat 27-31 sebagai berikut:

وَآتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾  
لَئِن بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ يَدِي إِلَيْكَ لَأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu

kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal".<sup>12</sup> (QS. al-Maidah/05: 27-31).

Sesuai proses pembelajaran dalam kandungan ayat di atas, burung berperan sebagai pembelajar (guru) yang membelajarkan manusia, dalam hal ini Qabil. Dalam hal ini, Qabil belajar dari burung. Qabil berperan sebagai pebelajar (siswa) yang berpikir bahwa dengan cara burung menggaruk-garuk tanah memberikan inspirasi bsgi dirinya tentang bagaimana cara Qabil menguburkan saudaranya Habil. Adapun yang menjadi alat peraga, bagaimana burung memperagakan cara dia menguburkan burung yang mati, maka burung menggunakan tanah. Artinya, tanah merupakan media pembelajaran yang secara langsung diperagakan oleh burung. Burung melakukan demonstrasi, tentang bagaimana burung itu menggaruk atau menggali tanah kemudian memasukkan saudaranya ke dalam tanah. Dalam proses ini, ada perbedaan pendapat, sebagian Mufasir berpendapat bahwa kedua burung saling berkelahi dan salah satunya mati dan dikuburkan di hadapan Qabil dengan cara menggaruk-garuk tanah. Pendapat lain, bahwa kedua burung itu tidak berkelahi, melainkan memperagakan menggaruk-garuk tanah di hadapan Qabil. Akhir dari episode pembelejaran ini

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.112;

bahwa bahwa Qabil berhasil menguburkan mayat saudaranya Habil berkat mendapat nspirai dari cara buung menggali tanah kemudian memasukkan burung yang mati itu ke dalam tanah.

**Kedelapan,** proses pembelajaran matahari, bulan, dan bintang dengan nabi Ibrahim. Pengalaman nabi Ibrahim ketika pertama kali mencari Tuhan yang hakiki (sebenarnya) termaktub dalam dalam surat al-An'am ayat 74 sampai 83. Kisah pengalaman pribadi ini dijelaskan secara panjang lebar dalam al-Qur'an (7) : 74-83 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inikah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inikah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inikah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah

termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. "<sup>13</sup> (QS. al-An'am/06: 75-78).

Berdasarkan keterangan ayat di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran tentang adanya Allah dapat dilakukan melalui alat peraga, berupa; matahari, bulan, dan bintang. Dalam proses pembelajaran nabi Ibrahim mencari Tuhan, alam berposisi sebagai pembelajar (gurunya), sebab proses pembelajaran ditentukan oleh alam selaku pihak yang membelajarkan manusia, meskipun secara esensinya Allah yang menggerakkan Ibrahim mengamati benda-benda langit. Alam memberikan inspirasi manusia, bukan saja dari sisi siklus alam itu sendiri, akan tetapi cara kerja alam itu sendiri juga dapat dijadikan inspirasi bagi manusia tentang ketuhanan atau keimanan. Nabi Ibrahim mencari Tuhan dimulai dari hal-hal yang konkret, yang dapat dilihat dan diamati oleh dirinya sendiri, namun apa yang dilihatnya bukanlah yang sebenarnya, melainkan sebagai simbol belaka, dan ternyata simbol Tuhan yang dia amati adalah salah. Karena itu, ia merenung dan mengamati benda-benda langit untuk mencari Tuhan dibalik benda-benda langit tersebut. Nabi Ibrahim mencari Tuhan yang hakiki, bukan Tuhan simbol seperti berhala atau batu-batu besar atau tempat yang dikeramatkan. Karena itu, yang menjadi alat peraga pembelajaran adalah matahari, bulan dan bintang. Ketiga benda langit tersebut, ia amati secara seksama, mulai dari terbit matahari sampai terbenam, kemudian dilanjutkan pada waktu malam terlihat olehnya bulan mulai dari terbit di sebelah barat berupa bulan purnama sampai bulan itu hilang pada waktu subuh, dan terakhir melihat bintang bertaburan di langit pada waktu malam, namun ketika berganti siang, bintang pun tidak tampak lagi, hilang. Kesimpulan nabi Ibrahim, tidak mungkin Tuhan bisa hilang, maka ia berkeyakinan lebih baik

---

<sup>13</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, 2006, h.137-8;

menyembah Tuhan yang menciptakan langit, bulan dan matahari, yaitu Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa dalam al-Qur'an memiliki fakta empiris yang terdokumentasi dengan baik oleh Allah tentang proses pembelajaran masa lampau, baik diperagakan oleh Allah, para nabi maupun oleh binarang dan alam. Dalam hal ini, manusia bukan pendidik dan pembelajar tunggal di bumi ini, melainkan binatang dan alam itu sendiri bisa menjadi sumber yang menjadi inspirasi bagi manusia untuk mengambil pelajaran dari berbagai macam sumber ilmu pengetahuan. Artinya, dari delapan jenis proses pembelajaran dalam al-Qur'an menunjukkan semua aktivitas belajar dan pembelajaran untuk manusia selalu disertai alat peraga pembelajaran, meskipun materinya bersifat gaib (eskatologis) dan abstrak. Khusus materi gaib (eskatologis) dan abstrak, Allah selalu menjelaskan dengan menggunakan metode perumpamaan untuk memudahkan persoalan abstrak menjadi konkret dengan dukungan alat peraga pembelajaran (*wasa'il ta'limiyat*).

Meniliki penjelasan di atas menunjukkan bahwa delapan proses pembelajaran dalam al-Qur'an selalu menjelaskan materi yang diajarkannya menggunakan alat peraga sehingga pemahaman orang yang mempelajarinya cepat paham dan mampu mengambil pelajaran dengan baik untuk diterapkan dalam kehidupan berikutnya. Bagi pembaca yang ingin memahami secara mendetail tentang delapan proses pembelajaran dalam al-Qur'an, silahkan memiliki buku penulis berjudul 'Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam al-Qur'an.'

## **2. Data Ayat-Ayat Perumpamaan Masalah Gaib dan Abstrak**

Berdasarkan temuan penulis bahwa ada 322 jenis ayat perumpamaan dalam al-Qur'an. Jumlah jenis perumpamaan yang

banyak tersebut memuat ragam masalah yang diumpamakan dan tersebar pada 877 ayat al-Qur'an. Untuk memudahkan pemahaman, ada tujuh jenis klasifikasi ayat perumpamaan, yaitu masalah gaib (eskatalogis), aqidah, akhlak, fikh, para nabi, orang beriman, orang kafir, firaun, kehidupan manusia secara umum, dan hari kiamat. Untuk jelasnya dapat diuraikan berikut ini. Namun dalam pembahasan ini hanya dikemukakan ayat-ayat perumpamaan berkaitan dengan masalah gaib (eskatalogis), aqidah, akhlak, Fikh, kehidupan para nabi, kehidupan nabi Musa, Firaun, nabi Muhammad, manusia beriman, kehidupan manusia secara umum, masalah ancaman dan siksaan orang kafir, dan tanda-tanda kiamat dan huru haranya. Adapun rincian ayat-ayat perumpamaan berdasarkan tema-tema sebagai berikut.

#### **a. Perumpamaan Masalah Gaib (Eskatalogis)**

Ada empat jenis ayat perumpamaan eskatalogis (gaib) yaitu masalah malaikat, surga, bidadari, dan orang mati bisa hidup kembali, dan neraka. Uraian secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perumpamaan malaikat, seperti tampilan pria dewasa yang sempurna. Penjelasan secara rinci dapat dibaca pada surat Maryam ayat 17.
2. Perumpamaan malaikat, seperti pria dewasa tampan yang datang pada kaum Luth. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada surat Hud ayat 81.
3. Perumpamaan orang akan masuk surga seperti orang yang tabah menjalani berbagai malapetaka dan kesengsaraan. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 214.
4. Perumpamaan penghuni surga yang beruntung karena taat pada Allah, seperti Allah memberikan ilmu, hikmah, rahmat kepada

manusia karena hasil berpikirnya. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Hasyr ayat 20-22.

5. Perumpamaan orang-orang beriman mendapatkan luasnya surganya Allah, seperti luas langit dan bumi. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Hadid ayat 21.
6. Perumpamaan surga seperti taman di dalamnya mengalir sungai dan buah-buahan selalu ada. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat ar-Ra'du ayat 35.
7. Perumpamaan surga dikelilingi sungai susu, khamar, madu, dan buah-buahan. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Muhammad ayat 15.
8. Perumpamaan bidadari-bidadari yang ada di surga memiliki pandangan mata menunduk, tidak pernah disentuh oleh manusia dan jin. Bidadari-bidadari itu rupanya, seperti permata yakut dan marjan. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca dalam surat ar-Rahman ayat 56-58.
9. Perumpamaan bidadari bermata jeli, seperti mutiara tersimpan baik. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Waqiah ayat 22-23.
10. Perumpamaan berbagai kenikmatan paling tinggi bagi orang **ikhlas** adalah pelayanan bidadari-bidadari berpandangan sejuk, bermata jelita dan mereka, seperti telur yang tersimpan aman. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat as-Shafat ayat 40-50.
11. Perumpamaan orang yang sudah mati kemudian hidup kembali, seperti menghidupkan burung yang sudah disembelih. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 260.
12. Perumpamaan Allah menghukum orang kafir dengan siksaan neraka yang menghantam mereka segala arah. Jika mereka haus diberikan air minum panas, seperti besi mendidih

menghanguskan muka. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Kahfi ayat 29.

13. Perumpamaan orang banyak bergelimpangan dosa akan makan buah dari pohon zaqqum, buah zaqqum masuk ke perut, seperti cairan tembaga yang mendidih seperti air panas, kemudian diseret ke neraka dan kepalanya dituangkan air panas. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Dukhan ayat 43-50.
14. Perumpamaan orang dholim atau melakukan sewenang-wenang memakan buah dari pohon zaqqum yang tumbuh di dasar neraka yang menyala, mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. Buah zaqqum adalah makanan orang yang dholim. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca dalam surat as-Shafat ayat 62-67.
15. Perumpamaan orang banyak bergelimpangan dosa akan makan buah pohon zaqqum, makanan yang masuk ke perutnya, seperti cairan tembaga yang mendidih, dan mendidihnya seperti air yang sangat panas, kemudian ia diseret ke tengah neraka dan kepalanya dituangkan air panas. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat Dukhan ayat 43-50.
16. Perumpamaan Allah menghukum orang kafir dengan hukuman neraka yang menghantam mereka segala arah. Jika mereka haus diberikan air minum panas, seperti besi mendidih menghanguskan muka. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Kahfi ayat 29.
17. Perumpamaan banyaknya malaikat bertugas menjaga neraka, seperti banyaknya ujian bagi orang kafir. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Mudatsir ayat 3.

## **b. Perumpamaan Masalah Aqidah**

Ayat perumpamaan tentang aqidah cukup banyak dan bermacam-macam sesuai permasalahannya. Adapun ayat-ayat perumpamaannya sebagai berikut:

1. Perumpamaan tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah di kolom langit dan di atas bumi. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat asy-Syura' ayat 11.
2. Perumpamaan kapan waktu kiamat, seperti manusia tidak tahu secara pasti bagaimana hakikat Allah itu? Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat an-Najm ayat 58.
3. Perumpamaan orang meragukan keimanan seseorang, seperti keraguan iman pada orang lain. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 13.
4. Perumpamaan orang beriman bertingkat-tingkat, seperti tugas rasul yang bermacam-macam. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Imran ayat 156.
5. Perumpamaan perintah Allah menghadapkan wajah ke Masjidil Haram dan hanya bertakwa kepada Allah, seperti perintah Allah kepada kaum sebelumnya dan mengajarkan al-Qur'an dan hikmah. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 150-151.
6. Perumpamaan orang yang mau menyamakan orang memperoleh keridoan Allah, seperti orang dimurkai Allah, tempatnya di neraka dan seburuk-buruknya tempat. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Imran ayat 162.
7. Perumpamaan orang yang diberi petunjuk Allah, dilapangkan dadanya menjadi orang beriman. siapa dikehendaki Allah kesesatannya, Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-An'am ayat 125.

8. Perumpamaan Allah menciptakan manusia berasal dari tanah kering, seperti tembikar. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat ar-Rahman ayat 14.
9. Perumpamaan manusia terus berdoa kepada Allah jangan engkau hukum kami karena kesalahan dan kealpaan (lupa) dan mohon jangan engkau bebankan kami beban berat, seperti engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 286.
10. Perumpamaan orang-orang berdosa sewaktu hidup di dunia dan mereka diseret ke neraka, dan perintah Allah sangat cepat, seperti kejapan mata. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Qomar ayat 47-50.
11. Perumpamaan milik Allah jua semua kapal yang memiliki layar yang tinggi di tengah lautan luas, seperti gunung-gunung. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat ar-Rahman ayat 24.
12. Perumpamaan Allah mengendalikan kapal-kapal besar dan dapat berlayar di tengah di laut, seperti gunung-gunung kecil yang ada di lautan. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada surat asy-Syura' ayat 32-35.
13. Perumpamaan matahari dan bulan beredar sesuai garis edarnya dan khusus bagi bulan, Allah sudah tetapkan tempat peredarannya, setelah sampai ke tempat peredaran terakhir, seperti tandan pisang tua yang melengkung. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat Yasin ayat 38-41.
14. Perumpamaan tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi, seperti manusia tidak perhatikan dan tidak percaya bahkan menyekutukan Allah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Yusuf ayat 105-107.

15. Perumpamaan orang meragukan al-Qur'an seperti dia sendiri tidak bisa membuat al-Qur'an. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 23.
16. Perumpamaan manusia mengingkari firman Allah seperti manusia banyak penyesalan. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Saba ayat 27-32.
17. Perumpamaan sebelum kiamat tiba, Allah menghukum penduduk negeri dengan pedih dan mengirimkan tanda-tanda kekuasaannya tetapi mereka mendustakannya, seperti kaum tsamud diberikan tanda unta betina sebagai mukjizat nabi Saleh, tetapi mereka menganiaya. Keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Isra' ayat 58-59.
18. Perumpamaan orang beriman bertingkat-tingkat, seperti tugas rasul yang bermacam-macam. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Imran ayat 163-164.
19. Perumpamaan orang beriman selalu dipantau Allah, seperti orang pilihan Allah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Imran ayat 179.
20. Perumpamaan seruan kepada Allah, seperti seruan pada nama ar-rahman atau nama *asmaul husna* lainnya, dan usahakan suaranya sedang-sedang saja. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Isra' ayat 110.
21. Perumpamaan Allah lebih tahu isi kata hati manusia, jujur dan selalu bergerak, seperti manusia hidup selama sehari. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Taha ayat 104.
22. Perumpamaan orang berdoa selain Allah dan doanya tidak terkabul seperti orang menuangkan air ke mulutnya dengan telapak tangan terbuka. Keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat ar-Ra'du ayat 14.

23. Perumpamaan manusia lupa kepada Allah seperti manusia tersebut akan diganti dengan manusia lain. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 106.
24. Perumpamaan orang mengambil pelindung selain Allah seperti laba-laba membuat rumah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Angkabut ayat 41-43.
25. Perumpamaan cahaya Allah seperti lubang tidak tembus (*al-misykat*). Di dalamnya ada pelita dan kacanya tembus cahaya seperti mutiara, dinyalakan minyak dari pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak barat, minyaknya menerangi, walau tak disentuh api, cahaya di atas cahaya. Keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat an-Nur ayat 31 - 46.
26. Perumpamaan kaum mendustakan rasul seperti orang berdosa yang dibinasakan. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat as-Syam ayat 11-15.
27. Perumpamaan kaum ingkar perintah rasul seperti mengingkari perintah Allah. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Ibrahim ayat 10-15.
28. Perumpamaan siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, seolah-olah ia jatuh dari langit disambar burung, atau diterbangkan angin ke tempat jauh. Keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Hajj ayat 31.
29. Perumpamaan orang mengaku diri Tuhan seperti manusia tinggal bangkai. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Yunus ayat 92.
30. Perumpamaan manusia lupa kepada Allah, seperti manusia tersebut akan diganti dengan manusia lain. Keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 106.

31. Perumpamaan orang diangkat derajat sesuai perbuatannya, seperti Allah memberlakukan generasi dahulu dan mendatang. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-An'am ayat 132-134.
32. Perumpamaan manusia hidup dan dibangkitkan dari kubur, seperti cara Allah memberikan angin sebagai tanda berita gembira diikuti mendung dan hujan kemudian tumbuh tanaman. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-'Araf ayat 57-58.
33. Perumpamaan manusia hidup di dunia pandai memperhatikan nasib kaum terdahulu, seperti orang bertakwa di akhirat mendapat kenikmatan hidup yang lebih baik. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Yusuf ayat 109-110.
34. Perumpamaan peringatan Allah pada umat beriman kisah orang mengingkari bukti kekuasaan Allah, seperti mereka menutupkan tangan ke mulutnya karena kebencian. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Ibrahim ayat 9.
35. Perumpamaan Allah bersumpah dengan serius dan benar bahwa Allah akan membangkitkan orang mati, seperti janji Allah pasti benar, namun manusia tidak mengerti. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Nahl ayat 38.
36. Perumpamaan manusia memperhatikan bagaimana burung terbang dengan mudah di angkasa secara bebas, dan Allah selalu menahannya, seperti itulah tanda kekuasaan Allah bagi orang beriman. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Nahl ayat 79.
37. Perumpamaan ketidakmampuan manusia dan jin jika berkumpul membuat yang serupa dengan al-Qur'an, seperti ketidakmampuan manusia dan jin saling membantu dan bekerja sama membuat al-Qur'an. Keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Isra' ayat 88-89.

38. Perumpamaan orang beriman hidup di dunia, seperti air hujan turun dari langit, tumbuhan subur, kering dan diterbang angin. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 45-46.
39. Perumpamaan luasnya ilmu Allah tidak terbatas, seperti manusia mengambil semua air laut ditambah semua air laut yang lain sebagai tinta untuk menulis ilmu Allah, ilmu Allah tidak berkurang. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 109-110.
40. Perumpamaan Allah gunakan al-Qur'an bahasa Arab agar mudah memberikan kabar gembira, seperti orang bertakwa mudah memberi peringatan pada kaum pembangkang. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Maryam ayat 97.
41. Perumpamaan makhluk di bumi dan langit semua sujud pada Allah, seperti makhluk dihinakan Allah maka semua terhina. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Hajj ayat 18.
42. Perumpamaan Allah menurunkan hujan dari langit dan bumi menjadi hijau, seperti Allah menundukkan sesuatu di bumi dan kapal berlayar di lautan. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Hajj ayat 63-65.
43. Perumpamaan semua makhluk selain Allah tidak mampu menciptakan seekor lalat meski bersatu, seperti manusia yang saling menyembah. Keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Hajj ayat 73-74.
44. Perumpamaan orang beriman tidak sama, seperti orang fasik. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat as-Sajadah ayat 1.
45. Perumpamaan Allah menciptakan langit dan bumi dan menciptakan langit dan bumi yang lain, sama seperti langit dan

bumi yang ada sekarang. Keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat Yasin ayat 81-83.

46. Perumpamaan orang beriman berbuat baik dengan orang berbuat kerusakan, sama seperti orang bertakwa dengan orang bermaksiat. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Shaad ayat 28.
47. Perumpamaan orang mengingkari Allah, sama seperti orang itu dilemparkan ke neraka. Keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat Fusilat ayat 40.
48. Perumpamaan Allah tinggikan langit dan menghiasinya dengan berbagai bintang, seperti Allah hamparkan bumi, meletakkan gunung kokoh dan menumbuhkan segala macam tanaman. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Qaf ayat 6-16.
49. Perumpamaan dua tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi bagi orang yakin dan diri manusia, seperti janji Allah itu benar dan perkataan manusia itu benar. Keterangan lebih lanjut tentang masalah ini terdapat dalam surat adz-Zariyat ayat 20-23.
50. Perumpamaan andaikan pohon menjadi pena dan laut menjadi tinta, ditambah tujuh laut lagi, seperti itulah ilmu Allah tidak akan habis-habisnya. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Lukman ayat 27-32.
51. Perumpamaan peringatan Allah kepada orang beriman berbuat jahat akan menanggung akibatnya dan rugi besar, sama seperti Allah sediakan azab yang keras, dan orang berakal senantiasa bertakwa kepada Allah. Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat at-Talaq ayat 9-10.
52. Perumpamaan Allah menciptakan bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari pelita, seperti Allah tumbuhkan manusia dari tanah kemudian mengembalikan ke tanah dan dikeluarkan

dari tanah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Nuh ayat 16-20.

53. Perumpamaan tongkat menjadi ular, seperti kekuasaan Allah tak terbatas. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat as-Syuara ayat 32
54. Perumpamaan kematian tentara bergajah, seperti daun-daun dimakan ulat. Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat al-Fiil ayat 1.

### c. Perumpamaan Masalah Akhlak

Secara umum, dalam al-Qur'an ada 42 jenis ayat perumpamaan tentang akhlak. Ayat perumpamaan akhlak dibagi dua yaitu ayat perumpamaan tentang akhlak terpuji dan ayat perumpamaan tentang akhlak tercela. **Pertama, akhlak terpuji.** Ayat perumpamaan tentang akhlak terpuji menyangkut masalah; sabar, berkata santun, rendah diri, banyak berbuat baik, berbakti kepada orangtua, bersedekah secara sembunyi, bersedekah, dan berjihad dengan harta, berkata santun, . Bahasannya sebagai berikut:

- (1) Perumpamaan orang bersabar terhadap ketetapan Allah, seperti orang berada dalam perut ikan. Ketika Ia berdoa sedang dalam keadaan marah. Penjelasan secara rinci terdapat dalam surat al-Qalam ayat 48-50.
- (2) Perumpamaan orang sabar, setia dan kuat seperti orang yang mampu menahan diri dari segala larangan. Penjelasan lebih lanjut terdapat pada surat al-Baqarah ayat 249.
- (3) Perumpamaan orang sabar dan orang banyak mengerjakan kebaikan seperti memperoleh ampunan dan pahala. Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat pada surat Hud ayat 11.

- (4) Perumpamaan pahala orang sabar berperang di jalan Allah seperti pahala orang banyak istigfar dan berdoa. Keterangannya terdapat dalam surat al-Imran ayat 146-148.
- (5) Perumpamaan orang menafkahkan harta seperti orang menanam sebutir benih. Penjelasannya dapat dilihat dalam surat al-Baqarah ayat 261.
- (6) Perumpamaan orang membelanjakan harta mencari keridhaan Allah seperti orang memiliki kebun di dataran tinggi. Keterangan hal ini dapat dibaca pada surat al-Baqarah ayat 265-270.
- (7) Perumpamaan orang bersedekah secara sembunyi sama seperti bersedekah paling baik. Penjelasannya lebih lanjut dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 271-274.
- (8) Perumpamaan orang mengeluarkan sedekah ikhlas seperti Allah menggantikan semua sedekah yang dikeluarkannya. Penjelasan secara rinci dapat dilacak dalam surat at-Taubah ayat 59-60..
- (9) Perumpamaan orang berjihad dengan harta dan jiwa. Bahwa perumpamaan orang berjihad dengan harta dan jiwanya dengan orang yang hanya duduk di rumah seperti orang memperoleh derajat tinggi dan pahala yang besar. Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 95-96.
- (10) Perumpamaan perbedaan antara seorang hamba sahaya miskin yang tidak bersedekah dengan hamba sahaya memiliki harta kemudian bersedekah secara sembunyi dan terang-terangan. Jenis perumpamaan perbedaan antara seorang hamba sahaya miskin yang tidak bersedekah dengan hamba sahaya memiliki harta kemudian bersedekah secara sembunyi dan terang-terangan, sama seperti dua lelaki yang seorang bisu dan menjadi beban orang lain dengan seorang menyuruh berbuat

adil dan jujur. Penjelasan secara rinci terdapat dalam surat al-Nahl ayat 75-76.

- (11) Perumpamaan orang berjihad dengan harta dan jiwanya dengan orang yang hanya duduk di rumah seperti orang memperoleh derajat tinggi dan pahala yang besar. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 95-96.
- (12) Perumpamaan orang membelanjakan harta secara seimbang seperti orang tidak kikir dan tidak boros. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Furqan 67.
- (13) Perumpamaan pahala dari Allah bukan bukan angan-angan kosong seperti perkiraan ahli kitab. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 123.
- (14) Perumpamaan jika orang berbuat baik, maka kebaikan itu untuk dirinya dan jika berbuat jahat, kejahatan akan menimpa dirinya sendiri, dan apabila manusia berbuat jahat lagi, Allah menghukum mereka kecuali masuk masjid, seperti mereka mengalahkan kaum bani Israil sampai binasa semuanya. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Isra' ayat 4-7.
- (15) Perumpamaan orang beriman yang membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk, seperti banyaknya perbuatan buruk yang menarik hatimu. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Maidah ayat 100.
- (16) Perumpamaan manusia wajib berusaha berbuat baik sesuai kesanggupannya seperti Allah lebih tahu siapa yang benar Amalannya. Surat al-Isra' ayat 84.
- (17) Perumpamaan orang yang berkata (susun kalimat) yang baik (lemah lembut) seperti pohon yang subur, berakar kuat, dan cabangnya menjulang ke langit. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Ibrahim ayat 24-25.

- (18) Perumpamaan orang diangkat derajat sesuai dilakukan manusia sendiri sama seperti Allah memberlakukan generasi dahulu dan mendatang. Surat al-An'am ayat 132-134.
- (19) Perumpamaan orang benar dan batil seperti air hujan dan buih. Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat ar-Ra'du ayat 16-17.

**Kedua, akhlak tercela.** Ayat perumpamaan tentang akhlak tercela menyangkut masalah; munafik, riya, ingkar janji, manusia disamakan dengan binatang karena tidak memanfaatkan; telinga, mata, hati, menuruti hawa nafsu, dan ingkar kepada Allah, keras kepala, manusia jahat, berdusta dan manipu Allah, sombong, berburuk sangka, menipu, sombong, berkata jorok, mencari-cari kejelekan orang lain, dan menggunjing orang, fitnah, kikir, orang dholim, orang membunuh, suara tinggi, suka melanggar, riba, sombong dengan harta, dan orang jahat. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Perumpamaan orang munafik seperti api dan air hujan disertai petir. Penjelasan masalah munafik terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 17-20.
2. Perumpamaan orang riya' yang diumpamakan berupa batu, tanah, dan air hujan. Keterangan hal ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 262-264.
3. Perumpamaan orang ingkar janji seperti wanita memintal benang dengan kuat kemudian mengurainya menjadi cerai berai. Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat al-Nahl ayat 92.
4. Perumpamaan orang yang tidak menggunakan hati, mata, dan telinga, seperti binatang. Penjelasan terdapat dalam surat al-'Araf 179.
5. Perumpamaan orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan seperti binatang ternak, hidupnya sesat seperti bayang-

bayang dijadikan panjang atau pendek. Penjelasannya terdapat dalam surat al-Furqan ayat 43-46.

6. Perumpamaan orang yang hidupnya cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsu yang rendah, dan melalaikan Allah, seperti anjing yang menjulurkan lidahnya. Keterangan secara jelas terdapat dalam surat al-‘Araf ayat 175-177.
7. Perumpamaan orang beriman yang tidak taat kepada Allah seperti orang munafik dan munafik adalah seperti binatang paling buruk. Keterangan masalah ini dapat dibaca pada surat al-Anfal ayat 20-23.
8. Perumpamaan orang keras kepala atau orang yang tidak mau menuruti perintah orang lain seperti batu. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 74.
9. Perumpamaan manusia jahat seperti manusia memiliki muka hitam pekat atau seperti malam gelap gulita. Penjelasan ini dapat dilihat pada surat Yunus ayat 27.
10. Perumpamaan orang dholim yang berdusta dan menipu Allah seperti orang mengatakan dirinya sudah menerima wahyu Allah. Penjelasan ini dapat dilihat pada surat al-An‘am ayat 93.
11. Perumpamaan sifat penipuan dan perilaku ahli kitab seperti orang beriman percaya pada ahlu kitab. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat an-Nisa‘ayat 51-55.
12. Perumpamaan orang beriman dilarang keluar rumah dengan sombong dan riya serta merintangi orang berbuat baik, seperti orang keluar kampung dengan rasa angkuh dan menghalangi orang mengerjakan kebaikan. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Anfal ayat 47.
13. Perumpamaan orang berkata jorok seperti pohon yang layu dan telah dicabut akarnya. Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat Ibrahim ayat 26-27.

14. Perumpamaan orang yang meninggikan suara melebihi suara nabi, seperti kerasnya suara manusia lain, pahalanya bisa terhapus. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 2.
15. Perumpamaan orang berburuk sangka, mencari-cari kejelekan orang lain, dan menggunjing orang, seperti orang memakan daging bangkai saudaranya. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Hujurat ayat 12.
16. Perumpamaan orang yang suka menuduh seseorang tanpa bukti dan jika sudah berbuat fitnah jangan lagi menfitnah seperti dilakukan kaum munafikin untuk selamanya. Penjelasan dapat dibaca dalam surat an-Nur ayat 17.
17. Perumpamaan orang membunuh seorang manusia bukan karena balas dendam atau membuat kerusakan alam, sama seperti membunuh manusia seluruhnya. sebaliknya siapa menjaga kehidupan seorang manusia sama seperti menjaga kehidupan semua manusia. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Maidah ayat 32.
18. Perumpamaan manusia idolakan kenikmatan duniawi tanpa bersyukur, seperti air hujan tumbuhkan tanaman, sebagian dimakan manusia dan binatang dan ketika manusia memetik hasil tiba-tiba datang azab Allah musnahkan tanaman. Surat Yunus ayat 22-24.
19. Perumpamaan orang menganiaya diri sendiri, seperti Allah memberikan kebaikan secara nyata kepada kaum tersebut. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Ibrahim ayat 45.
20. Perumpamaan manusia yang tidak kikir dan tidak boros seperti tangan terbelenggu pada leher dan terlalu mengulurkan menyebabkan kamu tercela dan menyesal. Penjelasan terdapat dalam surat al-Isra' ayat 29.

21. Perumpamaan orang yang kikir tidak mau menafkahkan harta di jalan Allah, seperti orang yang kikir untuk dirinya sendiri. Penjelasan secara rinci terdapat dalam surat Muhammad ayat 38.
22. Perumpamaan orang membalas penganiayaan saudaranya seimbang penganiayaan pernah alami kemudian dianiaya lagi, Allah akan menolongnya dan Allah maha pemaaf dan pengampun. seperti Allah lebih tahu siapa yang benar amalannya. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Hajj ayat 60.
23. Perumpamaan suara orang yang terlalu keras dan melenting tinggi seperti suara keledai. Penjelasan terdapat dalam surat Lukman ayat 19.
24. Perumpamaan orang berkata (susun kalimat) buruk seperti pohon yang layu dan telah dicabut akarnya. Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat Ibrahim ayat 26-27.
25. Perumpamaan orang suka melakukan pelanggaran terdahulu sama seperti orang melakukan pelanggaran kemudian. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 66.
26. Perumpamaan orang beriman makan riba, Seperti orang kemasukan syaitan. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 275.
27. Perumpamaan manusia bangga dengan harta, seperti Karun yang sombong memiliki harta berkat ilmunya dan Allah benamkan diri beserta rumahnya ke bumi. Penjelasan secara rinci terdapat dalam surat al-Qishash ayat 76-84.
28. Perumpamaan orang membuat kejahatan dan menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan, sama seperti Allah membiarkan orang itu sesat. Penjelasan secara rinci terdapat dalam surat Jatsiat ayat 21-23.

#### **d. Perumpamaan Masalah Fiqh**

Ayat-ayat perumpamaan berkaitan dengan materi Fiqh terdiri dari masalah; shalat, isteri, talak, waris, hutang, haji, dan kuburan mayat. Uraian secara rincian berikut ini:

- 1) Perumpamaan orang takut tetap shalat sambil berjalan atau berkendara dan jika aman sebutlah nama Allah, seperti Allah sudah ajarkan semua manusia yang belum diketahuinya. Penjelasan tentang masalah ini terdapat pada surat al-Baqarah ayat 239.
- 2) Perumpamaan orang tidak menyerang orang lain, mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat. setelah ada perintah wajib berperang, tiba-tiba sebagian mereka takut musuh, seperti mereka takut kepada Allah, bahkan lebih menakutkan lagi. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 77.
- 3) Perumpamaan suami menggauli isteri, seperti orang bercocok tanam di ladang. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 223.
- 4) Perumpamaan ibu menyusui anaknya dua tahun penuh, sama seperti ibu menyusui kurang dua tahun dengan penuh kerelaan, kesepakatan, dan keterbatasan. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 233.
- 5) Perumpamaan manusia bertekad berlaku adil kepada isteri-isterinya dan bersikap biasa saja itu lebih baik, seperti bersikap menggantungkan sesuatu secara wajar dan yang lebih baik jika mampu menjalin hubungan harmonis dan jujur. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat an-Nisa' ayat 129.
- 6) Perumpamaan wanita ditalak tiga, seperti orang mampu menahan diri dan bersikap jujur. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 228.

- 7) Perumpamaan pembagian waris orang tidak punya anak sebanyak seperdua, sama seperti pembagian waris saudara perempuan. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 176.
- 8) Perumpamaan bagian waris seorang pria, seperti bagian waris dua orang perempuan. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 11.
- 9) Perumpamaan jika suami memiliki isteri lari pada orang kafir, lalu kamu menikahkan mereka, bayarkanlah mahar orang membawa lari isteri orang, sama seperti banyaknya mahar yang dibayarkan suami pertamanya. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Mumtahanah ayat 11.
- 10) Perumpamaan orang beriman menulis hutang-hutangnya, seperti Allah sudah ajarkan bagaimana cara menulis dan menyebutkan jumlah utangnya. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 282.
- 11) Perumpamaan orang ihram dan membunuh binatang dengan sengaja, denda ganti dengan binatang yang sama, seperti binatang yang dibunuhnya. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Maidah ayat 95.
- 12) mengurus Masjidil Haram tidak sama, seperti orang beriman kepada Allah, percaya pada hari kemudian, dan berjihad di jalan Allah. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat at-Taubah ayat 19.
- 13) Perumpamaan pelajaran Qabil menguburkan saudaranya Habil, seperti peragaan burung gagak menggali tanah dan menguburkan saudaranya. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Maidah ayat 31.

### e. Perumpamaan Masalah Kehidupan Para Nabi dan Firaun

Ayat perumpamaan tentang para nabi dan kehidupannya dibagi empat macam yaitu, kehidupan menyangkut para nabi secara umum, kehidupan nabi Musa, dan kehidupan nabi Muhammad SAW. serta kehidupan Firaun. **Pertama**, kehidupan para nabi secara umum. Adapun nab-nabi yang memiliki perumpamaan dalam al-Qur'an adalah; nabi Sholeh, nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Yakub, nabi Yusuf, nabi Syuaib, dan nabi Isa. Adapun ayat-ayat perumpamaan berkaitan nabi-nabi dan kehidupannya tersebut sebagai berikut:

- (1) Perumpamaan kaum nabi Sholeh membunuh unta betina, Allah mengirim suara guntur hingga mereka mati bergelimpangan, seperti rumput kering yang ditumpukkan oleh pemilik kandang. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Qomar ayat 23-31.
- (2) Perumpamaan umat nabi Nuh dan pemimpinnya suka mengejek setiap kali melewati nabi Nuh membuat kapal di atas gunung, dan nabi Nuh membalas, seperti ejekan mereka juga. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat Hud ayat 38.
- (3) Perumpamaan ketika kapal nabi Nuh membawa semua orang beriman bersama binatang dengan pasangannya dan mengarungi gelombang yang cukup tinggi, seperti mereka sedang mendaki gunung. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat Hud ayat 42.
- (4) Perumpamaan dugaan kaum Nuh suka membuat nasihat, seperti nasihat Nuh yang sebenarnya. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Hud ayat 35.
- (5) Perumpamaan umur nabi Nuh yang panjang tetapi kaumnya penuh dosa, seperti datangnya besar besar yang kotor dan kaumnya dholim. surat al-Angkabut ayat 14.

- (6) Perumpamaan perdebatan nabi Ibrahim tentang kekuasaan Allah bisa menghidupkan dan mematikan orang dan bisa menerbitkan matahari dari timur, dan menyuruh kaum kafir pindahkan matahari dari barat ke timur, kaum kafir diam, seperti orang yang melewati kampung yang tembok hancur kemudian Allah hidupkan kembali. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Baqarah ayat 258-259.
- (7) Perumpamaan Allah memilih Yusuf menjadi nabi, mengajarkan ta'bir mimpi kepadanya, dan menyempurnakan nikmat keluarga Ya'qub, seperti Allah menyempurnakan nikmat kepada Ibrahim dan Ishak. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat Yusuf ayat 6.
- (8) Perumpamaan penciptaan nabi Isa sama seperti penciptaan nabi Adam berasal dari unsur tanah, kemudian Allah menyebut *kun fayakun* maka semua terjadi. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Imran ayat 59.
- (9) Perumpamaan ketidakpercayaan nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya dalam menjaga dan membawa bunyamin ke mesir, seperti ketidakpercayaan nabi Yakub ketika melepas Yusuf. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Yusuf ayat 64.
- (10) Perumpamaan nabi Yusuf, seperti manusia paling tampan, ganteng dan paling sempurna. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Yusuf ayat 51.
- (11) Perumpamaan perilaku konflik nabi Syuaib dengan kaumnya dan sejumlah kejahatan dan pelanggaran, seperti kejahatan dan pelanggaran kaum nabi Nuh, Hud, Saleh, dan Luth. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Hud ayat 89.
- (12) Perumpamaan Allah memberikan sembilan mukjizat kepada Musa, seperti kekuasaan Allah menciptakan dan memelihara langit dan bumi. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Isra' ayat 101-104.

- (13) Perumpamaan penciptaan nabi Isa seperti penciptaan Maryam. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Maryam ayat 9.

**Kedua**, perumpamaan masalah kehidupan nabi **Musa**. Ayat perumpamaan berkaitan dengan nabi Musa sebanyak tujuh macam. Uraianya sebagai berikut:

- (1) Perumpamaan peringatan kaum nabi Musa kelewat batas, meminta turunkan taurat dari langit, dan meminta Allah memperlihatkan diri secara nyata, sama seperti mereka disambar petir, menyembah anak sapi. Penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini dapat dilihat pada surat an-Nisa' ayat 153-154.
- (2) Perumpamaan kaum Musa mewarisi taurat dengan kehidupan duniawi dan harta berlimpah, dan mereka ingkar janji, seperti kaum yang tidak pernah membaca kitab sucinya, mau hidup enak dan munafik. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-'Araf ayat 169.
- (3) Perumpamaan kaum Musa suka memperselisihkan isi taurat, seperti orang kafir Mekkah meragukan kebenaran isi al-Qur'an. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Hud ayat 110-111.
- (4) Perumpamaan waktu hari raya adu sihir Musa dengan ahli sihir Firaun, seperti waktu matahari sedang muncul naik di ufuk timur. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Taha ayat 59.
- (5) Perumpamaan Allah memberikan Musa dan Harun kitab taurat dan penjelasan, seperti memberikan pengajaran orang takwa yang tidak takut tibanya kiamat. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 48-50.
- (6) Perumpamaan tongkat menjadi ular, seperti kekuasaan Allah tak terbatas. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat as-Syuara ayat 32

- (7) Perumpamaan informasi kehidupan kekal di akhirat, seperti disampaikan dalam kitab sebelum Ibrahim dan Musa. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Ghasiyah ayat 17-19.
- (8) Perumpamaan seseorang menduga perilaku kejelekan seperti kejelekan sebelumnya. Nabi Musa juga diduga membunuh orang seperti dia membunuh orang sebelum. Seseorang berkata, hai Musa, apakah kamu hendak bermaksud membunuhku, seperti kamu membunuh orang kemarin. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Qishash ayat 19.
- (9) Perumpamaan Nabi Musa melihat tongkatnya bergerak-gerak, seperti dia melihat seekor ular yang lincah. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat an-Naml ayat 10.
- (10) Perumpamaan ketika Nabi Musa melempar tongkatnya maka tongkatnya tampak bergerak-gerak, seperti seekor ular yang gesit. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Qishash ayat 31.

**Ketiga,** perumpamaan masalah kehidupan Nabi Muhammad. Ayat perumpamaan berkaitan dengan Nabi Muhammad sebagai berikut:

1. Perumpamaan ketangguhan kesabaran Nabi Muhammad, seperti kesabaran para rasul (ullul azmi) terdahulu dan tidak boleh Rasul meminta segerakan azab bagi kaum kafir. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Ahqaf ayat 35.
2. Perumpamaan Posisi Rasulullah sebagai pemberi peringatan belaka bagi orang yang takut pada hari berbangkit. Mereka mengira hari berbangkit, seperti mereka akan tinggal di dunia sebentar di waktu pagi atau sore. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat an-Naziat ayat 45-46.

3. Perumpamaan Allah memberikan wahyu kepada nabi Muhammad sama seperti wahyu yang diberikan kepada para nabi sebelumnya, yaitu nabi Nuh sampai Isa. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat an-Nisa' ayat 163.
4. Perumpamaan permintaan kaum nabi Muhammad, seperti permintaan kaum nabi Musa. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Baqarah ayat 108.
5. Perumpamaan orang Yahudi dan Nasrani diberi kitab dan sudah mengenal Muhammad, seperti mereka mengenal anaknya sendiri, tetapi mereka menyembunyikannya. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Baqarah ayat 146.
6. Perumpamaan orang kafir Mekkah merasa ragu dengan kebenaran al-Qur'an adalah mukjizat nabi Muhammad, Allah memerintah nabi Muhammad tetap pada jalan yang benar, seperti Allah perintahkan orang bertaubat bersama nabi Muhammad. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat Hud ayat 112.
7. Perumpamaan sifat nabi Muhammad, seperti sifat malaikat. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Furqan ayat 9.
8. Perumpamaan umat sebelum nabi Muhammad semua binasa, sama seperti mereka tidak dapat lari dari kebinasaan. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Qaf ayat 36-38.
9. Perumpamaan kaum sebelum nabi Muhammad selalu mengatakan nabi 'tukang sihir atau 'orang gila', sama seperti kaum yang melampaui batas. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat adz-Zariyat ayat 52-55.

**Keempat**, perumpamaan masalah kehidupan Firaun. Ayat perumpamaan tentang Firaun tentang 11 macam. Uraian sebagai berikut: Selanjutnya uraian tentang ayat perumpamaan masalah Firaun ada sebelas jenis perumpamaan.

1. Perumpamaan Firaun dan pembesar meremehkan Musa dan Harun, seperti bani israil menghambakan diri pada Firaun. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Mukminun ayat 47.
2. Perumpamaan Firaun sombong pada manusia dan Allah dan mau merajam Musa, seperti Firaun meninggalkan segala kenikmatan dunia dan kelimpahan harta. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Dukhan ayat 19-29.
3. Perumpamaan Fir'aun mendustakan kekuasaan Allah, menantang Musa dan mengumpulkan pembesarnya, dan menyatakan dirinya tuhan paling tinggi, seperti Firaun berlaku sombong dan pongah, Allah mengazabnya di dunia dan akhirat. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat an-Naziat ayat 13-33.
4. Perumpamaan Firaun dan pembesarnya sombong pada Musa dan Harun, seperti mereka menuduh Musa sihir padahal dilakukan Musa karena mukjizat dari Allah. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Yunus ayat 75-76.
5. Perumpamaan kaum Nuh, 'Aad, kaum Tsamud, kaum Luth, penduduk Aikah, dan Fir'aun mendustakan rasul Allah, sama seperti mereka menentang rasul Allah dan Allah menghukum dengan pedih. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Shaad ayat 12-14.
6. Perumpamaan Allah menghukum Firaun dan tentaranya, seperti kaum Aad dan tsamud dibinasakan karena sama-sama ingar (tidak beriman). Keterangan secara rinci terdapat dalam surat adz-Zariyat ayat 38-46.
7. Perumpamaan Allah mengutus rasulullah pada kaum kafir Mekkah sebagai saksi kemusyrikan, seperti Allah mengutus Musa kepada Firaun bersama kaumnya dan Allah menghukum

mereka. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Muzamil ayat 15-17.

8. Perumpamaan isteri ingkar pada Allah, seperti isteri Nuh dan Luth dan isteri yang taat pada Allah, seperti isteri Firaun dan Imran. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat at-Tahrim 10-12.
9. Perumpamaan Allah mengutus Musa dengan tanda-tanda kekuasaan dan kemukjizatan, seperti Firaun beserta pemimpinnya tetap pembangkang padahal perintah Firaun tidak benar. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Hud ayat 96-103.
10. Perumpamaan malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir, seperti Firaun dan pengikutnya dihukum karena mengingkari Allah. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Anfal ayat 50-54.
11. Perumpamaan kaum 'Aad dan 'Tsamud yang hancur, seperti Karun, Firaun dan Haman semua hancur di dalam bumi dan dalam laut, karena semua penentang dan ingkar pada Allah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Angkabut ayat 38-40.

#### **f. Perumpamaan Masalah Kehidupan Orang Beriman**

Ayat perumpamaan berkaitan dengan orang beriman dalam berbagai hal. Seperti masalah; masalah kaum muslimin atau orang beriman sebagai berikut:

- (1) Perumpamaan kemenangan kaum muslimin pada perang Badar, seperti kemenangan kaum kafir pada perang uhud. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Imran ayat 140.
- (2) Perumpamaan orang membuat parit dan menyalakan kayu bakar, seperti orang beriman selalu berbuat baik dan Allah

menyelamatkannya. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Buruj ayat 1-20.

- (3) Perumpamaan sebelum kiamat tiba, Allah menghukum penduduk negeri dengan pedih dan mengirimkan tanda-tanda kekuasaannya tetapi mereka mendustakannya, seperti kaum tsamud diberikan tanda unta betina sebagai mukjizat nabi saleh, tetapi mereka menganiaya. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Isra' 58-59.
- (4) Perumpamaan kebenaran berita dibawa rasul, seperti kebenaran berita yang akan terjadi. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-An'am 67.
- (5) Perumpamaan kesamaan tanda-tanda sesuatu akan terjadi pada suatu kaum, seperti sebuah kaum itu mau mendikte Allah. surat al-An'am ayat 124. surat al-An'am ayat 124.
- (6) Perumpamaan berbagai negeri yang binasa ketika mereka di malam hari atau istirahat di tengah hari, seperti orang dholim yang pasrah dengan kedholimannya. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-'Araf ayat 4-5.
- (7) Perumpamaan orang memperolok-olok rasul Allah, seperti orang berdosa. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Hijr ayat 10-13.
- (8) Perumpamaan umat terdahulu melakukan tipu daya, Allah hancurkan rumah mereka tanpa sisa, bahkan atapnya jatuh menimpa mereka sendiri, seperti datangnya azab dari tempat yang tidak mereka ketahui. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Nahl ayat 26.
- (9) Perumpamaan kaum Saba' diberikan tanda kekuasaan Allah di kediaman mereka, dua buah kebun di kanan dan kiri, sama seperti mereka berpaling dan Allah datangkan banjir dan ganti dua kebun dengan dua kebun ditumbuhi pohon berbuah

pahit. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Saba ayat 15-21.

- (10) Perumpamaan isi kitab injil membenarkan isi kitab taurat sebelumnya, seperti memberikan petunjuk dan cahaya kehidupan. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Maidah ayat 46.
- (11) Perumpamaan binatang yang ada di bumi dan burung terbang dengan sayapnya, seperti manusia hidup di bumi menggunakan kakinya. surat al-An'am ayat 38. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-An'am ayat 38
- (12) Perumpamaan dua laki-laki yang kafir dan mukmin. kafir diberi kekayaan kebun anggur, kurma, tetapi sombong, hartanya musnah dan dholim pada diri sendiri. mukmin miskin rajin ibadah, pasrah pada Allah. keadaan dua laki-laki tersebut, seperti doa orang miskin semoga dirinya diberikan Allah kebun lebih baik dan kafir ditimpa petir dan kebunnya musnah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 32-44.
- (13) Perumpamaan kaum mendustakan rasul, seperti orang tidak memperhatikan banyak nikmat Allah secara nyata. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Fatir ayat 25-28.
- (14) Perumpamaan penduduk negeri didatangi seorang rasul memberi peringatan tetapi merasa malang karena kedatangan rasul, seperti mereka malang dari hasil perbuatannya sendiri melakukan kedholiman dan melampaui batas. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Yasin ayat 13-29.
- (15) Perumpamaan peringatan Allah dengan petir, sama seperti petir yang menyambar kaum aad dan tsamud sombong dan sesat. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Fusilat ayat 13-18.

- (16) Perumpamaan manusia akan datang menemui dan mempertanggung jawaban perbuatan di hadapan Allah secara sendiri-sendiri, sama seperti ketika Allah menciptakan pertama kali secara sendiri juga. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-An'am ayat 94.
- (17) Perumpamaan orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan memperbanyak amalan untuk akhirat dan Allah memperingatkan jangan melupakan Allah, seperti orang-orang terdahulu yang lupa kepada Allah, dan Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Hasyr ayat 18-19.
- (18) Perumpamaan larangan Allah bagi orang beriman tidak menjadikan orang kafir sebagai penolong, dan dilarang berputus asa terhadap negeri akhirat, seperti orang-orang kafir yang berada di kubur dalam keadaan berputus asa. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Mumtahanah ayat 13.
- (19) Perumpamaan orang beriman banyak mengingat Allah dan kebenaran dalam al-Qur'an sudah jelas, janganlah pura-pura tidak tahu, seperti orang-orang sebelumnya yang tidak menerima al-kitab, bahkan hatinya keras menolak kebenaran dan banyak berbuat fasik. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Hadid ayat 16.
- (20) Perumpamaan orang yang benar beriman akan memperoleh beberapa derajat yang tinggi di sisi Allah dan mendapat ampunan serta rezeki yang baik, seperti Allah menyuruh manusia pergi bertebaran di muka bumi untuk mencari kebenaran. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Anfal ayat 4-5.
- (21) Perumpamaan Allah menyukai perilaku manusia berperang di jalan Allah menyusun barisan teratur dan kokoh, seperti

sebuah bangunan tersusun rapi dan kuat. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat as-Shaaf ayat 4.

### **g. Perumpamaan Masalah Kehidupan Manusia Secara Umum**

Ayat perumpamaan tentang kehidupan manusia secara umum, seperti masalah; manusia diciptakan dari tanah, berasal dari dirinya sendiri, penciptaan manusia pertama, kaum ingkar perintah rasul, Ayat perumpamaan tersebut sebagai berikut:

1. Perumpamaan diri manusia diciptakan dari tanah, air mani dan hidup kembali, seperti orang mempertanggung jawabkan perbuatannya selama hidup di dunia. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat at-Thariq ayat 5-10.
2. Perumpamaan manusia berasal dari dirinya sendiri, ada yang memiliki kekuasaan, saling bekerja sama, memiliki hak sama, seperti manusia lain mendapat rezeki, ada yang takut pada diri sendiri dan sesama. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat ar-Rum ayat 28-32.
3. Perumpamaan Allah menciptakan manusia dari awal dan hidupkan kembali, seperti Allah menghidupkan kembali manusia dengan sangat mudah. Penjelasan lebih rinci terdapat dalam surat ar-Rum ayat 27.
4. Perumpamaan penciptaan manusia pertama, seperti penciptaan ulang lagi. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Angkabut ayat 19-20.
5. Perumpamaan hidup di dunia main-main dan senda gurau, seperti orang panik di kapal mau tenggelam, manusia berdoa dan mohon keselamatan, ketika selamat dan sampai di darat, menjadi ingkar. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam Surat al-Angkabut ayat 64-65.

6. Perumpamaan banyaknya aliran keagamaan yang berpecah belah, seperti aliran keagamaan yang membanggakan kelompoknya masing-masing. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Mukminun ayat 53.
7. Perumpamaan kehidupan dunia seperti hujan menjadikan tanaman mengagumkan petani, kemudian tanaman menjadi kering dan kuning dan mati. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Hadid ayat 20.
8. Perumpamaan manusia merasa heran atas rahmat dan keberkahan Allah pada manusia pilihan, seperti rahmat dan keberkahan dicurahkan pada ahlu bait. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Hud ayat 73.
9. Perumpamaan kaum ingkar perintah rasul, seperti mengingkari perintah Allah. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Ibrahim ayat 10-15.
10. Perumpamaan manusia mendiami negeri yang aman, rezekinya melimpah, dan penduduknya mengingkari nikmat Allah, seperti mereka kelaparan, ketakutan, dan binasa. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Nahl ayat 112-113.
11. Perumpamaan jika Allah membinasakan sebuah negeri, Allah perintahkan orang kaya hidup mewah, seperti jika mereka lakukan kedurhakaan dalam negeri, Allah hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. Penjelasan lebih rinci terdapat dalam surat al-Isra' 16-17.
12. Perumpamaan orang membuat Perumpamaan sembrono, seperti orang menemui jalan sesat. Penjelasan lebih rinci terdapat dalam surat al-Isra' ayat 48.
13. Perumpamaan orang beriman hidup di dunia, seperti air hujan turun dari langit, tumbuhan subur, kering dan diterbang angin. Penjelasan lebih rinci terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 45-46.

14. Perumpamaan makanan masuk ke perut manusia seperti Allah mencurahkan air dari bumi kemudian tumbuh biji-bijian berupa buah-buahan dan sayur-mayur serta rumput untuk kesenangan manusia dan binatang. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Abasa ayat 24-32.
15. Perumpamaan manusia memiliki harta di atas dan di dalam bumi, seperti orang menebus kesalahan dengan kekayaan. Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat ar-Ra'du ayat 18.
16. Perumpamaan orang diberi petunjuk, seperti orang yang memberikan sesuatu kepada orang lain. Surat al-Imran ayat 73.
17. Perumpamaan orang dahulu mengambil pelajaran karena mendustakan Allah, seperti orang bertakwa mendapat petunjuk al-Qur'an. Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat al-Imran ayat 137-139.
18. Perumpamaan penghancuran kaum dholim sedangkan rasul sudah memberikan penjelasan, namun mereka ingkar dan Allah mengganti mereka, seperti kaum yang dilahirkan baru lagi. Penjelasan lebih rinci terdapat dalam surat Yunus ayat 13-14.
19. Perumpamaan jika ada azab Allah menimpa manusia, Seperti Manusia Pasrah Menerimanya. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Hud ayat 33.
20. Perumpamaan orang melayani tuannya dengan baik akan selamat, seperti orang memberikan pelayanan buruk akan celaka. Penjelasan lebih rinci terdapat dalam surat Yusuf ayat 41.
21. Perumpamaan Allah menurunkan air hujan dari langit dan dengan air itu Allah menghidupkan sesuatu yang ada di bumi kemudian mematikannya, ayat seperti itulah tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang mendengarkan pelajaran.

Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat al-Nahl ayat 65.

22. Perumpamaan sebelum kiamat tiba, Allah mengukuhkan penduduk negeri dengan pedih dan mengirimkan tanda-tanda kekuasaannya tetapi mereka mendustakannya, seperti kaum tsamud diberikan tanda unta betina sebagai mukjizat nabi saleh, tetapi mereka menganiayanya. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Isra' ayat 58-59.
23. Perumpamaan sifat manusia yang meminta siksa dengan segera, seperti Allah menghitung amalan dengan cepat dan teliti. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Maryam ayat 83-84.
24. Perumpamaan banyaknya penduduk negeri dhalim yang Allah binasakan, seperti tanaman yang telah dituai dan mati. Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 11-15.
25. Perumpamaan kaum yang suka memperolok beberapa orang rasul sebelum kamu, seperti orang mencemoohkan rasul-rasul sesudahnya. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 41.
26. Perumpamaan ujian satu kelompok manusia, seperti ujian berbagai kelompok manusia lain. Keterangan lebih rinci masalah ini terdapat dalam surat Furqan ayat 20.
27. Perumpamaan kebenaran aneh sekarang, seperti kebenaran realitas nanti. Surat al-Furqan ayat 33.
28. Perumpamaan azab diberikan kaum terdahulu, sama seperti kaum kemudian jika sama-sama mendustakan Allah. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam Surat al-Furqan ayat 35-40.
29. Perumpamaan Allah gunakan al-Qur'an bahasa arab agar mudah memberikan kabar gembira, seperti orang bertakwa mudah memberi peringatan pada kaum pembangkang. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Maryam ayat 97.

30. Perumpamaan manusia hidup di bumi, seperti orang mengamati orang berdosa. Surat an-Naml ayat 69-70.
31. Perumpamaan Allah membinasakan kota-kota, sebelum mengutus seorang rasul membacakan Allah, seperti Allah tidak membinasakan kota-kota, kecuali penduduknya melakukan kedholiman. Penjelasan lebih rinci terdapat dalam surat al-Qishash ayat 57-61.
32. Perumpamaan tanah suci aman tetapi manusia sekitarnya perampok, seperti manusia yang tahu kebenaran tetapi percaya pada hal yang bathil dan ingkar nikmat Allah. Surat al-Angkabut ayat 67.
33. Perumpamaan jin membuat gedung tinggi dan patung untuk Sulaiman, seperti jin membuat kolam dan periuk. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Saba ayat 13.
34. Perumpamaan manusia mengetahui kehidupan dunia secara lahiriyah, tetapi kehidupan akhirat lalai, seperti manusia tidak memikirkan kejadian dirinya sendiri. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat ar-Rum ayat 7-10.
35. Perumpamaan Allah menghidupkan bumi yang mati, seperti Allah berkuasa menghidupkan kembali orang mati. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat ar-Rum ayat 50-51.
36. Perumpamaan manusia diminta memperhatikan kekuasaan Allah di langit dan di bumi demi kesenangan manusia lahir dan batin, seperti manusia membantah keesaan Allah meski tidak ada ilmu. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Lukman ayat 20.
37. Perumpamaan jin diperintahkan Sulaiman membuat apa saja, seperti membuat gedung-gedung tinggi, patung, piring besar sebesar kolam, dan periuk memiliki tungku. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Saba ayat 13.

38. Perumpamaan silih beganti Allah mengirim angin, gerakkan awan dan menghalaunya ke negeri yang mati, sama seperti bumi disuburkan, dimatikan, dan disuburkan kembali dengan hujan. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Fatir ayat 9.
39. Perumpamaan perbedaan dua lautan yang asin dengan yang tawar, seperti perbedaan manfaat laut untuk mendapatkan ikan dan sebagai sarana kapal-kapal berlayar. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Fatir ayat 12.
40. Perumpamaan sesuatu yang beda bagi manusia, sama seperti sesuatu yang bisa sama di sisi Allah. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Fatir ayat 19-22.
41. Perumpamaan Allah menciptakan kendaraan binatang tunggangan, seperti mereka menaiki perahu di lautan (bahtera). Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat Yasin ayat 42.
42. Perumpamaan orang beruntung, seperti orang banyak amalannya. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat as-Shafat ayat 61.
43. Perumpamaan orang dibukakan Allah hatinya menerima islam, seperti orang mendapat cahaya Allah dan bagi orang hatinya tertutup, seperti orang sesat. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat az-Zumar ayat 21-26.
44. Perumpamaan perselisihan pemilik seorang budak pria dimiliki beberapa orang berserikat, sama seperti perselisihan semua pemilik budak pria siapa budak pria yang dimilikinya, dan hanya Allah yang tahu. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat az-Zumar ayat 27-29.
45. Perumpamaan andaikata orang dhalim menguasai semuanya di bumi dan memiliki harta banyak, sama seperti mereka menebus diri dan harta dari azab di hari kiamat dan Allah mengazabnya. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat az-Zumar ayat 47.

46. Perumpamaan Allah menurunkan air dari langit menurut kadar diperlukan dan menghidupkan negeri yang mati dari air, seperti Allah menghidupkan orang mati dari kuburnya. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Zukhruf ayat 11.
47. Perumpamaan orang hidup mewah di suatu negeri dan tetap mengikuti agama nenek moyang, meski rasul membawa agama yang benar, seperti orang tidak percaya agama yang benar dan Allah binasakan mereka. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Zukhruf ayat 23-25.
48. Perumpamaan Allah memberikan manusia pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi mereka tidak mempergunakannya bahkan mengingkari - Allah, sama seperti mereka menyembah selain Allah dan tidak memberikan pertolongan pada mereka. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Ahqaf ayat 26-28.
49. Perumpamaan balasan orang yang berbuat baik, sama seperti balasan perbuatan baik yang dilakukan orang itu sendiri. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat ar-Rahman ayat 60.
50. Perumpamaan orang-orang yang baru lahir, seperti Allah menciptakan kembali orang itu di akhirat menurut kehendaknya. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Waqiah ayat 61
51. Perumpamaan kelompok orang yang mudah dikalahkan, seperti orang hatinya gelisah (tidak terkonsentrasi). Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Hasyr ayat 13-14.
52. Perumpamaan keluarga, orangtua dan anak tidak bermanfaat hari kiamat, Allah memisahkan mereka, seperti Allah memisahkan nabi Ibrahim dengan kaumnya. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Mumtahanah ayat 3-

53. Perumpamaan jika suami memiliki isteri lari pada orang kafir, lalu kamu menikahkan mereka, bayarkanlah mahar orang membawa lari isteri orang, sama seperti banyaknya mahar yang dibayarkan suami pertamanya. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Mumtahanah ayat 11.
54. Perumpamaan orang menerima taurat tetapi tidak diamalkan, seperti keledai. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam surat al-Jumuah ayat 5.
55. Perumpamaan orang terdahulu mendustakan rasul Allah, dan Allah murka, seperti mereka tak memperhatikan burung mengembangkan, mengatupkan sayapnya, dan tidak ada menahannya di udara selain Allah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Mulk ayat 18-22.
56. Perumpamaan setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawaban, seperti apa yang telah diperbuatnya. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Mudatsir ayat 38.
57. Perumpamaan orang diberi kitab kemudian melemparkannya, seperti dia sendiri pura-pura tidak tahu. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Baqarah ayat 101.
58. Perumpamaan manusia tidak boleh ragu menilai kebenaran Islam. sesungguhnya umat terdahulu menyembah selain Allah, seperti sembahen nenek moyang mereka dahulu. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat Hud ayat 109.
59. Perumpamaan ketika ratu Balqis ditanyakan apakah istana sama dengan di depan matanya, ia menjawab, seperti itulah istana yang dimilikinya. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat an-Naml ayat 42.

## **h. Perumpamaan Masalah Ancaman Dan Siksaan Orang Kafir**

Ayat perumpamaan orang kafir (musyrik) dan orang kafir Mekkah menyangkut masalah perkataan orang kafir, pemanggilan orang kafir, mendustakan dan mengolok Allah, kegelapan orang kafir, . Sesungguhnya perumpamaan orang kafir adalah perumpamaan yang paling banyak dalam al-Qur'an. Mengapa? Jawaban antara lain bahwa manusia diminta untuk

- (1) Perumpamaan orang kafir berkata bahwa Allah tidak berbicara langsung dengan mereka dan menunjukkan kekuasaannya, sama seperti kata hati orang kafir sebelumnya. Penjelasan tent masalah ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 118.
- (2) Perumpamaan perkataan orang kafir, sama seperti perkataan yang disampaikan rasul-rasul Allah sebelum kamu. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Fusilat ayat 45.
- (3) Perumpamaan memanggil orang kafir, seperti penggembala memanggil binatangnya. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 171.
- (4) Perumpamaan orang kafir Mekkah, seperti kaum Firaun karena sama-sama mendustakan Allah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Imran ayat 10-13.
- (5) Perumpamaan orang kafir paling berdusta kepada diri sendiri, seperti mereka tidak pernah berterima kasih atas nikmat Allah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-An'am ayat 24.
- (6) Perumpamaan pemuka kafir mendustakan akhirat dan Allah memberikan kehidupan dunia yang mewah padahal mereka makan dan minum, seperti kehidupan kamu sehari-hari. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Mukminun ayat 33-34.

- (7) Perumpamaan jika orang kafir mendustakan rasul Allah, sesudah Allah memberikan peringatan, seperti mereka mendustakan rasul Allah sebelumnya dan kepada Allah segala urusan dikembalikan. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Fatir ayat 4.
- (8) Perumpamaan orang musyrik mendustakan Nabi, seperti mendustakan Allah. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-An'am ayat 33.
- (9) Perumpamaan orang musyrik mendustakan Rasulullah, seperti mereka mendustakan Nuh, Ibrahim, Luth, dan penduduk Madyan. Allah binasakan mereka. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Hajj ayat 42-48.
- (10) Perumpamaan orang musyrik Mekkah yang sudah diberikan anak perempuan oleh Allah, tetapi mereka membencinya, seperti lidah mereka suka berdusta dan balasannya neraka. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Nahl ayat 62.
- (11) Perumpamaan orang kafir mengingkar dan mengolok Allah, seperti orang beriman duduk berkumpul bersama orang kafir. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 140.
- (12) Perumpamaan orang kafir mengolok-olok rasul Allah, seperti syaitan memandang baik masalah tipu daya. Penjelasan tentang masalah ini terdapat surat ar-Ra'du ayat 32-34.
- (13) Perumpamaan banyaknya umat terdahulu selalu memperolok utusan Allah (nabi), seperti kaum musyrikin Mekkah yang memperolok Rasulullah. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Zukhruf ayat 6-8.
- (14) Perumpamaan umat dahulu diazab karena mengolok rasul Allah, sama seperti mereka yang diazab karena olokannya. Berikut ini ayat-ayat perumpamaan secara khusus tentang orang musyrik Mekkah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat surat al-An'am ayat 10-11.

- (15) Perumpamaan penyesalan orang kafir ketika rasul Allah datang pada mereka dan memperolok-olokkannya, Allah binasakan, seperti bumi mati kemudian Allah pancarkan mata air untuk hidupkan kebun-kebun kurma dan anggur, mengeluarkan biji-bijian dan memakan buahnya tetapi mereka tidak bersyukur. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Yasin ayat 30-35.
- (16) Perumpamaan orang kafir diberikan cahaya kehidupan, seperti orang merasakan gelap gulita dan tidak menemukan jalan keluar. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-An'am ayat 122.
- (17) Perumpamaan orang kafir mempersekutukan Allah dan mendustakan para rasul, seperti peringatan Allah pada orang beriman agar tidak mengikuti hawa nafsu dan mendustakan Allah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-An'am ayat 147-150.
- (18) Perumpamaan orang kafir lalai memperhatikan kerajaan langit dan bumi hasil ciptaan Allah, seperti mereka tidak percaya dengan isi al-Qur'an dan mereka binasa. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-'Araf ayat 185.
- (19) Perumpamaan orang kafir menyembah berhala yang lemah, sama seperti lemahnya manusia itu sendiri. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-'Araf ayat 194.
- (20) Perumpamaan kaum kafir dihukum sesuai kesalahannya yang keras kepala, seperti kesalahan orang terdahulu. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Yunus ayat 101-103.
- (21) Perumpamaan negeri orang kafir berkurang sedikit demi sedikit dan ketentuan Allah tetap berlaku, seperti orang kafir Mekkah melakukan tipu daya. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat ar-Ra'du ayat 41-42.

- (22) Perumpamaan amalan orang kafir, seperti abu ditiup angin. Penjelasan secara rinci tentang masalah ini terdapat dalam surat Ibrahim ayat 18-20.
- (23) Perumpamaan orang kafir tidak memperhatikan cara Allah menciptakan langit dan bumi, seperti Allah menciptakan diri mereka sendiri. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Isra' ayat 99.
- (24) Perumpamaan orang kafir tidak mengetahui langit dan bumi keduanya dahulu bersatu padu, seperti Allah memisahkan air menjadi segala sesuatu yang hidup. Penjelasan tentang masalah ini terdapat surat al-Anbiya' ayat 30-33.
- (25) Perumpamaan nasib orang kafir menunggu datangnya azab, seperti mereka dan juga menganiaya diri sendiri. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Nahl ayat 33-34.
- (26) Perumpamaan Allah memberikan kenikmatan hidup orang kafir hingga mencapai umur panjang, seperti Allah mengawasi negeri mereka, kemudian mengurangi luasnya penjuru bumi. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 44.
- (27) Perumpamaan orang kafir menginfakkan harta, seperti angin dingin menimpa tanamannya sendiri dan merusaknya. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Imran ayat 116 -117.
- (28) Perumpamaan amalan orang kafir, seperti fatamorgana di tanah datar, disangka air tetapi jika didatangi ternyata tidak ada air, atau seperti gelap gulita di lautan dalam, diliputi ombak, di atasnya ombak, dan di atasnya awan, semuanya tindh-menindh, bahkan manusia tak dapat mengeluarkan tangannya, dan tak dapat melihat. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat an-Nur ayat 38 - 46.

- (29) Perumpamaan kaum diutus sebelum orang kafir beberapa orang rasul membawa keterangan, seperti Allah memberikan pembalasan orang berdosa dan menolong orang beriman. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat ar-Rum ayat 47.
- (30) Perumpamaan orang kafir tidak ambil pelajaran umat terdahulu yang sudah Allah binasakan pada tempat tinggalnya, seperti Allah menghalau awan mengandung air hujan membasahi bumi yang tandus, Allah menumbuhkan tanaman untuk dimakan hewan dan dimakan untuk manusia sendiri. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat as-Sajadah ayat 26-27.
- (31) Perumpamaan orang kafir tidak memperhatikan langit dan bumi, seperti Allah akan benamkan mereka ke bumi atau jatuhkan gumpalan dari langit. surat Saba ayat 9.
- (32) Perumpamaan penciptaan binatang banyak manfaat untuk manusia, tetapi kaum kafir tidak bersyukur dengan nikmatnya bahkan menjadikannya sebagai sembahyan atau berhala, seperti manusia menikmati hidup untuk disyukuri kemudian mati dan hidup lagi. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Yasin ayat 71-80.
- (33) Perumpamaan kesesatan sebagian besar orang kafir Quraisy, seperti kesesatan orang kafir dahulu. Penjelasan tentang masalah ini terdapat surat as-Shafat ayat 69-74.
- (34) Perumpamaan hakikat orang kafir adalah manusia sombong dan penuh permusuhan, Allah binasakan, seperti orang meminta tolong kemudian melarikan diri. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Ahaad ayat 1-3.
- (35) Perumpamaan orang kafir tak memperhatikan Allah, seperti Allah memberikan balasan neraka pada orang kafir.

Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Ahqaf ayat 33-34.

- (36) Perumpamaan orang kafir menerima berita yang datang kepada mereka, seperti mereka merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan memperoleh azab yang pedih. surat at-Tagabun ayat 5-6.
- (37) Perumpamaan orang kafir memiliki tubuh kuat, jika Allah menghendaki mereka diganti, seperti Allah mudah menggantikan mereka persis sama dengan orang lain. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Insan ayat 28.
- (38) Perumpamaan orang kafir dan mukmin, seperti orang buta tuli dengan orang bisa lihat dan dengar. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Hud ayat 24
- (39) Perumpamaan perbandingan dua kelompok manusia kafir dan mukmin. orang kafir menghalangi manusia berbuat baik, sama seperti Allah menyesatkan orang kafir. orang mukmin beramal soleh, sama seperti Allah menghapuskan kesalahan mereka. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Muhammad ayat 1-3.
- (40) Perumpamaan orang diberi al-kitab dan menetapkan hukum tidak sepenuh hati, seperti orang berpaling dan membelakangi kebenaran. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Imran ayat 23.
- (41) Perumpamaan orang musyrik mempertanyakan mukjizat nabi, seperti mempertanyakan kekuasaan Allah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-An'am ayat 37.
- (42) Perumpamaan manusia berjalan di muka bumi dan memperhatikan kaum terdahulu, seperti mereka kebanyakan musyrik karena mempersekutukan Allah. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat ar-Rum ayat 42.

- (43) Perumpamaan perbedaan orang musyrik dengan beribadah malam, sama seperti perbedaan orang cerdas dan bodoh. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat az-Zumar ayat 9.
- (44) Perumpamaan ketidakmampuan orang musyrik membuat seperti al-Qur'an, sama seperti dia orang yang sesat (bohong). Keterangan secara rinci terdapat dalam surat at-Tur ayat 34.
- (45) Perumpamaan orang musyrik Quraisy tidak menyembah Allah, seperti orang beriman menjadi murtad. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat al-Imran ayat 175-177.
- (46) Perumpamaan kebodohan orang quraisy Mekkah tidak sanggup buat 10 ayat, seperti 10 ayat al-Qur'an yang difirmankan Allah. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Hud ayat 13.
- (47) Perumpamaan kaum musyrikin Mekkah, seperti pemilik kebun bersumpah memetik hasilnya pagi hari dan tidak menyisihkan fakir miskin maka kebun itu diliputi malapetak dan kebun menjadi hitam, seperti malam gelap gulita. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Qalam ayat 17-41.
- (48) Perumpamaan banyaknya umat terdahulu selalu memperolok utusan Allah (nabi), seperti kaum musyrikin Mekkah yang memperolok Rasulullah. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Zukhruf ayat 6-8.
- (49) Perumpamaan kaum kafir Mekkah yang hancur sebagaimana umat-umat terdahulu, seperti mereka pernah berjalan dan melewati kota tempat tinggal umat yang hancur. Keterangan secara rinci terdapat dalam surat Taha ayat 128-129.
- (50) Perumpamaan orang kafir Mekkah menuduh Muhammad mengarang sendiri , seperti mereka juga tidak mampu mengarang seperti yang dibacakan nabi Muhammad.

Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat Yunus ayat 38.

- (51) Perumpamaan kaum kafir Makkah hatinya lalai dan dhalim karena merahasiakan pembicaraan, seperti kaum kafir lalai dan menganggap diri Muhammad kena sihir padahal mereka mengetahuinya. Penjelasan tentang masalah ini terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 3.
- (52) Perumpamaan orang kafir berpaling dan menantang peringatan Allah, mereka takut azab Allah, seperti keledai liar yang lari terkejut karena melihat ada singa di depannya. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Mudatsir ayat 48-52.
- (53) Perumpamaan orang kafir tetap membangkang perintah Allah dan ketika malaikat menyampaikan berita menyendihkan, mereka keluar dari kuburan dengan pandangan yang menunduk, seperti belalang yang berterbangan. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Qomar ayat 4-7.
- (54) Perumpamaan orang diberi kitab kemudian melemparkannya, seperti dia sendiri pura-pura tidak tahu. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 101.
- (55) Perumpamaan orang kafir tidak mendapat naungan di hari kiamat dari tiga penjuru, mereka disulut api neraka dan lontaran bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah api itu datang beriringan seperti unta kuning berjalan iring-iringan. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Mursalaat ayat 28-33.
- (56) Perumpamaan orang kafir mengatakan jika ada tuhan-tuhan selain Allah, sama seperti mereka mengatakan niscaya Tuhan-Tuhan pasti mencari jalan ke langit (arsy<sup>6</sup>). Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Isra' ayat 42.

- (57) Perumpamaan terhalangnya keimanan orang kafir Makkah kepada Allah karena kesesatan dirinya sendiri, seperti dialami kaum-kaum sebelumnya. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat Saba ayat 51-54.
- (58) Perumpamaan kaum Aad mendustakan ayat-ayat Allah, Allah membinasakan mereka dengan terus menghembuskan angin kencang hingga mayatnya jatuh bergelimpangan, seperti batang kurma yang tumbang. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Qomar ayat 18-21.
- (59) Perumpamaan kebinasaan penduduk Madyan, sama seperti kebinasaan kaum Tsamud. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat Hud ayat 95.
- (60) Perumpamaan orang Yahudi dan Nasrani, seperti kaum tidak memiliki al-kitab. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca secara rinci dalam surat al-Baqarah ayat 113.
- (61) Perumpamaan bujukan orang Yahudi dan orang kafir, seperti bujukan syaitan. Keterangan lebih lanjut dapat dibaca secara rinci dalam surat al-Hasyr ayat 15-16.

#### **i. Perumpamaan Masalah Tanda-Tanda Kiamat Dan Huru Haranya**

Ayat perumpamaan tentang tanda-tanda hari kiamat dan huru-haranya sebagai berikut:

- 1) Perumpamaan orang menanyakan kapan terjadinya kiamat, manusia bertanya kepada para nabi kapan terjadinya kiamat, seakan-akan para nabi mengetahuinya, padahal jawaban yang benar hanya Allah Yang Tahu. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-‘Araf ayat 187.
- 2) Perumpamaan nabi Muhammad diminta Allah bersabar menghadapi kaum kafir memandang siksaan di akhirat sesuatu yang mustahil dan masih jauh, Allah mengatakan kiamat pasti

terjadi dan semakin dekat. Ketika hari kiamat tiba, langit akan runtuh, seperti lelehan jatuhnya cairan tembaga. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada surat al-Ma'arij ayat 5-8.

- 3) Perumpamaan semakin dekatnya hari kiamat, gunung-gunung akan hancur, seperti bulu yang berterbangan. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada surat al-Ma'arij ayat 9.
- 4) Perumpamaan menjelang hari kiamat, bumi dan gunung-gunung bergoncangan dan jadilah gunung-gunung, seperti tumpukan pasir yang berterbangan. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Muzamil ayat 14.
- 5) Perumpamaan suasana hari kiamat Allah menggambarkan keadaan gunung-gunung longsor dan hancur, seperti bulu yang diterbangkan angin secara berhamburan. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Qori'ah ayat 5.
- 6) Perumpamaan kejadian menjelang hari kiamat, Allah menggambarkan keadaan manusia diibaratkan, seperti anai-anai yang bertebaran ke sana ke mari. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Qori'ah ayat 4.
- 7) Perumpamaan saat terjadi kiamat, Allah akan menggulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas, seperti Allah mengulangi cara menggulung langit ketika pertama kali menciptakannya. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada surat al-Anbiya' ayat 104.

### **3. Data Struktur Kalimat Menggunakan Kata *Allama* dan *Ta'lim***

Mencemati struktur kalimat dalam al-Qur'an berkaitan dengan kata *ta'lim* (proses pembelajaran) selalu diikuti obyek (*maf'ul*) yang mengandung media atau alat peraga pembelajaran secara nyata. Berdasarkan hasil penulisan dan penelusuran Dedeng Rosidin dalam bukunya berjudul '*Akar-Akar Pendidikan dalam al-*

*Qur'an dan al-Hadits'* ditemukan struktur kalimat berhubungan dengan kata *ta'lim* (proses pembelajaran) tampaknya selalu diikuti dengan obyek (*maf'ul*) yang mengandung media pembelajaran. Dalam al-Qur'an ada dua bentuk kata menyangkut kata *ta'lim* yaitu kata kerja dan kata benda. Namun yang dibahas dalam tulisan ini hanya kata *ta'lim* yang berkaitan dengan kata kerja (*fi'il*). Hasil penelusuran Dedeng Rosidin menunjukkan ada kata kerja lampau (*fi'il madhi*) dan ada kata *ta'lim* yang menggunakan kata kerja bentuk sekarang (*fi'il mudbory*). Adapun kata *ta'lim* dalam *fi'il mudbory* terdapat 25 ayat dalam 15 surat dan menggunakan *fi'il madhi* terdapat 16 ayat dalam 8 surat.<sup>14</sup> Bagi kata *ta'lim* baik kata kerja sekarang maupun lampau yang tidak memiliki *maf'ul* secara jelas berupa alat peraga pembelajaran tidak dapat dijadikan dasar atau bukti pendukung teori *al-bayan*. Adapun kata *allama* dalam kata kerja lampau (*fi'il madhi*) yang memiliki obyek berupa alat peraga pembelajaran adalah terdapat pada tujuh surat dan sembilan ayat, yaitu surat al-Baqarah ayat 31, surat al-Maidah ayat 110, surat an-Naml ayat 16, surat al-Anbiya ayat 80, surat Yasin ayat 69, surat ar-Rahman ayat 2 dan 4, surat al-Alaq ayat 4-5.<sup>15</sup> Sedangkan kata *ta'lim* dalam kata kerja sekarang (*fi'il mudbory*) yang memiliki obyek berupa alat peraga pembelajaran adalah terdapat pada empat surat dan tujuh ayat, yaitu surat al-Baqarah ayat 151, surat al-Imran ayat 48, 79, surat al-Nahl ayat 103,<sup>16</sup> dan surat al-Jum'ah ayat 2. Berikut diuraikan dua macam kata *allama* dan *ta'lim* yang memiliki obyek nyata sebagai berikut.

#### a. Kata *Ta'lim* Memiliki Obyek Nyata

Dalam al-Qur'an, kata *ta'lim* yang menggunakan kata kerja sekarang (*fi'il mudbory*) yang memiliki obyek berupa alat peraga

---

<sup>14</sup>Dedeng Rosidin, *Akar-Akar Pendidikan dalam al-Quran dan al-Hadits*, Bandung: Pustaka Umat, 2003, h. 67.

<sup>15</sup>Dedeng Rosidin, *Ibid.*, h. 70.

<sup>16</sup>Dedeng Rosidin, *Ibid.*, h. 70.

pembelajaran adalah terdapat pada tiga surat dan lima ayat, yaitu surat al-Baqarah ayat 129 dan 151, surat al-Imran ayat 48, 79, dan 164, surat al-Nahl ayat 103, dan surat al-Jumuah ayat 2. **Pertama**, surat al-Baqarah ayat 129. Allah berfirman sebagai berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."<sup>17</sup>

Jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya bahwa nabi Ibrahim berdoa kepada Allah tentang permohonan dirinya dan nabi Ismail agar tunduk dan patuh pada perintahNya serta anak cucunya juga tunduk dan patuh pada perintah Allah. Kemudian pada ayat di atas merupakan kelanjutan dari doa nabi Ibrahim kepada Allah agar anak cucunya kelak diutus para rasul atau nabi dari kalangan mereka yang akan menyampaikan ayat-ayat Allah dan Allah juga membelajarkan anak cucunya berupa kitab sebagai sumber pelajaran bagi manusia. Artinya, kata *yu'alimu* dalam ayat ini secara khusus Allah membelajarkan para Rasul atau nabi sesudah nabi Ibrahim dibekali dengan kitab-kitab, mulai dari kitab Zabur diberikan kepada nabi Daud, kitab Taurat diberikan kepada nabi Musa, kitab Injil diberikan kepada nabi Isa, dan kitab al-Qur'an diberikan kepada nabi Muhammad SAW. Semua kitab diberikan secara tertulis (nyata) kepada para Rasul atau nabi. Kemudian Allah juga memberikan al-Hikmah yang diartikan sesuatu peristiwa nyata yang sudah terjadi kemudian diambil pelajaran. Artinya, Allah membelajarkan manusia baik melalui Rasul atau nabi sudah pasti menggunakan sumber tertulis berupa al-Kitab. Dengan demikian,

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 24.

objek pembelajaran Allah dengan para Rasul dan umatnya adalah berupa benda (alat peraga) adalah sebuah kitab tertulis, antara lain seperti al-Qur'an.

**Kedua**, surat al-Baqarah ayat 151. Allah berfirman berikut ini:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".(QS.al-Baqarah/2:151).<sup>18</sup>

Dalam konteks ayat di atas, Allah sudah menegaskan bahwa Dia sudah mengutus para Rasul pilihan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Allah kepada para Rasul dan Allah juga membelajarkan sebuah kitab. Artinya, pada kata *yu'alimu* tampaknya Allah membelajarkan kitab sebagai alat peraga pembelajaran kepada rasul dan umatnya. Kemudian Allah juga membelajarkan sebuah al-hikmah berupa kejadian nyata yang sudah terjadi untuk dijadikan pelajaran.

**Ketiga**, surat al-Imran ayat 48.

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: "Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, hikmah, Taurat dan Injil."<sup>19</sup>

Maksud kata al-kitab di atas, ada yang menafsirkan dengan pelajaran menulis, dan ada pula yang menafsirkannya dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil. Namun yang pasti bahwa

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 29.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 70.

**Keempat**, surat al-Imran ayat 79.

عِبَادًا لِّيَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَا نَبَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ  
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”<sup>20</sup>

Maksud ayat di atas bahwa Allah mmenjalskan kepada manusia bahwa sesungguhnya para Rasul atau nabi yang diutus oleh Allah diperintahkan untuk menyampaikan pembeajaran sesuai apayang ada dalam kitab tertulis) secaa nyata. Artinya, kata *yu'alimu* mengandung pengertian pembelajaran ditujukan kepada kitab yang tertulis sbagaimana umat sebelum nabi Muhamad yang mengkl

**Kelima**, surat al-Imran ayat 164.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا  
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ  
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”<sup>21</sup>

Kandungan ayat di atas, Allah memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa seorang rasul atau nabi yang diutusNya tidak mungkin berkhianat karena telah memperoleh karunia yang besar.

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 75.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 91.

Para rasul atau nabi biasanya patuh menyampaikan ayat-ayat Allah, menjaga diri dari hal yang mengoroti jiwanya dan Allah membelajarkan mereka sebuah kitab tertulis secara nyata dan juga al-hikmah. Artinya, dalam konteks kata *yu'alimu* mengandung unsur *maf'ul* (obyek) yaitu al-kitab secara tertulis, seperti kitab al-Qur'an, injil, taurat, dan zabur.

**Keenam**, surat al-Nahl ayat 103.

وَلَقَدْ نَعَلِمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ  
أَعْجَبِيٍّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang.”<sup>22</sup>

Maksud bahasa 'Ajam ialah bahasa selain bahasa Arab dan dapat juga berarti bahasa Arab yang tidak baik, karena orang yang dituduh mengajar Muhammad itu bukan orang Arab dan hanya tahu sedikit-sedikit bahasa Arab.

Kemudian dalam kata *yu'alimu*, Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an bukan diajarkan

**Ketujuh**, surat al-Juma'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَافِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 379.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Ibid.*, 808.

Dalam surat al-Jumuah ayat 1, Allah menjelaskan bahwa semua makhluk yang ada di bumi dan langit bertasbih kepada Allah, termasuk manusia, apalagi nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah penutup segala nabi. Allah sudah mengutus seorang nabi bernama Muammad di tengah masyarakat yang buta huruf yang dapat menyampaikan ayat-ayat Allah, dan juga yang senantiasa menjaga diri dari kesucian lahir dan bathin, serta membelajarkan sebuah kitab tertulis berup al-Qur'an yang kita baca, telaah dan hafalkan sekarang. Artinya, dalam kata *yu'alimu* di mana Allah selaku pelaku pembelajaran menjadikan kitab sebagai objek secara nyata kepad nabi Muhammad SAW.

## b. Kata *Allama* Memiliki Obyek Nyata

Adapun kata *allama* dalam kata kerja lampau (*fi'il madhi*) memiliki obyek berupa media/alat peraga terdapat pada tiga surat dan lima ayat, yaitu surat al-Baqarah ayat 31, surat ar-Rahman ayat 2 dan 4, surat al-Alaq ayat 4-5, surat al-Maidah ayat 110, surat al-Anbiya ayat 80, surat Yasin ayat 69, surat an-Naml ayat 16.<sup>24</sup>

**Pertama**, surat al-Baqarah ayat 31. Allah berfirman sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya; "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>25</sup>

Maksud ayat di atas bahwa nabi Adam diajarkan oleh Allah secara langsung tentang nama-nama benda sekaligus bentuk benda secara nyata yang ada di bumi dan langit. Artinya, pada kata *'allama*

---

<sup>24</sup>Dedeng Rosidin, *Akar-Akar Pendidikan dalam al-Quran dan al-Hadits*, Bandung: Pustaka Umat, 2003, h. 70.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 6.

yang menjadi objek pembelajaran nabi Adam adalah nama-nama benda sekaligus bentuknya yang diperlihatkan oleh Allah secara langsung kepada nabi Adam sehingga mata nabi Adam sendiri melihatnya dengan jelas kemudian hasil pandangannya itu mengirim ke memory jangka panjang. Karena itu, ketika nabi Adam diuji bersama malaikat dan iblis, hanya nabi Adam yang mampu menjawab pertanyaan Allah, sementara kedua temannya bodoh.

**Kedua**, surat al-Maidah ayat 110.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَاٰلِٰٓٔتِكَ اِذْ  
اٰتَيْنَاكَ بِرُوْحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَاِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتٰبَ  
وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰتَ وَاَلْاِنْجِيلَ وَاِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِي  
فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًا بِاِذْنِي وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَاَلْاَبْرَصَ بِاِذْنِي وَاِذْ تُخْرَجُ  
الْمَوْتٰى بِاِذْنِي وَاِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرٰءِيْلَ عَنكَ اِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ  
الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ اِنْ هٰذَا اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Artinya; ” (Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajari kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, ...".<sup>26</sup>

Berdasarkan kandungan ayat di atas bahwa nabi Isa as memiliki kelebihan khusus yaitu pada umur kanak-kanak atau bayi sekitar 10 hari sudah bisa berbicara. Sudah pasti nabi Isa bisa bicara pada usia bayi berkat pemberian mukjizat yang luar biasa dari Allah yang diberikan kepada seorang nabi. Ketika waktu kecil, nabi Isa sudah diajarkan oleh Allah secara khusus tentang isi sebuah kitab. Artinya, inti kata 'allama pada ayat ini bahwa objek pembelajaran nabi Isa adalah dia diajarkan menulis dan isi kitab.

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 168.

Ayat ini secara keseluruhan menjelaskan ada sembilan mukjizat nabi Isa yang diberikan Allah kepadanya. Dan semua mukjizat nabi Isa bersifat nyata dan bisa dibuktikan secara ilmiah karena bersifat empiris. Beberapa mukjizat nabi Isa lain adalah: Atas izin Allah, maka nabi Isa bisa membentuk burung yang terbuat dari tanah, kemudian meniupkan rohnya kepada burung sehingga burungnya hidup. Selanjutnya atas izin Allah jua, maka nabi Isa bisa menyembuhkan orang buta sejak lahir serta mampu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin Allah.

**Ketiga**, surat al-Anbiya ayat 80.

وَعَلَّمَنَّهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya: "Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)." (QS. al-Anbiya'/18:80)<sup>27</sup>

Maksud ayat di atas bahwa objek pembelajaran kepada nabi Daud tentang pembuatan baju besi. Dan besi dijadikan bahan utama proses pembelajaran.

**Keempat**, surat an-Naml ayat 16.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". (QS. an-Naml/12:16)<sup>28</sup>

Khusus kata 'ullimnā' (عُلِّمْنَا) secara bahasa diartikan 'kami diajar' sebagaimana Quraish Shihab mengartikan demikian, akan tetapi proses pengajaran atau pembelajaran Allah kepada nabi Daud dan nabi Sulaiman dilakukan secara langsung dalam diri

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 458.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, h. 532.

mereka sebagaimana penjelasan ayat sebelumnya. Proses pembelajaran tidak dilakukan berhadapan langsung Allah dengan nabi Sulaiman, melainkan proses pembelajaran secara tiba-tiba seorang hamba itu bisa mengerti bahasa burung atau binatang.<sup>29</sup> Misalnya, ayam berkokok, bagi seorang hamba yang diberi anugerah memahami bahasa ayam berkokok bahwa burung itu berkata seperti manusia. Bagi orang yang tidak diberi anugerah, kokok ayam yang dia dengar, tetapi bagi hamba pilihan bahwa kokok ayam yang dia dengar sedang berbicara dengan dirinya, atau kadang ayam menegur hamba itu kemudian mereka berdua saling berdialog seperti manusia. Atau kadang ayam itu tiba-tiba memberitahu kita, misalnya hamba itu sedang menunggu mobil sangat lama, tiba-tiba ayam berkokok dan kedengaran olehnya bahwa mobil segera datang, maka sang hamba menjawab terima kasih atas pemberitahuanmu. Mengapa Allah menggunakan bentuk jamak, penulis sepakat dengan pendapat ulama bahwa dimaksud bentuk jamak bukan saja nabi Daud dan nabi Sulaiman diajarkan Allah memahami bahasa burung, namun manusia secara khusus juga ada yang diajarkan dengan cara yang sama oleh Allah. Bahasa yang digunakan nabi Sulaiman juga bahasa yang diberi petunjuk oleh Allah sekaligus mengakomodir orang lain yang memperoleh anugerah kemampuan memahami bahasa burung seperti nabi tersebut. Penulis sepakat dengan pendapat Sayid Qutb yang dikutip Quraish Shihab bahwa sangat mudah bagi Allah untuk mengajarkan salah seorang hambanya dari hamba-hambanya tentang bahasa burung, binatang atau serangga sebagai anugerah *ladunniyah* tanpa upaya atau usaha sang hamba.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Allah membelajarkan hambanya pada dasarnya selalu bersifat gaib, akan tetapi wujud

---

<sup>29</sup>Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 419-420.

<sup>30</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 9, h. 421.

yang diajarkan nyata diketahui dan dipahami dan kemudian diamalkan oleh manusia. Dan bukti adanya proses pembelajaran, seorang hamba bisa mengerti bahasa burung tanpa dia harus belajar secara fisik karena gurunya adalah Maha Kuasa. Sebagai bukti nyata hasil pembelajaran adalah bahwa hamba itu bisa mengerti bahasa burung dan melaksanakan hasil pembicaraan langsung dengan burung serta merasakan manfaat dari apa yang diberitahukan oleh burung. Maha benar Allah dengan segala firmanNya dan tidak ada Engkau ciptakan sia-sia.

**Kelima**, surat Yasin ayat 69.

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشُّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya.al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan." (QS.Yasin/36:69).<sup>31</sup>

Penjelasan tentang ayat di atas bahwa Allah tidak membelajarkan syair kepada nabi Muhammad melainkan ayat-ayat Allah.

**Keenam**, surat ar-Rahman ayat 2.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Artinya; "Yang telah mengajarkan al-Quran". (QS. Ar-Rahman/55:2).<sup>32</sup>

Ayat di atas sangat jelas objek atau *maf'ul* yaitu berupa kitab al-Qur'an yang secara nyata kita bisa lihat dan pegang sendiri. Adapun *fa'il* dari konteks kalimat itu adalah ar-Rahman (Allah). Artinya kata '*allama* memiliki obyek yang sangat jelas yaitu al-Qur'an bersifat tertulis dan nyata.

**Ketujuh**, surat ar-Rahman ayat 4.

---

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, h. 632.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, h. 773.

## عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: "Mengajarnya dengan jelas atau nyata". (QS. ar-Rahman/55:4)<sup>33</sup>

Kata '*al-bayan*' penulis artikan jelas dan nyata. Kalimat ini jika ditulis menggunakan kaidah bahasa Arab dan dibuat kalimat lengkap menjadi:

Artinya: "Allah Yang Maha Pengasih membelajarkan manusia dengan jelas."

Jika kita mengatakan jelas, maka ketika Allah membelajarkan manusia dipastikan dibantu dengan media (alat peraga) nyata agar menjadi jelas materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, maksud ayat 4 dari surat ar-Rahman di atas bahwa ar-Rahman (Allah) membelajarkan manusia disertai media (alat peraga) agar materi menjadi jelas. Logikanya, jika kita tidak membelajarkan seseorang tanpa ada alat peraga yang memperkuat materi yang disampaikan maka hasil pembelajaran itu menjadi tidak jelas alias dipahami dengan tidak jelas atau tidak sempurna.

**Kedelapan**, surat al-Alaq ayat 4-5.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. al-Alaq/80:5-6)<sup>34</sup>

Kata '*al-qalam*' dimaksud dalam ayat di atas bahwa Allah mengajar manusia dengan perantaraan atau disertai alat tulis. Makna kata '*al-qalam*' Menurut Ragib al-Asfahani berarti 'potongandari sesuatu yang kerasseperti kuku, dan secara khusus digunakan untuk menulis.'<sup>35</sup> Menurut al-Marāghi, kata '*al-qalam*

---

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, h. 773.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, h. 904.

<sup>35</sup> Lihat ar-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradat al-Fadza al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 427.

dalam ayat kelima tersebut, bahwa Allah menjadikannya sebagai media yang digunakan manusia untuk memahami sesuatu.<sup>36</sup> Adapun pada ayat berikut, di aman ar-Rahman juga membelajarkan manusia sesuatu yang belum diketahuinya. Artinya, penggunaan kata *'allama* mengandung makna bahwa manusia menjadi objek yang nyata bagi pembelajaran.

Memperhatikan berbagai uraian berkaitan dengan rekonstruksi teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa teori ini direkonstruksi dari 979 ayat, yang diambil dari tiga klaster teori minor satu, dua dan tiga. Klaster teori minor satu berhasil menghimpun data empiris delapan proses pembelajaran yang berasal dari 86 ayat, diikuti klaster teori minor kedua berisi 322 jenis perumpamaan dalam al-Qur'an, dan klaster teori minor ketiga memuat enam macam struktur kalimat yang ada kata *allama* dan *ta'lim* selalu diikuti obyek nyata. Ketiga klaster teori minor tersebut kemudian diambil kesimpulan menjadi teori mayor yang merupakan tingkat tertinggi dalam rekonstruksi teori belajar *al-bayān*.

### C. Konklusi Teori Belajar *al-Bayān* dalam al-Qur'an

Berdasarkan rekonstruksi teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an yang secara struktural memiliki dua tingkatan, yaitu tingkatan minor dan tingkatan mayor dapat diambil kesimpulan bahwa manusia memahami sesuatu dengan penampakan. Pernyataan teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an bahwa manusia memahami sesuatu dengan penampakan mengandung makna tersirat bahwa manusia memahami sesuatu dengan baik dan kuat melalui penampakan dalam setiap proses pembelajaran, berupa alat peraga yang memperjelas materi ajar manusia.

---

<sup>36</sup>Lihat Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, jilid X, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 199.

## BAB VI

### LANDASAN AKSILOGI TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN* DALAM AL-QUR'AN

Sesuai dengan bunyi teori belajar *al-bayān* bahwa manusia memahami sesuatu dengan baik dan kuat melalui penampakan, maka konsekuensinya bahwa semua materi yang akan diajarkan kepada siswa atau mahasiswa wajib disertakan alat peraga. Sebab pada prinsipnya, teori belajar *al-bayān*, seorang guru dan dosen wajib menjelaskan materinya dengan disertai alat peraga, sebab alat peraga adalah sarana untuk menampakkan dan memperlihatkan wujud ilmu yang sedang dijelaskannya. Untuk menguji keabsahan dan keefektifan aplikasi teori belajar *al-bayān* dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya, penulis melakukan serangkaian eksperimen pada lima mata kuliah baik program sarjana maupun program magister. Ada lima kali penulis melakukan eksperimen dalam kelas untuk menguji keandalan aplikasi teori belajar *al-bayān* dalam berbagai mata kuliah baik bersifat pembelajaran luring atau *offline* maupun pembelajaran daring atau online.

#### **A. Hasil Eksperimen Materi Sejarah Islam Modern**

Berdasarkan hasil eksperimen mata kuliah Sejarah Islam Modern pada mahasiswa semester II jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram selama empat tahun berturut-turut, yaitu tahun akademik 2017/2018 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik dan cepat, memiliki daya ingat yang cukup kuat dan memiliki kemampuan lama ingat. Dalam proses pembelajaran mata kuliah

Sejarah Islam Modern, khususnya materi pengertian Sejarah Islam Modern diperoleh hasil eksperimen di dalam kelas sebagai berikut: (a) Penyusunan rencana kuliah atau RPS ditambah kolom alat peraga. Sebelum mulai kuliah, terlebih dahulu mahasiswa diberikan SAP atau RPS agar mahasiswa menyiapkan diri membawa atau membuat alat peraga sesuai materi perkuliahan.<sup>1</sup> (b) Mahasiswa diberi waktu 10 menit memaparkan isi makalahnya kemudian mendemonstrasikan alat peraga yang dibawanya. Kelompok pertama memaparkan tentang pengertian sejarah Islam Modern dan mereka wajib membawa pohon disertai akar. Mahasiswa belajar berpikir dan menganalisis filosofis akar, batang dan cabang pohon serta buahnya karena dalam bahasa Arab, kata sejarah berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon. Semula mahasiswa menjelaskan filosofis pohon memberikan keteduhan, namun penulis meluruskan pemahaman mahasiswa bahwa akar menunjukkan awal atau latar belakang terjadinya atau pembentukan sebuah peristiwa. Misalnya negara Indonesia merdeka dibentuk dari berbagai kerajaan di Indonesia, kemudian membentuk sebuah negara Indonesia atau disebut batangnya sambil penulis menunjukkan batang pohon yang diletakkan di atas meja.<sup>2</sup> Berikut bukti foto penulis yang sedang menjelaskan pengertian sejarah menggunakan alat peraga berupa pohon.

---

<sup>1</sup> Untuk membuktikan RPS memiliki tambahan kolom alat peraga pembelajaran, silahkan baca RPS penulis pada lampiran. Lihat Syukri, *Laporan Hasil Eksperimen Proses Pembelajaran Matakuliah Sejarah Islam Modern Semester II 2017/2018* (Mataram: Jurusan PAI FTK UIN Mataram, 2017), h. 6.

<sup>2</sup>Penulis membawa sendiri pohon yang dicabut dari rumah lengkap dengan akar, batang, dan cabang. Lihat Syukri, *Laporan Hasil Eksperimen Proses Pembelajaran Matakuliah Sejarah Islam Modern Semester II 2017/2018* (Mataram: Jurusan PAI FTK UIN Mataram, 2018), h. 20.



**Gambar 5 Pendidik (Penulis) sedang menggunakan pohon sebagai alat peraga**

Penulis sedang menjelaskan pengertian sejarah berasal dari kata '*sajaratun*' berarti pohon. Akar pohon melambangkan asal usul kejadian, batang melambangkan kejadian yang sesungguhnya, dan cabang melambangkan banyaknya masalah yang terkait dengan pokok kejadian. Jika dikaitkan dengan sebuah negara, akar adalah latar belakang dasar pembentukan negara, batang adalah negara itu sendiri dan cabang adalah berbagai urusan yang ditangani oleh negara yang diwakili oleh pemerintah provinsi atau departemen.

Kemudian dari negara tersebut melahirkan banyak cabang berupa banyaknya provinsi di negara tersebut atau banyaknya bagian-bagian (departemen/kementerian) dalam proses kehidupan bernegara dan berbangsa dan terakhir buahnya adalah hasil dari pendidikan, perekonomian, keamanan dan lain-lain berupa kehidupan yang sejahtera, di mana warga negaranya memiliki rumah, mobil, sawah dan sebagainya. Pada pertemuan berikutnya, terutama materi sejarah Islam pada berbagai negara Islam, seperti Mesir, Saudi Arabia, Iran, dan Pakistan wajib mahasiswa membawa

peta negara tersebut serta foto atau gambar yang cukup besar setiap tokoh yang berjasa dalam proses kemerdekaan atau kemajuan peradaban negara itu. Misalnya, negara Mesir wajib membawa gambar Jamaluddin al-Afghan, Muhammad Abduh dan Tahtawi. (c) Proses ujian tengah smester dilakukan dengan lisan sambil menunjukkan gambar dan peta, bukan ujian tulis. Teknik ujian lisan disertai penunjukkan gambar para tokoh pada berbagai negara Islam dan peta negara-negara tersebut dan hasilnya sangat memuaskan penulis dan mahasiswa, karena secara rata-rata mahasiswa mampu menjawab dengan baik (97 % lulus) dan ujian akhir semester dilaksanakan secara tertulis hasilnya juga sangat baik (95 % lulus dengan rata-rata nilai 90) dibandingkan semester sebelumnya (78 % lulus tetapi nilai rata-rata 80).<sup>3</sup>

Menilik hasil eksperimen pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Islam Modern Smester II, 2017/2018 menunjukkan hasil cukup memuaskan, sebab mahasiswa mampu menjawab berbagai pertanyaan dari penulis serta mampu mengenal para tokoh dengan baik sekaligus pemikiran setiap tokoh tersebut, mampu menunjukkan batas-batas sebuah negara sebelah utara, selatan, timur, dan barat serta memiliki pemahaman yang kuat, lama ingat dan menyenangkan. Bahkan tiga tahun kemudian, mahasiswa tersebut masih mampu menjelaskan dengan baik makna filosofis kata sejarah yang dikaitkan dengan pohon mulai dari akar, batang, cabang, dan buah. Hal ini menunjukkan teori belajar *al-bayān* memberikan hasil yang sangat baik bagi pemahaman mahasiswa yang lebih baik dan memiliki ingatan yang kuat. Sebagai bukti bahwa materi pengertian sejarah yang dijelaskan dengan alat peraga pohon masih diingat oleh mahasiswa semester VII 2021/2022 bernama Ais Saputra, menuturkan demikian ‘saya masih ingat

---

<sup>3</sup> Lihat Syukri, *Laporan Hasil Eksperimen Proses Pembelajaran Matakuliah Sejarah Islam Modern Smester II 2017/2018* (Mataram: Jurusan PAI FTK UIN Mataram, 2017, h. 30.

bapak dosen menjelaskan sejarah berasal dari kata ‘*sajaratun*’ yaitu pohon, dan bapak membawa pohon di depan kelas sambil menjelaskan akar pohon melambangkan asal usul sebuah kejadian, batang adalah kejadian yang sesungguhnya, dan cabang-cabang melambangkan banyak keterkaitan antara kejadian dan kejadian berikutnya”.<sup>4</sup>

## **B. Hasil Eksperimen Materi MKPAI**

Berdasarkan hasil eksperimen mata kuliah Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa semester V jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram selama empat tahun berturut-turut, yaitu tahun akademik 2018/2019, tahun akademik 2019/2020, tahun akademik 2020/2021, dan tahun akademik 2021/2022 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik dan cepat, memiliki daya ingat yang cukup kuat dan memiliki kemampuan lama ingat.

Berikut dipaparkan proses pembelajaran mata kuliah Metode Khusus Pendidikan Agama Islam Semester V, tahun akademik 2018/2019, dengan langkah-langkah sebagai berikut: **Pertama**, penyusunan rencana pembelajaran semester (RPS). Sesuai pedoman penyusunan RPP yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa dalam kolom tidak dicantumkan alat peraga pembelajaran, maka penulis menambahkan satu kolom yaitu alat peraga pembelajaran. Untuk menentukan alat peraga pembelajaran apa yang cocok dengan materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa, membutuhkan waktu cukup lama (dua minggu) untuk mencari sumber rujukan, inspirasi, dan ijtihad sendiri. Setelah ada kecocokan antara materi dengan alat peraga, penulis menulis pada kolom alat peraga pembelajaran. Misalnya, materi pengertian metode khusus Pendidikan Agama Islam, penulis

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ais Saputra, 6 November 2021.

menulis ‘bawa api, miniatur kabah, air tuak, dan gambar gadis diam’. Umumnya RPS diberikan kepada mahasiswa pada pertemuan awal, sehingga mereka dapat mempersiapkan alat-alat peraga, yang mereka peroleh dengan mencari, membawa atau dibuat sendiri.<sup>5</sup> **Kedua**, proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa diberi waktu 10 menit memaparkan isi makalahnya kemudian mendemonstrasikan alat peraga yang dibawa sesuai perintah ‘kolom alat peraga’ dalam RPS. Kelompok pertama memaparkan tentang pengertian Metode Khusus Pendidikan Agama Islam dan mereka wajib membawa empat alat peraga yaitu; api, kabah, air tuak, dan gambar gadis diam.<sup>6</sup> Mahasiswa belajar berpikir dan menganalisa simbol dan perumpamaan dari media atau alat peraga yang dibawanya. Semula mahasiswa merasa kesulitan menjelaskan empat alat peraga tersebut, dan mahasiswa berusaha memberikan analisis filosofis tentang api untuk memberikan penerangan kepada lingkungan sekitarnya. Terakhir, penulis, memberikan klarifikasi bahwa empat macam alat peraga itu mencerminkan pengertian mata kuliah Metode Khusus Pendidikan Agama Islam. Miniatur kabah adalah alat peraga yang menjelaskan simbol kebesaran dan keagungan Allah SWT di kolom langit dan di atas bumi merupakan contoh metode simbol untuk menjelaskan kebesaran Allah pada materi

---

<sup>5</sup> Untuk membuktikan RPS memiliki tambahan kolom alat peraga pembelajaran, silahkan baca RPS penulis pada lampiran. Lihat Syukri, *Laporan Hasil Eksperimen Proses Pembelajaran Matakuliah Metode Khusus Pendidikan Agama Islam Smester V 2018/2019* (Mataram: Jurusan PAI FTK UIN Mataram, 2017), h. 35..

<sup>6</sup>Penulis mengamati mahasiswa menyimpan semua alat peraga di atas meja, kemudian memberikan penjelasan maksud dihadirkan alat peraga untuk menjelaskan pengertian Metode Khusus Pendidikan Agama Islam seraya mengkaitkan dengan alat peraga khusus yang ada relevansinya dengan pengertian i metode-metode khusus dalam pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Lihat Syukri, *Laporan Hasil Eksperimen Proses Pembelajaran Matakuliah Metode Khusus Pendidikan Agama Islam Smester V 2018/2019* (Mataram: Jurusan PAI FTK UIN Mataram, 2017), h. 5.

Aqidah. Allah bersifat gaib dan tidak dilihat secara kasat mata seperti kita melihat manusia lainnya. Dan Allah juga tidak bisa diumpamakan dengan benda apapun, berbeda dengan makhluk lain atau benda apa saja dapat diumpamakan. Dan dalam surat asy-Syura ayat 11, Allah menyatakan dirinya bahwa Allah tidak ada yang diumpamakan dengan sesuatu yang lain. Karena tidak dapat menggunakan perumpamaan, maka penulis mengambil inisiatif menggunakan metode simbol, maka jadilah miniatur kabah adalah simbol Allah. Kemudian, api adalah salah satu contoh metode perumpamaan bagi orang munafik dalam materi Akhlak. Api dilambangkan dengan materi munafik. Dalam surat al-Baqarah ayat 17 sampai 20, Allah menjelaskan perumpamaan orang munafik dengan api, bahwa pada dasarnya api memberikan penerangan, tetapi Allah memadamkannya. Sama dengan orang yang semula menjanjikan besok akan memberikan uang Rp. 10.000, (sepuluh ribu rupiah), namun besoknya tidak mau lagi memberikannya. Artinya perilaku munafik sama dengan sifat api yang seharusnya menerangi, tetapi apinya padam dan tidak dapat menerangi apa pun di sekitarnya. Selanjutnya air tuak menjelaskan metode qiyas (analogi) dalam materi Fikh. Dalam al-Qur'an tidak ada pernyataan bahwa air tuak termasuk minuman haram, padahal tuak juga jika diminum cenderung mudah menjadikan seseorang mabuk. Mengingat dalam al-Qur'an tidak menjelaskan secara mendetail, maka air tuak diqiyaskan pada khamar karena sama-sama mengandung unsur memabukkan. Terakhir, gambar gadis diam menjelaskan metode kiasan pada materi pernikahan mata pelajaran Fikh. Gadis diam adalah salah satu materi yang bisa dijelaskan dengan alat peraga tentang bagaimana gambaran nyata seorang wanita bujang yang sedang dilamar oleh keluarga laki-laki perjaka, dan ketika orang tua sang gadis menanyakan persetujuan anak gadisnya, rupanya sang gadis tidak menjawab sama sekali, melainkan diam. Dalam kaidah Fikh, diam seorang gadis ketika

dilamar menunjukkan dia setuju pada pasangan yang melamarnya. Sama halnya dengan materi metode nasehat dalam Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam dijelaskan dengan baju robek. **Ketiga**, proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menggunakan teori belajar *al-bayān* adalah dengan menampilkan alat peraga yang sudah dibahas. Misalnya ujian tengah semester tahun akademik 2021/2022, mahasiswa diminta menjelaskan apa hubungan baju robek dengan metode nasehat. Secara rata-rata mahasiswa semester V mampu menjawab dengan baik dan benar, dan nilai mereka rata-rata tinggi, yaitu 90 dari rentang maksimal 100.

Memperhatikan hasil eksperimen pembelajaran pada mata kuliah Metode Khusus Pendidikan Agama Islam Semester selama empat tahun berturut-turut menunjukkan prestasi mahasiswa rata-rata sangat baik, sebab mereka mampu memperoleh nilai berkisar Ujian Akhir Semester (UAS) angka 80 sampai 100. Hal ini menunjukkan hasil proses aplikasi pembelajaran menggunakan teori belajar *al-bayān* memiliki hasil yang baik, sebab mahasiswa mampu menjelaskan maksud dan relevansi alat peraga dengan materi, bisa menjawab soal dengan baik, terbukti nilai mereka rata-rata 85, mahasiswa memiliki motivasi belajar tinggi dan antusias, memiliki pemahaman yang kuat dan lama ingat.

### **C. Hasil Eksperimen Materi Belajar dan Pembelajaran**

Mengacu pada proses pembelajaran mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Smester V, tahun akademik 2019/2020 diperoleh hasil eksperimen di dalam kelas sebagai berikut: (a) Penyusunan rencana pembelajaran semester (RPS) ditambah kolom alat peraga. Untuk menentukan alat peraga apa yang cocok dengan materi yang akan disampaikan mahasiswa membutuhkan waktu cukup lama (dua minggu) untuk mencari sumber rujukan, inspirasi, dan ijtihad

sendiri. Setelah ada kecocokan antara materi dengan alat peraga, penulis menulis pada kolom alat peraga. Misalnya materi pengertian belajar dan pembelajaran, penulis menulis ‘bawa gambar anak sedang memperhatikan ibunya shalat, gambar orang sedang memancing ikan dan gambar ibu suap anak, dan bawa alat pancing disertai ikan’. Biasanya RPS diberikan kepada mahasiswa pada pertemuan pertama agar mahasiswa mempersiapkan alat-alat peraga yang mereka bawa atau buat sendiri.<sup>7</sup> (b) Ketika proses pembelajaran, mahasiswa diberi waktu 10 menit memaparkan isi makalahnya kemudian mendemonstrasikan alat peraga yang dibawa sesuai perintah ‘kolom alat peraga’ dalam RPS. Kelompok pertama memaparkan tentang pengertian belajar dan pembelajaran. Semula mahasiswa tidak memahami makna gambar ibu menyuap anak, dikira mahasiswa ibu menyayangi anak. Penulis menjelaskan bahwa gambar ibu menyuapi anak merupakan gambaran paradigma pengajaran, yang mana guru biasanya ceramah dengan menyampaikan materi sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa. Sementara alat pancing disertai ikan, menganalogikan dosen/guru hanya sebagai fasilitator yang hanya menyediakan pancing, sementara ikan diperoleh oleh mahasiswa/siswa. Pancing merupakan model paradigma pembelajaran bahwa peserta didik yang aktif mencari dan menemukan ikan atau ilmu.<sup>8</sup> Pada proses pembelajaran berikutnya, mahasiswa selalu membawa alat peraga pembelajaran. Misalnya pada kelompok sembilan, membahas materi ‘Asas-asas pembelajaran dalam teori belajar *al-bayan* dan

---

<sup>7</sup> Untuk membuktikan RPS memiliki tambahan kolom alat peraga pembelajaran, silahkan baca RPS penulis pada lampiran 1. Lihat Syukri, *Laporan Sementara Hasil Eksperimen Proses Pembelajaran Matakuliah Belajar dan Pembelajaran Smester V* 2019/2010 (Mataram: Jurusan PAI FTK UIN Mataram, 2019), h. 5.

<sup>8</sup> Penulis mengamati mahasiswa meletakkan alat peraga di atas meja, kemudian memberikan penjelasan maksud dihadirkan alat peraga dikaitkan dengan materi yang sedang mereka bahas. Lihat Syukri, *Laporan Sementara Hasil Eksperimen Proses Pembelajaran Matakuliah Belajar dan Pembelajaran Smester V* 2019/2010 (Mataram: Jurusan PAI FTK UIN Mataram, 2019), h. 8-26.

model-model pembelajaran dalam al-Qur'an', mahasiswa membawa alat peraga al-Qur'an, miniatur perahu, boneka anak kecil, dan miniatur rumah. Semula mahasiswa kurang memahami berbagai macam alat peraga yang dibawa dalam kelas, sebagian mahasiswa menyebut al-Qur'an sebagai pedoman orang Islam dan perahu adalah alat transportasi. Penulis memberikan pemahaman yang benar bahwa maksud ditunjukkan al-Qur'an bahwa untuk menjelaskan tentang pengertian al-Qur'an, dosen/guru wajib membawa al-Qur'an sebagai bukti kitab itu ada di tengah mereka. Perahu, rumah dan boneka anak kecil dimaksud adalah gambaran contoh pola pembelajaran langsung dilakukan nabi Khidir kepada muridnya nabi Musa. Alat-alat peraga yang ada relevansinya dengan materi asas-asas peragaan dan model pembelajaran. (c) Proses ujian tengah semester dilaksanakan secara lisan dan tulis. Mahasiswa menjawab empat pertanyaan secara lisan dan menyelesaikan enam soal pada ujian tulis dan jawabannya dilakukan di rumah. Kedua ujian tersebut diambil nilai-nilai rata-rata dan hasilnya menunjukkan nilai mereka sangat baik (rata-rata nilai 96,7).<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil eksperimen pembelajaran pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Semester V, 2019/2020 menunjukkan hasil yang dicapai oleh mahasiswa sangat baik, sebab mahasiswa mampu memperoleh nilai sangat tinggi yaitu rata-rata nilai 96,7, khususnya Semester V F tahun akademik 2019/2020. Hal ini menunjukkan aplikasi teori belajar *al-bayān* dalam proses pembelajaran pada materi belajar dan pembelajaran memberikan pemahaman mahasiswa yang cukup tinggi, lama ingat dan penuh antusias.

---

<sup>9</sup> Lihat Syukri, *Laporan Sementara Hasil Eksperimen Proses Pembelajaran Matakuliah Belajar dan Pembelajaran Semester V 2019/2010* (Mataram: Jurusan PAI FTK UIN Mataram, 2019), h. 25.

#### **D. Hasil Eksperimen Materi Filsafat Ilmu**

Untuk menguji keabsahan dan keefektifan aplikasi teori belajar *al-bayān* dalam proses pembelajaran pada program magister (S2), penulis melakukan eksperimen pada mahasiswa Semester I mata kuliah Filsafat Ilmu jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Pasca Sarjana UIN Mataram tahun akademik 2018/2019. Ketika membahas materi ontologi ilmu pengetahuan, penulis membawa sapu lidi dan lidi. Sepintas tidak ada hubungan antara sapu lidi dan lidi dengan materi ontologi ilmu pengetahuan, akan tetapi setelah dijelaskan bahwa lidi melambangkan pengetahuan, maka fungsinya terbatas seperti lidi satu biji. Berbeda dengan sapu lidi melambangkan sebuah ilmu pengetahuan yang sudah valid, objektif, sistematis, dan bisa dimanfaatkan untuk apa saja, seperti sapu lidi yang bisa digunakan untuk apa saja. Hasil pembelajaran dengan menggunakan alat peraga bersifat simbolis ini, mahasiswa pasca sarjana sangat berkesan dan lama ingat. Buktinya, setelah dua tahun, penulis secara tidak sengaja bertemu dengan salah seorang mahasiswa tersebut, ia menceritakan bahwa dirinya masih ingat ketika menjelaskan sesuatu dengan sapu lidi. Penulis bertanya, sapu lidi itu dan mahasiswa itu menjawab untuk menjelaskan masalah filsafat materi ontologi ilmu pengetahuan bahwa hakikat lidi adalah pengetahuan sedangkan hakikat ilmu adalah sesuatu ilmu yang sudah bisa dimanfaatkan oleh manusia. Artinya kedua unsur ilmu dan pengetahuan memiliki hakikat masing-masing.

#### **E. Hasil Eksperimen Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah**

Misalnya kelompok enam membahas metode perumpamaan, mereka wajib membawa batu, debu, dan gelas aqua untuk air hujan. Setelah lama berpikir, mahasiswa menemukan debu diumpamakan pahala, tetapi dua alat peraga lainnya sukar memahaminya dan ada

mahasiswa mengatakan air hujan diumpamakan orang riya. Akhirnya, penulis menjelaskan air hujan diumpamakan orang yang menceritakan pemberian sedekahnya kepada orang lain dengan sombong, dan batu adalah obyek di mana tujuan sedekah itu diberikan, misalnya sedekah diberikan pada masjid at-Takwa, maka batu diumpamakan masjid at-Takwa. Demikian juga pada proses pembelajaran berikutnya, mahasiswa selalu membawa alat peraga sesuai materi dan berusaha menjelaskan relevansi alat peraga dengan materi bahasannya. (c) Proses ujian tengah smester dilakukan dengan lisan sambil menunjukkan empat alat peraga dan alat peraga lainnya sesuai materi yang sudah mereka pelajari. Hasilnya, mereka mampu menjelaskan makna dan relevansi alat peraga dengan materi yang mereka pelajari dan 90% mahasiswa menjawab benar. Sama halnya ketika dilakukan ujian tulis pada akhir semester, mereka mampu menjawab soal dengan baik dan rata-rata mereka memperoleh nilai 80-90 termasuk kategori A.<sup>10</sup>

Menilik seluruh hasil eksperimen pembelajaran pada lima mata kuliah yang sudah diajarkan selama empatahun berturut-turut menunjukkan bahwa prestasi mahasiswa rata-rata sangat baik, sebab mereka mampu memperoleh nilai berkisar Ujian Akhir Semester (UAS) angka 80 sampai 100. Hal ini menunjukkan hasil proses aplikasi pembelajaran menggunakan teori belajar *al-bayān* memiliki hasil yang sangat baik, sebab mahasiswa mampu menjelaskan maksud dan relevansi alat peraga dengan materi, bisa menjawab soal dengan baik, terbukti nilai mereka rata-rata 85, mahasiswa memiliki motivasi belajar tinggi dan antusias, memiliki pemahaman yang kuat dan lama ingat.

---

<sup>10</sup> Lihat Syukri, *Laporan Hasil Eksperimen Proses Pembelajaran Matakuliah Matakuliah Metode Khusus Pendidikan Agama Islam Smester V 2018/2019* (Mataram: Jurusan PAI FTK UIN Mataram, 2017), h. 25.

## BAB VII

# VERIFIKASI TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN* OLEH TEORI LAIN

Untuk membuktikan (verifikasi) teori belajar *al-bayān* dengan teori belajar lain, maka ada tiga teori yang mendukung, membuktikan kebenaran dan menilai efektifitas teori belajar *al-bayān* yaitu teori *direct performance*, teori media, dan teori pemrosesan informasi. Ketiga teori tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi pendidikan dan pembelajaran manusia di atas bumi.

### A. Teori Direct Performance

Menurut Edgar Dale, teori *direct performance* mengatakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.<sup>1</sup> Hal ini terkenal dengan *cone of experience* (kerucut pengalaman belajar) yang menempatkan belajar disertai pengamatan benda atau alat peraga pembelajaran bisa melahirkan pemahaman mencapai 60 persen.<sup>2</sup> Menurut Edgar Dale ada tiga hirarkis daya serap siswa. (1) Melalui praktek nyata (praktek langsung dengan cara: melihat, mengucap, mendengar, dan melakukannya). Cara ini mencapai daya serap antara 70-90 %. (2) Mengamati (melihat) langsung gambar asli atau tiruan. Cara ini

---

<sup>1</sup>Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013, hal. 45-46.

<sup>2</sup>Lihat Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 10; Dale, E. *Audiovisual Methods in Teaching* (New York: Rinehart and Winston, Inc., 1969), 43; Asnawir Baharuddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 17-25.

mencapai 40-60 %. (3) Melalui bacaan dan pendengaran. Pola ini mencapai 10-30%.<sup>3</sup>

## B. Teori Media

Menurut Briggs bahwa media adalah alat fisik dapat menyajikan pesan dan rangsang siswa untuk belajar<sup>4</sup> Sebaliknya jika peserta belajar dibantu dengan alat peraga maka tingkat daya serap bisa meningkat.<sup>5</sup> Penggunaan media dinilai mampu mempertajam nalar siswa memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama dengan benar dan kuat. Maksud dihadirkan pohon (media) sebagai simbol perkataan baik atau buruk untuk memperkuat pemahaman siswa. Dalam teori daya serap bahwa dengan menghadirkan alat peraga yang bisa dilihat oleh siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa sampai 40%.<sup>6</sup> Perumpamaan semacam ini menurut Manna Khalil al-Qattan disebut *amtsâl musarraḥab*, yaitu membandingkan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan yang konkret.<sup>7</sup> Dalam pandangan Ibn Khaldun (1989:417), guru agama perlu menggunakan alat peraga (*mutbul*) dalam proses

---

<sup>3</sup>Lihat Dale, E., *Audiovisual Methods in Teaching* (New York: Holt Rinehart and Witson, Inc, 1969), 65; Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 10-12; Mahesh Kapadia, et al., *Mendongkrak Daya Ingat bagi Orang Yang Mudah Lupa* (Bandung: Jabal, 2006), edisi terjemahan, 28.

<sup>4</sup>Lihat Brigs, dalam Arif S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, h. 6.

<sup>5</sup>Lihat Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching* (New York: Holt Rinehart and Witson, Inc, 1969), 65; Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 10-12; Mahesh Kapadia, et al., *Mendongkrak Daya Ingat bagi Orang Yang Mudah Lupa* (Bandung: Jabal, 2006), edisi terjemahan, 28.

<sup>6</sup>Lihat Mahesh Kapadia, et al., *Mendongkrak Daya Ingat bagi Orang Yang Mudah Lupa* (Bandung: Jabal, 2006), edisi terjemahan, 28.

<sup>7</sup>Lihat Manna Khalil al-Qattan, mabhasu fi ‘ulum al-quran, al-Haramain; h. Heri Jauhari Muchtar, *Prinsip dan Metode Pendidikan Rasulullah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 217.

pengajaran pendidikan agama untuk memperjelas materi abstrak kepada siswa.<sup>8</sup>

Pola pembelajaran membuat analogi dengan bentuk konkret sesungguhnya sudah dikembangkan Umar Muhammad al-Toumy Syaibani (1979:557) dalam materi teologi (akidah). Ia sudah menggunakan perumpamaan dan *qiyas* dalam memahami materi agama bersifat abstrak. Karena itu, konsep pembelajaran berbasis media-simbolis sudah diterapkan dalam dunia pendidikan, akan tetapi guru agama tidak mampu mengaplikasikannya dalam berbagai materi karena tidak ada keberanian berijtihad menentukan secara kreatif media-simbolis materi eskatologis dan teologis. Dan harus diakui bahwa kepercayaan dan agama manusia klasik, bahwa pemahaman eksistensi Tuhan dalam agama bersifat simbolis. Menurut Clifford Geertz dan kawan-kawan bahwa agama dipahami sebagai seperangkat sistem simbol.<sup>9</sup> Sama halnya dengan Islam banyak mengandung simbol, termasuk alam dan isinya adalah simbol keberadaan Tuhan sebab Seluruh ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an menjadi tanda (ayat) atau simbol adanya Allah. Al-Qur'an adalah firmanNya sedangkan alam dan isinya adalah simbol konkret perwujudanNya. Menurut Whitehead manusia tidak sekedar diajarkan memiliki ide-ide, tetapi juga memahami penerapannya dalam situasi kehidupan nyata.<sup>10</sup> Hasil penelitian Syukri menyatakan bahwa pembelajaran agama Islam, khususnya Fikh berbasis media konkret yang sudah diterapkan guru Agama

---

<sup>8</sup>Lihat Ibn Khaldun, *The Muqaddimah Ibn Khaldun* (Princeton: Bollingen Series, 1989), edisi terjemahan bahasa Inggris, 417.

<sup>9</sup>Ricard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Study*, (America: The University of Arizona Press, 1985), 95; Gary E. Kessler, *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspective* (Canada: Wadsworth Publishing Company, 1999), 11; Nancy C. Ring, et.al., *Introduction to the Study of Religion* (New York: Orbis Books, 1998), 62-3; Ricard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Study* (Amerika: The University of Arizona Press, 1985), 95.

<sup>10</sup> Lihat Alfred N. Whitehead, "The Aims of Education" dalam *The Aims of Education and Other Essays* (New York: Free Press, 1967), 2.

Islam di MAN 2 Mataram dapat menghasilkan pemahaman siswa cepat mengerti dan lama ingat karena mereka melihat langsung tata caranya dan juga mengalami (praktek) sendiri.<sup>11</sup>

### C. Teori Pemrosesan Informasi

Teori belajar *al-bayān* selalu mewajibkan alat peraga pembelajaran (*wasa'il ta'limiyat*) untuk memberikan fungsi mata. Sementara dalam teori pemrosesan informasi juga membutuhkan visualisasi berupa mata. Ada tiga teori pemrosesan informasi yang mendukung dan memperkuat teori belajar *al-bayān*, yaitu: **(a) Teori pemrosesan informasi.** Dalam teori pemrosesan informasi, Gagne mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi-transformasi dari input (stimulus) ke output (respons).<sup>12</sup> Teori pemrosesan informasi dapat digambarkan sebagai kumpulan kotak dengan garis-garis. Informasi dalam bentuk energi fisik tertentu (sinar untuk bahan tertulis, bunyi untuk ucapan, tekanan untuk entuhan, dan lain-lain) diterima oleh reseptor yang peka terhadap energi. Reseptor-reseptor itu mengirim tanda-tanda dalam bentuk impuls-impuls elektrokimia ke otak. Lebih lanjut menurut pakar ini, bahwa setelah impuls-impuls saraf masuk ke registar pengindraan yang terdapat dalam sistem saraf pusat akan bertahan selama seperempat detik dan seluruh informasi yang masuk sebagian kecil disimpan dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka pendek. Memori jangka pendek bisa

---

<sup>11</sup>Ada dua materi yang diaplikasikan guru agama Islam yang menggunakan media konkret yaitu materi shalat mayat dengan menampilkan boneka sebagai media dan materi haji dengan menampilkan replika kabah berukuran dua meter persegi yang dibuat khusus oleh sekolah. Kedua materi Fikh tersebut dipalinasikan oleh seorang guru Fikh bernama Wahyudi. Lihat Laporan Hasil Penelitian “*Problematika Penggunaan Metode Pembelajaran Agama Berbasis Konkret di Kalangan Guru Agama Islam MAN 2 Model Mataram*”, Tidak diterbitkan, IAIN Mataram, 2015, 62.

<sup>12</sup>Lihat Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2006, h.27.

keluar sekitar 10 detik kecuali informasi itu diulang-ulang, kecuali informasi itu memerlukan pemecahan dan otak dapat difungsikan sehingga membentuk memori kerja bersifat pengkodean (kode) dan tersimpan dalam memori jangka panjang di mana informasi baru diintegrasikan dengan informasi lama dan informasi inilah yang bisa dipanggil atau digunakan lagi.<sup>13</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa teori pemrosesan informasi memerlukan fungsi mata dengan dukungan alat peraga sebagai bahan informasi jangka panjang.

(b) **Teori pemrosesan informasi pengkodean.** Teori pemrosesan informasi pengkodean menurut Allan Paivio (1971) mengatakan bahwa informasi yang tersimpan dalam memori pada otak manusia melalui dua bentuk yaitu verbal dan imajinal. Informasi verbal diperoleh dalam bentuk terpisah-pisah, pernyataan tunggal, atau rangkaian pernyataan yang saling terkait secara kompleks, sedangkan informasi imajinal mengambil bentuk kesan-kesan dalam bentuk yang beragam, dan berbentuk visual atau gambar. Artinya, segala sesuatu yang diungkapkan dengan kata-kata akan terrepresentasi secara verbal dalam memori dan segala sesuatu yang bisa dikodekan sebagai kesan akan terrepresentasi secara imajinal dalam memori. Karena itu, adanya gambar yang bisa langsung dibayangkan dan diikuti kata atau statemen yang mengacu pada sesuatu yang bisa langsung digambarkan, dengan sendirinya akan mengarah pada representasi ganda, baik verbal maupun imajinal. Paivio berasumsi tersimpan secara verbal, sementara banyak stimuli abstrak yang tidak tersimpan secara imajinal. Karena itu sebagian besar item tersimpan dalam bentuk verbal dan imajinal atau dalam bentuk verbal saja. Menurut Paivio, kita lebih mudah memanggil kembali suatu item dari penyimpanan memori jika item itu direpresentasi dengan cara (verbal dan imajinal) daripada satu

---

<sup>13</sup>Lihat Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2006, h.28.

cara (verbal atau imajinal saja).<sup>14</sup> Karena itu, kata-kata yang ada wujudnya, seperti rumah dan anjing, yang bisa digambarkan dengan mudah akan lebih cepat diingat dengan baik daripada kata-kata abstrak, seperti kebenaran dan keabadian. Hasil penelitian Paivio membuktikan bahwa seseorang yang disodorkan gambar akan lebih mudah memahami gambar itu secara imajinal daripada kata-kata konkret. Karena itu memori untuk gambar sangat bagus dan lebih baik daripada memori untuk kata-kata. Artinya, menurut teori Paivio pemrosesan informasi pengkodean temuan Paivio bahwa belajar memerlukan alat peraga atau visualisasi agar memori manusia mudah tergambar secara verbal dan imajinal.

(c) **Teori pemrosesan informasi berbasis memori.** Menurut Richard c. Atkinson dan Richard M. Siffrin bahwa teori pemrosesan informasi berbasis memori ada tiga tempat (wadah) penyimpanan yaitu wadah pencatat sementara (*register sensory*), penyimpanan jangka pendek, dan penyimpanan jangka panjang. **Pertama**, wadah *register sensory* bahwa semua informasi yang masuk melalui indera dicatat di sana dahulu. Semua informasi yang kita terima, entah itu dari pendengaran, penglihatan atau dengan cara apapun langsung masuk ke registrasi sensori. Informasi tersebut tinggal di sana selama kurang dari satu detik kemudian hilang.<sup>15</sup> Registrasi sensori mirip sebuah gambar di televisi atau LCD. **Kedua**, penyimpanan jangka pendek (*short term store*) atau memori jangka pendek (*short term memory*) atau memori kerja (*working memory*) yaitu menyimpan informasi dalam waktu yang lebih lama, dan tidak selalu dalam bentuk aslinya. Contohnya, informasi nomor telepon yang baru kita **lihat** di buku telepon lalu sengaja kita ingat sebentar untuk kita telepon. Informasi semacam ini tidak tidak diingat secara

---

<sup>14</sup>Lihat Winfred F. Hill, *Theories of Learning (Teori-Teori Pembelajaran)*, Bandung: Nusa Media, 2009, h. 290. Edisi terjemahan.

<sup>15</sup>Lihat Winfred F. Hill, *Theories of Learning (Teori-Teori Pembelajaran)*, Bandung: Nusa Media, 2009, h. 285. Edisi terjemahan.

permanen, melainkan dalam kenyataannya seringkali terlupakan dalam hitungan detik. Atau contoh lain, seseorang sedang mengerjakan soal Matematika dan ia sudah mengingat sebuah angka cukup lama agar bisa mengalihkannya dengan angka lain, namun ketika telah mendapatkan hasil perkaliannya, mulai melupakannya, dan contoh ini menunjukkan memori kerja,<sup>16</sup> **Ketiga**, penyimpanan jangka panjang (*long term store*) yang merupakan penyimpanan yang memiliki kapasitas tidak terbatas dan tidak ada hal yang hilang darinya. Penyimpanan jangka panjang ibarat sistem pemberkasan (*filing system*) dalam sebuah perpustakaan. Berdasarkan tiga jenis penyimpanan memori dikatakan Richard c. Atkinson dan Richard M. Siffrin bahwa memori tersimpan dengan baik manakala pancaindera mata juga ikut difungsikan dalam proses pembelajaran. Artinya, memori yang baik adalah bergantung pada hubungan antara cara **pelabelan** item-item ketika mereka masuk ke dalam penyimpanan jangka panjang dan cara penelusuran mereka ketika tiba saatnya memanggil mereka kembali. Adapun cara item-item memasuki penyimpanan jangka panjang adalah pengulangan. Semakin sering sebuah item diulangi dalam penyimpanan jangka-pendek, semakin besar kemungkinan item itu berpindah ke dalam penyimpanan jangka panjang.

Berdasarkan rangkaian uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa tiga teori belajar tersebut di atas semua mendukung dan memperkuat teori belajar *al-bayān* dalam al-Quran, dimana alat peraga memberikan fungsi indera pandang (mata) secara nyata untuk memperjelas materi pembahasan. Diharapkan pihak stakeholder dan pemegang kebijakan dunia pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi mampu mengambil pelajaran dalam al-Quran sebagai dasar pijakan

---

<sup>16</sup>*Ibid.* h. 287.

dalam menetrapkan teori belajar *al-bayān* proses pembelajaran di kalangan dosen dan mahasiswa.

## BAB VIII

### ASAS-ASAS PEMBELAJARAN DALAM TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN* DAN KELEBIHAN TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN*

Bab ini membahas masalah asas-asas pembelajaran dalam teori belajar *al-bayān* dan kelebihan teori belajar *al-bayān*.

#### **A. Asas-Asas Pembelajaran Dalam Teori Belajar *al-Bayān***

Berkaitan dengan teori belajar *al-bayān*, maka asas-asas pembelajaran dalam proses pembelajaran dalam Islam mencakup lima macam, yaitu; perhatian, peragaan, pengulangan, keaktifan dan pengalaman langsung. **Pertama**, perhatian. Dalam pandangan Dimiyati dan Mudjiono, perhatian menempati urutan pertama dalam prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut mereka, perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa jika bahan pelajaran sesuai kebutuhannya.<sup>1</sup> Penulis sepakat dengan pandangan kedua pakar ini, karena perhatian merupakan kunci awal memulai kegiatan pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas. Adanya perhatian penuh baik dari guru/dosen maupun siswa/mahasiswa sama memiliki perhatian yang tinggi dan kuat dalam memulai proses pembelajaran. Dalam pandangan Islam, perhatian menjadi awal sebuah kegiatan yang disebut dengan niat atau fokus pada proses pembelajaran. Dalam surat Sajadah ayat 27, Allah berfirman sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h. 42.

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ  
أَنْعَمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ٢٧

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan. (QS.a-Sajadah/33:27).<sup>2</sup>

Pada surat al-Qishash ayat 72, Allah juga sudah menjelaskan demikian:

فَلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَّاهُ  
غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بَلِيلٌ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ٧٢

Artinya: Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. al-Qashash/28:72).<sup>3</sup>

Berdasarkan dua ayat tersebut di atas, menunjukkan manusia wajib memiliki perhatian yang baik untuk memahami dan mendapat pelajaran dari apa yang sedang diamati dan dirasakan oleh kita manusia. Sama halnya dengan siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajaran memiliki perhatian penuh terhadap mata pelajaran atau mata kuliah yang sedang digelutinya.

**Kedua**, peragaan. Menurut Nasution, asas peragaan adalah guru memperagakan tugas-tugas disertai gerak dalam menjelaskan materi.<sup>4</sup> Dalam al-Quran, ada enam ayat yang mewajibkan adanya prinsip peragaan dalam proses pembelajaran, sebab dalam ayat

---

<sup>2</sup>Lihat Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 590.

<sup>3</sup>Lihat Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 555.

<sup>4</sup>Lihat Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: PT Bumi AKsara, 2010, h. 10-11.

tersebut ada organ mata manusia yang berfungsi sebagai sumber pendapatan ilmu dari guru/dosen. Dalam surat an-Nahl ayat 78, Allah menjelaskan demikian:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl/16:78).<sup>5</sup>

Ayat tersebut di atas menjadi dasar utama penggunaan peragaan dalam proses pembelajaran, sebab Allah memberikan mata berfungsi untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari dosen atau guru. Pertanyaannya, apakah semua materi dalam perkuliahan atau pembelajaran di dalam kelas bisa dijelaskan dengan peragaan? Atau apakah semua mata kuliah atau mata pelajaran pada semua tingkat pendidikan mulai dari PAUD, TK sampai Perguruan Tinggi dapat diperagakan? Penulis menjawab, pada prinsipnya semua mata kuliah atau mata pelajaran mulai dari PAUD, TK sampai Perguruan Tinggi dapat diperagakan bahkan wajib diperagakan, sebab ada tuntutan mata yang mau melihat atau mau membuktikan bahwa ilmu yang kita sampaikan dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya. Kita harus akui sebagai dosen atau guru, bahwa selama ini, ilmu yang kita sampaikan dan kita jelaskan kepada siswa atau mahasiswa adalah ilmu yang serba abstrak, dogmatis, gaib, dan hambar. Mahasiswa dan atau siswa juga menerima ilmu yang disampaikan dan dijelaskan oleh dosen atau guru adalah ilmu abstrak, dogmatis, gaib, hambar, penuh teka-teki, kadang kurang paham bahkan ada yang tidak paham, cepat lupa, dan tidak yakin akan kebenaran ilmu itu. Karena itu, bagi dosen atau guru wajib

---

<sup>5</sup>Lihat Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 375.

menampilkan peragaan dalam setiap perkuliahan atau pembelajaran agar ilmu itu dapat dilihat dan dibuktikan oleh mata sehingga dapat dipahami dengan yakin bahwa ilmu itu benar adanya. Di samping itu, ada lima ayat pada surat yang berbeda dengan redaksinya hampir sama bahwa Allah menciptakan mata untuk dimanfaatkan manusia sebaik-baiknya, baik untuk memperoleh ilmu pengetahuan maupun non ilmu pengetahuan, yaitu surat al-Isra' ayat 36, surat al-Mukminun ayat 78, surat Sajadah ayat 9, surat al-Mulk ayat 23, dan surat al-Ahqaf ayat 26. Secara umum, kelima ayat-ayat tersebut semua menjelaskan adanya fungsi telinga, mata, dan hati untuk dimanfaatkan dengan baik disertai rasa syukur yang tak terhingga dan Allah juga akan meminta pertanggung jawaban ketiga fungsi-fungsi organ tersebut. Salah satu dari lima ayat di atas, antara lain dalam surat al-Isra' ayat 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ٣٦

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS. al-Isra'/17:36).<sup>6</sup>

**Ketiga**, pengulangan. Ada tiga istilah atau kalimat yang banyak disebut secara berulang-ulang dalam al-Quran. Kalimat atau kata yang paling banyak dalam al-Quran adalah kata ALLAH. Kata ini muncul dalam al-Quran sebanyak 2679, bahkan jika dihitung dengan dhomir huwa (هو), derivasi kata *rabb*, *rabbuka*, *rabbubum* dan kata ganti berupa *asmaul husna* bisa mencapai 6000-an kata atau hampir sama dengan banyaknya ayat. Artinya, nama Allah secara langsung atau tidak langsung menggunakan nama lain dapat ditemukan pada hampir semua ayat, sebab kadang ada beberapa

---

<sup>6</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 389.

ayat tertentu kata Allah bisa muncul dua kali, tiga kali, empat kali, bahkan ada yang lima kali dalam satu ayat, seperti pada surat at-Taubah ayat 19, kata Allah ada empat kali disebutkan secara berulang-ulang. Bunyi ayat 19 surat at-Taubah demikian:

﴿أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ  
وَأَلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي  
ٱلْقَوْمَ ٱلظَّالِمِينَ ١٩﴾

19. Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. at-Taubah/9:19).<sup>7</sup>

Kemudian pada surat al-Ahzab ayat 37, ada lima kali kata Allah disebutkan secara berulang-ulang, sebagaimana bunyi berikut ini:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ  
وَاتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ  
أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِيَسَىٰ لَا يَكُونَ عَلَى  
ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِى زُرُوجِ ٱلَّذِينَ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ  
مَفْعُولًا ٣٧﴾

37. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya, dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. (QS. al-

<sup>7</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 256.

Ahzab/33:37).<sup>8</sup> Dengan demikian, kata ALLAH paling penting dan maha penting untuk kita amalkan menjadi buah bibir (dzikir) setiap saat.

Selanjutnya pada kalimat **فَبِأَيِّ آءِآلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** terulang sebanyak 30 kali. Dalam surat ar-Rahman mulai ayat 13 sampai ayat 77, bunyi ayatnya sebagai berikut:

فَبِأَيِّ آءِآلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٣

Artinya: Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan. (QS. ar-Rahman/55:13).<sup>9</sup>

Terakhir, pada kata **وَيَلِّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ** terulang sebanyak 10 kali. Dalam surat ar-Mursalat ayat 15 sampai ayat 49, Allah berfirman berikut ini:

وَيَلِّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ١٥

Artinya: Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (QS. al-Mursalat/77:15).<sup>10</sup>

Sebaliknya, banyak juga kata atau kalimat lain yang sama persis redaksinya tetapi jumlahnya sedikit, bahkan susunan huruf dan kata-katanya kadang tidak sama. Berbeda dengan tiga macam kata atau kalimat di atas memiliki kesamaan yang persis satu sama lain. Dengan demikian, pengulangan kata atau kalimat di dalam al-Quran adalah hal yang biasa, maka dalam proses pembelajaran atau menghafal al-Quran kadang terasa mudah sebab sering terjadi pengulangan. Bahkan dalam surat al-Qamar, Allah menjamin kepada manusia beriman bahwa siapa saja yang mau memahami al-Qur'an atau mau menghafal al-Quran, maka Allah memberi jaminan akan dipermudah. Artinya, yang penting manusia itu memiliki niat atau kemauan ingin menguasai al-Quran, ingin

---

<sup>8</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 598.

<sup>9</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 773.

<sup>10</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 861.

memahami al-Quran, ingin menghatam al-Quran, ingin membaca al-Quran secara tuntas atau tamat, atau ingin menghafal al-Quran sebanyak 30 juz. Jika manusia muslim sudah pasang niat untuk memahami, menguasai, menghafal al-Quran, maka wajib bagi Allah memudahkan mereka. Sebagaimana jaminan Allah kepada mereka dalam surat al-Qamar ayat 17 dan terulang sebanyak empat kali. Firman Allah demikian:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۱۷

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (QS. al-Qomar/73:54).<sup>11</sup>

**Keempat**, keaktifan. Dalam konsep belajar CBSA, siswa menjadi manusia paling aktif dalam proses pembelajaran. Bagi konsep pembelajaran dalam al-Quran, bukan saja siswa paling aktif, tetapi juga guru atau dosen yang paling lebih dahulu aktif untuk mempersiapkan materi, alat peraga dan sumber-sumber lainnya. Sebenarnya tingkat keaktifan guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa sama saja, hanya berbeda waktu dan tempat. Kalau guru atau dosen paling aktif sebelum belajar dan mempersiapkan fasilitas belajar dari rumah dan mencari sumber-sumber belajar lain untuk diperagakan kepada siswa atau mahasiswa. Sementara, siswa atau mahasiswa paling aktif ketika proses pembelajaran atau perkuliahan sedang berlangsung dan tempatnya adalah di dalam atau di luar kelas. Tentu saja, siswa dan mahasiswa orang paling aktif dalam menerima, mendengar, melihat, mengamati, dan mengkaji secara seksama semua penjelasan atau peragaan guru/dosen, agar ilmu yang dibahas atau dibicarakan guru/dosen bisa dipahami, dimengerti dengan baik sehingga pemahaman itu meningkat menjadi temuan sebuah ilmu bagi siswa atau mahasiswa. Tujuan keaktifan siswa/mahasiswa semata-mata agar ilmu yang diperoleh

---

<sup>11</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 769.

bukan hasil suapan guru/dosen melainkan hasil olah pikir dan olah kaji secara mendalam dari siswa dan mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, dapat diumpamakan bahwa guru/dosen hanya menyediakan umpan atau kail, maka siswa/mahasiswa-lah yang memanfaatkan kail atau umpan untuk mendapatkan ikan di lautan luas dan dalam. Artinya, ikan yang diperoleh bukan hasil tangkapan guru/dosen melainkan ikan yang paling berkesan dan memiliki memori paling baik dan paling kuat adalah hasil tangkapan sisw/mahasiswa sendiri. Inilah makna hikmah dibalik perlunya keaktifan siswa/mahasiswa di dalam kelas atau pada saat proses interaksi guru/dosen dengan siswa/mahasiswa ketika terjadi transfer atau pembicaraan suatu ilmu pengetahuan.

Terkait dengan keaktifan dalam proses pembelajaran dalam al-Quran, ada dua tauladan yang kita ambil sebagai contoh keaktifan seorang murid yaitu nabi Ibrahim dan nabi Daud. **Pertama**, nabi Ibrahim. Dalam proses pembelajaran antara Allah dengan nabi Ibrahim, nabi Ibrahim sangat aktif mulai berpikir tentang bagaimana cara Allah menghidupkan kembali manusia yang sudah jadi debu dan telung belulang kemudian bisa hidup dan bicara lagi. Setelah itu, nabi Ibrahim memberanikan diri bertanya langsung kepada Allah, bagaimana caranya manusia bisa hidup kembali? Semula Allah meragukan keimanan nabi Ibrahim, tetapi nabi Ibrahim agar iman tambah yakin akan kebenaran itu, ingin melihat dan membuktikan sendiri cara kembali hidupnya manusia itu. Demi memenuhi tuntutan nabi Ibrahim, Allah tidak ceramah atau menyuruh nabi Ibrahim mencari sendiri jawabannya, melainkan Allah menyuruh nabi Ibrahim mengambil empat ekor burung kemudian menyembelih, memotong-motong kecil, meletakkan pada empat bukit yang berbeda, dan memanggil kembali burung itu hingga burung itu datang menemui nabi Ibrahim dalam bentuk semula. Dalam surat al-Baqarah ayat 260,

Allah mengabdikan kebenaran kekuasaanNya melalui firmanNya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ  
وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ  
عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".<sup>12</sup>

**Kedua,** nabi Daud. Dalam proses pembelajaran antara Allah dengan nabi Daud, nabi Daud sangat aktif berpikir tentang bagaimana cara mengalahkan tentara Jalut. Selanjutnya, nabi Daud menemukan sendiri jawabannya bahwa caranya antara lain memiliki baju besi, namun ia tidak tahu bagaimana cara melunakkan besi dan bagaimana cara membuatnya. Berbagai pertanyaan kemudian diajukan kepada Allah, dan Allah menjawab pertanyaan nabi Daud dengan memerintahkan nabi Daud aktif mencari besi, melunakkan, membuat pola, dan terakhir menjahit menjadi sebuah baju. Dalam surat al-Anbiya' ayat 80, Allah berfirman:

وَاعْلَمْنَا لَهُ صِنْعَةَ لُبُوسٍ لَّكُمْ لِتُخْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ  
﴿٨٠﴾

---

<sup>12</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 54.

**Artinya:** Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)".(QS. al-Anbiya'/21:80)<sup>13</sup>

**Kelima,** pengalaman langsung. Proses interaksi belajar yang paling baik adalah adanya pengalaman langsung dari siswa/mahasiswa itu sendiri, bukan melalui ceramah, melalui dongeng, melalui tonotnan video, youtube, internet, atau media lainnya, sebab manusia membutuhkan pemahaman yang meyakinkan dirinya, bukan sekedar pemahaman melainkan keyakinan akan kebenaran ilmu yang diterimanya. Karena itu, pengalaman langsung baik guru/dosen maupun siswa/mahasiswa sama-sama memerlukan interaksi proses pembelajaran secara langsung. Pertama, guru/dosen. Guru atau dosen yang paling sukses mengantarkan siswa/mahasiswa memiliki keyakinan kebenaran suatu ilmu adalah guru/dosen yang mampu memperagakan ilmu itu dihadapan mereka, bukan sekedar menyampaikan teori atau ceramah secara langsung atau via powerpoint. Kedua, siswa/mahasiswa. Dalam kerucut pengalaman belajar, pemahaman paling tinggi bagi siswa/mahasiswa adalah hasil pengalaman langsung melalui tindakan sendiri berupa ikut serta dalam mempratekkan atau mendemonstrasikan materi yang sedang dibahas. Misalnya, materi haji dan umrah maka siswa diminta membawa peralatan haji/umrah berupa kain ihram kemudian mereka mempaktekkannya di depan atau samping sekolah. Atau semua siswa Tsanawiyah kelas VII a membawa tanah dan air kemudian sama-sama mempraktekkan cara membersihkan najis mughaladah dalam materi Fikh. Dalam delapan proses pembelajaran menurut berita al-Quran semua peserta didik atau peserta belajar selalu aktif, mulai dari nabi Adam, nabi Ibrahim, nabi Yusuf, nabi Daud sampai nabi Musa serta Qabil merupakan manusia yang mengalami langsung ilmu yang diperolehnya. Salah

---

<sup>13</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 458.

satu cuplikan ayat tentang bukti keaktifan peserta belajar seperti contoh nabi Musa yang selalu bertanya setiap ada tindakan pembelajaran dilakukan gurunya nabi Khidir. Dalam surat al-Kahfi ayat 71-72, Allah berfirman sebagai berikut:

فَأَنْزَلْنَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالِ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا  
لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ۗ١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ٢

Artinya; “Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku" (QS. al-Kahfi/18”71-72).<sup>14</sup>

## B. Kelebihan Teori Belajar *al-Bayān*

Beberapa kelebihan teori belajar *al-bayān* dalam al-Quran sebagai berikut: **Pertama**, teori belajar *al-bayān* berasal dari firman Allah. Teori belajar *al-bayān* murni diambil dari ayat-ayat al-Quran berjumlah 979 ayat. Teori ini diambil dari satu sumber yaitu ayat-ayat al-Quran, bukan dari hadis atau sunnah. Karena itu, teori belajar *al-bayān* diabaikan kelemahannya, sebab tidak patut manusia mencari kelemahan firman Allah.

**Kedua**, teori belajar *al-bayān* berasal dari fakta empiris yang dilakukan Allah kepada hamba pilihannya, baik kepada nabi Adam maupun kepada para nabi atau Rasul lainnya. Beberapa nabi yang dibelajarkan oleh Allah yang disertai fakta empiris yaitu nabi Ibrahim, nabi Yusuf, nabi Musa, sampai nabi akhir zaman yaitu nabi Muhammad.

**Ketiga**, teori belajar *al-bayān* berasal dari fakta empiris berupa hasil kegiatan para nabi semenjak ribuan tahun silam yaitu sejak

---

<sup>14</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 413.

adanya nabi Adam sampai nabi Muhammad. Hampir semua para nabi dan rasul umumnya memiliki pengalaman spiritual dengan Allah baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

**Keempat**, teori belajar *al-bayān* mempermudah pemahaman materi gaib atau eskatalogis melalui metode perumpamaan berupa media atau benda nyata. Dalam hal ini, teori belajar *al-bayān* materi gaib atau eskatalogis bisa dipahami secara nyata melalui media atau alat peraga pembelajaran berdasarkan tuntutan metode perumpamaan, metode simbol, dan metode bermain peran.

**Kelima**, teori belajar *al-bayān* mempermudah pemahaman materi abstrak melalui metode perumpamaan berupa media atau benda nyata. Dalam hal ini, terkait materi abstrak, teori belajar *al-bayān* dapat dijelaskan dengan pendekatan alegoris, pendekatan langsung yang secara nyata melalui media atau alat peraga pembelajaran berdasarkan tuntutan metode perumpamaan, simbolis, demonstrasi, dan praktek.

**Keenam**, teori belajar *al-bayān* merekomendasikan penjelasan materi eksakta atau materi bersifat nyata dengan benda nyata atau pembelajaran langsung. Yang dimaksud materi eksakta di sini adalah materi Biologi, Kimia, Fisika, Teknologi, Kedokteran, Pertanian, Peternakan dan sejenisnya, semua dijelaskan secara langsung berupa benda-benda asli dan nyata atau peragaan langsung (*direct instruction*).

**Ketujuh**, teori belajar *al-bayān* mengutamakan pentingnya pemanfaatan tiga fungsi organ kepala manusia yaitu fungsi pendengaran, fungsi pembuktian, dan fungsi keyakinan. Pertama, fungsi pendengaran (*as-sama*). Fungsi pendengaran dilakukan oleh telinga untuk mendengar dan menangkap semua ilmu pengetahuan. Kedua, fungsi pembuktian (*al-abṢar*). Fungsi pembuktian diperagakan oleh catur indera yaitu mata, hidung, lidah, dan kulit. Keempat catur inderan tersebut memiliki fungsi pembuktian yang

berbeda-beda sesuai tugas dan kewajiban kerja masing-masing organ dalam membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan yang diterima dari organ telinga. Tegasnya, keempat catur indera berfungsi sebagai penjelas dan pembuktian kebenaran ilmu pengetahuan yang sudah didengar. Misalnya, mata membuktikan informasi yang diperoleh oleh telinga dengan cara melihat langsung bentuk dan rupa kambing di depan matanya sendiri, baik dengan faktual maupun gambar, yang akhirnya mata memiliki ilmu pengetahuan bahwa kambing memiliki empat kaki, ekornya pendek, tingginya sekitar 70 cm, dan sebagainya. Ketiga, fungsi keyakinan (*al-afidah*). Fungsi keyakinan dilaksanakan oleh otak dan jaringannya, tepatnya otak besar yaitu cerebrum yang terdiri dari empat bagian, yaitu lobus frontal, lobus berupa lokus sebagai penguat keyakinan kebenaran ilmu yang diperoleh dari mata sekaligus merasa berterima kasih kepada Ilahi Rabbi yang telah mempermudah kita memahami dan menambah ilmu pengetahuan kepada otak dan pikiran kita masing-masing manusia.

**Kedelapan**, teori belajar *al-bayān* lebih mengutamakan fungsi pembuktian secara faktual. Ada empat alat indera manusia yang membuktikan kebenaran suatu yaitu mata, hidung, lidah, dan kulit. Pertama, mata. Mata fungsinya untuk melihat, mengamati, memperhatikan, dan membuktikan kebenaran ilmu yang sudah diperoleh dari organ telinga. Misalnya seorang guru menyampaikan materi binatang ternak, seperti kambing. Guru mengatakan bahwa kambing binatang yang biasa ditenak dan dipelihara oleh manusia dan salah satu cirinya memiliki empat kaki. Guru tersebut menyampaikan materi tentang kambing hanya berceramah. Tentu saja, siswa menerima informasi atau pengetahuan tentang kambing sebatas informasi bahwa kambing binatang bisa ditenakkan dan memiliki kaki empat buah. Mata membuktikan informasi yang diperoleh oleh telinga dengan cara dia melihat langsung bentuk dan rupa kambing di depan matanya sendiri, baik dengan faktual

maupun gambar, yang akhirnya mata memiliki ilmu pengetahuan bahwa kambing memiliki empat kaki, ekornya pendek, tingginya sekitar 70 cm, dan sebagainya.

pada fungsi telinga dan fungsi hati, sebab inti teori belajar *al-bayān* bahwa manusia belajar dijelaskan dengan penampakan, maka fungsi catur indera menjadi sangat penting dan relevan karena hanya mata yang bisa melihat secara langsung, mengamati, memperhatikan, dan membuktikan sesuatu yang nampak.

**Kesembilan**, teori belajar *al-bayān* memiliki tingkat keyakinan yang tinggi. Teori belajar *al-bayān* memberikan jaminan bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh manusia dapat dipahami dan dikuasai dengan yakin, sekalipun daam materi gaib dan abstrak. Logikanya, materi gaib dan abstrak saja bisa dipahami dan dikuasai dengan yakin, apalagi materi-materi yang sudah faktual dan disajikan faktual pula. Sudah barang tentu, tingkat keyakinan pemahaman sangat tinggi. Misalnya, ilmu kedokteran, seorang dokter muda sudah berani memotong usus manusia, karena dengan ilmu yang dipahami dan dikuasainya dengan pembuktian kebenaran yang berulang kali dan hasilnya valid, jelas, dan matang, maka usus yang sudah dipotong-potongnya dia yakin manusia tidak akan mati. Nah, munculnya keyakinan adanya kebenaran ilmu pengetahuan didasarkan pada pembuktian. Sayangnya pembuktian kebenaran suatu ilmu pengetahuan saat ini hanya ada dalam ilmu pengetahuan yang memiliki materi faktual yang bisa melakukan berbagai eksperimen berulang kali, seperti; ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kelautan, dan sejenisnya.

**Kesepuluh**, teori belajar *al-bayān* wajib dihadirkan alat peraga pembelajaran karena teori belajar *al-bayān* mengutamakan pembuktian faktual dari materi yang sedang disajikan oleh guru dan dosen. Termasuk didalamnya materi gaib dan abstrak dengan cara menggunakan metode perumpamaan dan simbolis. Bahkan alat peraga pembelajaran wajib disajikan pada setiap materi yang

disajikan guru dan dosen. Jika guru dan dosen tidak menyajikan alat peraga pembelajaran pada setiap pertemuan dengan siswa dan mahasiswa, maka sudah pasti siswa dan mahasiswa hanya memperoleh ilmu dari hasil mendengar dan para siswa dan mahasiswa tidak pernah memiliki keyakinan bahwa ilmu pengetahuan yang disajikan dan dijelaskan guru dan dosen dengan cara berceramah, diskusi atau tanya jawab adalah ilmu pengetahuan yang tidak pernah bisa dibuktikan kebenarannya secara valid, jelas, dan logis.

**Kesebelas**, teori belajar *al-bayān* cocok dengan untuk semua materi pembelajaran baik materi bersifat eskatalogis, abstrak maupun bersifat faktual. Pada dasarnya semua ilmu pengetahuan dapat dijelaskan dengan teori belajar *al-bayān*. Pertama, materi eskatalogis (gaib). Beberapa contoh yang masuk katagori materi eskatalogis (gaib), seperti; materi aqidah (Allah, malaikat, surga, neraka, alam kubur, dan sejenisnya). Kedua, materi abstrak. Adapun contoh materi abstrak, seperti ilmu Akhlak, ilmu Fikh, ilmu Sejarah, ilmu Bahasa, ilmu Sosiologi, Ilmu Kalam, ilmu Tasawuf, ilmu Filsafat, ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, dan sejenisnya Ketiga, materi faktual. Materi ini sangat banyak dan sudah umum dimaklumi semua guru dan dosen serta siswa dan mahasiswa. Berbagai contoh materi faktual, seperti; materi ilmu Biologi, ilmu Kimia, ilmu Fisika, ilmu Seni, ilmu Teknologi, ilmu Komputer, ilmu Botani, ilmu Kedokteran, ilmu Pertanian, Peternakan, ilmu Kelautan, dan sejenisnya.

## BAB IX

### APLIKASI TEORI BELAJAR *AL-BAYĀN* DAN SISTEM EVALUASINYA

Dalam bahasan bab ini ada dua masalah yang dibahas yaitu penerapan teori belajar *al-bayān* dalam semua materi pendidikan agama Islam dan sistem evaluasi teori belajar *al-bayān*.

#### **A. Penerapan Teori Belajar *al-Bayān* dalam Materi Pendidikan Agama Islam**

Seiring dengan berlalunya waktu, teori belajar *al-bayān* muncul di akhir tahun 2021. Teori belajar *al-bayān* direkonstruksi dari 979 ayat dalam al-Qur'an. Delapan jenis proses pembelajaran dalam al-Quran, semua materi dijelaskan dengan alat peraga. Demikian juga materi gaib dan abstrak secara dominan Allah menjelaskan dalam al-Qur'an melalui perumpamaan. Baik proses pembelajaran menggunakan alat peraga dalam al-Quran maupun penjelasan materi materi gaib dan abstrak perumpamaan sama menggunakan alat peraga, menunjukkan bahwa cara Allah menjelaskan ilmu pengetahuan wajib menggunakan alat peraga, sekalipun materi bersifat gaib dan abstrak. Dalam hal ini, cara Allah menjelaskan ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an menggunakan alat peraga sama dengan tuntutan yang dikehendaki Kurikulum 2013, di mana pada kompetensi inti ketiga menghendaki guru dan dosen senantiasa memberi pemahaman pengetahuan faktual kepada siswa dan mahasiswanya, dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang diri, makhluk ciptakan Allah dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah,

dirumah, di sekolah, tempat bermain dan sebagainya. Demikian juga pada kompetensi inti keempat mewajibkan guru dan dosen menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Harus diakui bahwa materi agama Islam, khususnya materi rukun iman dan rukun Islam dan semua pengembangan materi pendidikan Islam hampir seratus persen adalah materi abstrak dan gaib. Namun guru dan dosen tetap saja menjelaskannya dengan menggunakan ceramah tanpa menjadikan alat peraga sebagai sarana membantu dan memperjelas materi sebagai wujud ilmu yang disampaikannya. Pertanyaan yang selalu muncul adalah bagaimana mungkin materi gaib bisa dijelaskan dengan alat peraga secara nyata karena memang makhluk itu gaib, seperti Allah, malaikat, jin, iblis, surga neraka, azab kubur, dan sebagainya. Pertanyaan yang sama ditujukan kepada materi abstrak, bagaimana cara menjelaskan materi abstrak bisa dijelaskan dengan alat peraga secara nyata karena materi yang sedang dibicarakan memang tidak berwujud, seperti sabar, tawakkal, berkata santun, sedekah, munafik, riya, mengingkari janji, dan sebagainya. Melalui buku di tangan pembaca ini, izinkanlah penulis menyampaikan solusi dari kesulitan yang dihadapi baik guru tua lebih-lebih guru muda, karena ilmu ini baru dan juga teori yang mewajibkan penjelasan materi tersebut bersifat baru juga, sehingga tidak masalah ketika para guru dan dosen masih terpaku dengan gaya lama, yakni senantiasa menjelaskan semua materi mulai dari pertemuan pertama sampai terakhir yang dilakukan adalah dosen adalah ceramah, mengikuti jalannya diskusi mahasiswa kemudian memberi penguatan materi yang sedang didiskusikan, menjelaskan materi dengan power poin melalui LCD, menjelaskan di white board dengan semangat, dan memberi tugas

meringkas buku atau review jurnal, dan segala macam kegiatan yang diberikan dosen kepada mahasiswa yang sifatnya hanya tugas.

Sama parahnya dengan guru, mahlum guru tua dan lebih-lebih guru baru yang belum mengenal teori belajar baru seperti teori belajar *al-bayān*, sudah pasti cara mengajar sesuai yang diajarkan oleh dosen waktu di bangku kuliah. Pemerintah atau masyarakat jangan salahkan guru, karena gurunya guru adalah dosen juga mengajarkan mereka waktu mahasiswa dengan andalan ceramah, power poin, kadang-kadang memutar video terhadap materi yang disampaiakannya, kemudian sang guru pasti mengikuti patron dosen. Guru kita sekarang, khususnya akhir tahun 2021 mengalami kemunduran yang luar biasa, terutama karena adanya pandemi *corona virious disease 2019* (covid-19) yang melanda manusia seluruh dunia, tanpa terkecuali dengan dunia pendidikan dan pembelajaran di kelas. Guru pra sekolah dan sekolah dasar paling berdampak, karena pada usia mereka adalah usia wajib diajak main secara langsung, bukan secara online dengan gurunya. Akibatnya, guru-guru ikut-ikutan belajar online dengan anak usia rentan tanpa guru. Sama halnya guru tingkat menengah pertama dan atas, baik dalam pendidikan Islam dan umum sama menghadapi problema baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa ada belajar di rumah melalui handphone (HP), whatsapp (WA), *google meet*, *jetsi*, *google classroom*, *learning system management* (LSM), dan sebagainya. Dan permasalahan yang paling pelik adalah bagaimana caranya materi gaib dan abstrak bisa dijelaskan dengan alat peraga, sementara materi agama, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, bahkan ilmu Biologi, Ilmu Kimia, dan Fisika, dan olah raga ikut-ikutan menjelaskan ilmu itu secara teoritis belaka. Melalui buku di tangan pembaca, izinkanlah penulis menyampaikan hasil ijtihad ini sebagai bahan renungan, dn jika benar alhamdulillah bisa diteapkan oleh guru di sekolah masing-masing sesuai materi yang diajarkan dan dikuasai oleh sang guru yang mulia. Bagi penulis,

guru agama Islam, khususnya dan guru agama lain umumnya selama ini menjelaskan materi gaib dan abstrak dengan ceramah sangat wajar karena guru-guru lama belum mengetahui dan memahami teori belajar baru bernama teori belajar *al-bayān*. Yah, kecil beranjak-anjak, besar terbawa-bawa. Pepatah Arab mengatakan '*man sabba 'ala syain sabba 'alaih*' maknanya siapa yang terbiasa dengan sesuatu, maka dia akan terbiasa dengan sesuatu itu.

Dalam uraian ini difokuskan pada bagaimana aplikasi teori belajar *al-bayān* dijelaskan dengan alat peraga dalam materi pendidikan Islam kontemporer. Maksud materi pendidikan Islam kontemporer adalah materi yang sedang dipelajari dan ditulis oleh buku-buku yang sedang trend dalam dunia pendidikan dan pembelajaran di era industri 4.0 berbasis teknologi, objektif, sistematis dan rasional. Secara umum ada empat mata pelajaran keagamaan Islam di berbagai lembaga pendidikan dasar dan menengah, yaitu Fikh, Aqidah dan Akhlak, al-Qur'an dan Hadis, dan Sejarah Islam. **Pertama**, mata pelajaran Fikh. Secara umum Fikh diawali dengan bab thaharah, diikuti bab shalat, zakat, haji, dan bab muamalat. Untuk bab thaharah, khususnya materi tentang tiga macam najis bisa dijelaskan dengan alat peraga, najis muhaffah menggunakan alat peraga boneka bayi dan kencingnya, najis mutawashitah menggunakan alat peraga air kencing orang dewasa, najis mughaladah adalah alat peraga tahi anjing yang kena kaki seorang remaja pria. Ketiga alat peraga tersebut wajib dibawa ke dalam kelas oleh guru, kemudian disimpan di atas meja, lalu siswa disuruh mengamati bahkan semua siswa disuruh pegang semua alat peraga tersebut, agar siswa tidak saja melihat alat peraga, akan tetapi juga bisa merasakan oleh kulit tangannya. Insya Allah dua organ (mata dan kulit) akan memudahkan pemahaman siswa, mampu mengingat dengan kuat, dan lama ingat. Dalam ilmu kedokteran, proses belajar diawali dari fungsi pendengaran dan dikirim ke jaringan saraf otak bernama lobus temporal, dan jika

siswa/mahasiswa melihat benda, media atau alat peraga oleh matanya, maka mata tersebut akan mengirim hasil penglihatannya ke jaringan otak bernama lobus oksipital, dan jika siswa/mahasiswa memegang benda, media atau alat peraga yang dihadirkan oleh guru/dosen dalam menjelaskan materi tersebut, maka kulit tangannya itu akan mengirim rabaannya ke jaringan otak bernama lobus parietal. Berdasarkan hasil pengiriman dari tiga jaringan syaraf pada otak besar (cereberum), yaitu lobus temporal, lobus, oksipital, dan lobus parietal, maka akan dikirim lagi ke lobus frontal untuk memproses semua informasi ilmu pengetahuan, apakah informasi, pengetahuan, dan ilmu pengetahuan yang masuk ke jaringan syaraf otak paling depan dalam otak manusia bisa diambil kesimpulan bahwa informasi, pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu adalah benar dan valid, maka lobus frontal mengeluarkan pernyataan bahwa informasi, pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu yakin benar. Untuk itu, mari guru dan dosen mulai hari ini dan sejak membaca buku di tangan pembaca ini mau berubah dari guru/dosen jago ceramah menjadi guru/dosen yang senantiasa dan wajib menjelaskan semua materi yang akan disampaikan kepada siswa dan mahasiswa yang wajib menggunakan alat peraga sesuai tuntutan aplikasi teori belajar *al-bayān*.

Materi lain yang perlu diuraikan adalah materi Fikh, khususnya materi memandikan jenazah dan menshalatkannya. Ketika guru menjelaskan materi memandikan jenazah dan menshalatkannya, maka guru tersebut wajib menggunakan metode demonstrasi agar guru mendemonstrasikan bagaimana cara memandikan jenazah laki-laki dan wanita. Tentu saja guru wajib membawa alat peraga berupa boneka mayat, kain kafan, air dan gayung untuk memperagakan kepada siswa. Demikian juga materi haji dan umrah, guru agama Islam wajib mempraktekkan haji dan umrah di dalam kelas atau luar kelas dengan cara menghadirkan miniatur kabah di dalam kelas atau luar kelas, kemudian guru

bersama siswa mempraktikannya secara bersama-sama. Sama halnya dalam menjelaskan zakat, misalnya zakat kambing yang sudah mencapai nisab selama satu tahun sebanyak 40 ekor. Guru wajib membawa alat peraga berupa miniatur 40 ekor kambing ke dalam kelas, silahkan guru membeli miniatur kambing di toko anak-anak. Hal yang sama, bapak dan ibu guru lakukan ketika mau menjelaskan cara menyucikan najis *mughaladah*, maka sang ibu/bapak guru wajib membawa tanah asli, bukan tepung dan bercampur dengan lem sebagai pengganti air liur anjing, lalu ibu/bapak guru mendemonstrasikan bagaimana membersihkan najis dengan mencampur dahulu tanah dengan air kemudian membasuh tempat yang kena najis atau tanah dilumuri pada tempat kena najis lalu dibilas dengan air dan dilakukan sebanyak tujuh kali secara berulang-ulang.

**Kedua**, Aqidah dan Akhlak. Adapun materi aqidah dan akhlak, sudah pasti mengikuti fakta yang sudah diterapkan dalam teori belajar *al-bayān* berbasis al-Qur'an yaitu menggunakan perumpamaan. Untuk materi aqidah cukup banyak perumpamaan yang disajikan dalam al-Qur'an, seperti malaikat, surga, neraka, bidadari, akhirat, hari kiamat, kehidupan di kubur, kualitas iman dan tingkatannya, kekuasaan Allah, tongkat menjadi ular, berdoa kepada Allah, dan orang yang melupakan Allah. Semua materi ini bisa dijelaskan dengan alat peraga. Salah satu contoh yang bisa disajikan dalam buku ini adalah malaikat. Malaikat memang diciptakan oleh Allah dari cahaya, maka sudah pasti ia akan menampakkan diri melalui cahaya, namun Allah untuk memudahkan komunikasi malaikat dengan manusia, Allah mengumpamakan atau menyamakan wujud malaikat dengan wujud manusia. Ada dua surat dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah mengumpamakan malaikat dengan pria dewasa yang sempurna. Artinya, jika ibu dan bapak guru atau dosen menjelaskan malaikat, maka alat peraga yang wajib dibawa adalah boneka laki-laki dewasa

atau gambar pria dewasa yang sempurna. Seraya menjelaskan juga kepada siswa atau mahasiswa bahwa wujud malaikat dalam bentuk manusia adalah salah satu bentuk yang dipersonifikasikan oleh Allah kepada manusia. Adapun bentuk malaikat yang asli *wallahu 'alam bishawab*. Hanya Allah yang tahu, bagaimana rupa malaikat yang sesungguhnya, dan di antara manusia yang diberi hak melihat malaikat jibril dalam bentuk yang asli hanya nabi kita Muhammad SAW.<sup>1</sup> Dan harus diakui bahwa dalam al-Qur'an juga sudah menjelaskan bahwa malaikat memiliki sayap beberapa buah, sebagaimana informasi dalam surat Fathir ayat 1.<sup>2</sup>

Sama halnya dengan materi Akhlak bersifat abstrak dapat dijelaskan melalui perumpamaan. Misalnya ada beberapa materi akhlak terpuji dan tercela dijelaskan dalam al-Qur'an melalui metode perumpamaan, yaitu: (a) Materi berkata santun diumpamakan dengan pohon yang berakar kuat dan batangnya kokoh menjulang tinggi, serta memiliki buah. (b) Materi bersedekah diumpamakan orang menanam sebuah biji dan tumbuh menjadi tujuh tangkai dan masing-masing tangkai mempunyai 100 buah, sehingga satu pahala hasil pemberian sedekah jariah kepada fakir, miskin atau pembangunan masjid/musholla, maka pahala seperti satu biji kali tujuh dan kali 100 sehingga menghasilkan 700 pahala atau memiliki buah 700 biji. Demikianlah membalas kebaikan hambanya yang mau berbagi dengan orang yang sangat membutuhkan. (c) Materi riya, dijelaskan dengan batu, debu, dan air hujan. (d) Materi munafik, diumpamakan api dan air hujan turun disertai petir. (e) Materi ingkar janji diumpamakan seorang wanita yang senang menenung dengan baik dan kuat, kemudian hasil tenunnya itu ia merusaknya kembali menjadi cerai berai. Demikianlah cara Allah menjelaskan masalah abstrak dengan

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta; Pantja Cemerlang, 2019, h. 434.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 526.

bantuan alat peraga. Tentu saja ibu dan bapak guru jika mau mengajar atau membelajarkan siswa wajib membawa alat peraga sesuai yang diumpamakan dalam ayat tersebut. Bagi pembaca yang hendak memahami secara detail dan meluas pengetahuan tentang materi aqidah dan akhlak yang dijelaskan dalam al-Qur'an melalui perumpamaan dapat membaca buku penulis berjudul 'tafsir ayat-ayat perumpamaan masalah aqidah dan akhlak dalam al-Qur'an'.

**Ketiga**, al-Qur'an dan Hadis. Bagi materi al-Qur'an dan Hadis banyak hal yang ditulis dalam buku berupa narasi dan literasi bersifat informatif dan jarang guru/dosen yang mau menjelaskan dengan bantuan alat peraga. Misalnya, proses pemelajaan nabi Khidir dengan nabi Musa. Seharusnya, guru/dosen menjelaskan materi tersebut dengan dukungan alat peraga berupa boneka anak kecil, perahu yang dibocorkan dan rumah reot yang mau diperbaiki. Begitu juga halnya dengan menjelaskan bagaimana Allah mengadili manusia dengan melibatkan hakim, jaksa, dan saksi-saksi, sebagaimana keterangan dalam surat al-Insyiqaq ayat 6 sampai 12. Di dalamnya, Allah menjelaskan seorang manusia diadili kemudian ditentukan apakah amalannya lebih banyak yang baik, maka kitab yang akan diterimanya dengan tangan kanan. Dan ketika kembali kepada keluarganya, dia dalam keadaan riang gembira dan menyatakan dirinya beruntung. Sebaliknya jika amalannya lebih banyak dosa dan kejahatan, maka dia akan menerima kitabnya dengan tangan kiri dan akan kembali ke keluarga dalam keadaan menyesal.<sup>3</sup> Keterangan enam ayat tersebut terkait dengan penjelasan pada surat al-Muthafifin ayat 7 sampai 23, bahwa nama kitab yang diterima oleh orang mukmin yang masuk surga adalah *kitab illiyin*. Sedangkan nama kitab yang diterima oleh orang kafir, umumnya masuk neraka adalah bernama kitab *sijjin*.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 589.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 588.

**Keempat**, Sejarah Islam Modern. Materi sejarah secara khusus dapat dijelaskan dengan alat peraga berupa gambar dan peta. Gambar atau foto untuk mengenal muka tokoh-tokoh yang berjasa dalam peristiwa yang sedang dibicarakan. Misalnya khalifah atau kepala negara dalam lintasan peristiwa berbagai kerajaan dan daulah. Foto atau gambar toho sangat penting untuk diketahui oleh siswa atau mahasiswa agar mereka tidak memahamai sebatas dongeng, melainkan diusahakan memiliki foto tau gambar mendekatan wajah tokoh tersebut. Sedang gambar peta merupakan media atau alat peraga yang sangat penting untuk mengetahui di mana letak geografi sebuah daulah atau negara atau kerajaan Islam yang sedang dibahas. Demikian juga pada saat ujian tengah semester atau ujian akhir semester dapat dilakukan dengan ujian lisan dengan langsung memperkenalkan gambar tokoh atau peta, dengan mempertanyakan apakah siswa atau mahasiswa mengenal foto atau gambar tokoh tersebut, kemudian bagaimana latar belakang kehidupan pribadi dan keluarga, serta yang paling penting bagaimana sepak terjang selama di memimpin atau jika dia seorang tokoh ilmuwan atau pembaharu pemikiran, maka pertanyaannya, bagaimana konsep pemikiran yang dilontarkan dan dijadikan pedoman bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, bagi guru atau dosen yang mengajar sejarah Islam atau geografi, maka wajib menjelaskan dengan bantuan alat peraga agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan kuat dan siswa/mahasiswa memiliki daya ingat yang kuat dan lama ingat.

## **B. Sistem Evaluasi dalam Teori Belajar *al-Bayān***

Pada dasarnya evaluasi belajar dalam teori belajar *al-bayān* sama dengan teori belajar lainnya. Hanya ada penekanan bahwa sistem evaluasi teori belajar *al-bayān* menekankan adanya alat peraga atau ada sesuatu yang nampak ketika proses evaluasi itu berlangsung. Menurut Purwanto dikutip Elis Retnowulan dan

Rusdiana bahwa evaluasi adalah proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data.<sup>5</sup> Meskipun produk dari hasil evaluasi tersebut berupa laporan, informasi atau data faktual, namun bentuk soal atau evaluasi juga berbasis data faktual. Sudah waktunya, materi agama diperkenalkan soal disertakan gambar atau alat peraga yang berkaitan dengan materi tertentu untuk dipertanyakan kepada siswa/mahasiswa. Namun demikian, prinsip umum evaluasi tetap diperhatikan dan diamalkan. Menurut Ramayulis, ada beberapa prinsip umum sistem evaluasi yaitu: valid, berorientasi kepada kompetensi, berkelanjutan, menyeluruh, bermakna, adil, obyektif, terbuka, ikhlas, dan praktis.<sup>6</sup> Dengan demikian, sistem evaluasi belajar dari teori belajar *al-bayān* dapat dilakukan pada semua mata pelajaran apa saja. Namun dalam buku ini hanya diuraikan beberapa macam evaluasi berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam, seperti Fikh, Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Islam. Dalam bahasan ini ada tujuh sistem evaluasi berdasarkan versi teori belajar *al-bayān*, mencakup jenis evaluasi pembelajaran, yaitu; evaluasi tulis, evaluasi praktek, evaluasi demonstratif, evaluasi pengamatan, evaluasi laporan, evaluasi hafalan, dan evaluasi lisan. Uraian secara rinci sebagai berikut.

## 1. Evaluasi Tulis dan Aplikasinya

Secara umum, semua mata pelajaran dalam pendidikan dan pembelajaran khusus pendidikan agama Islam dapat diujikan secara tertulis, hanya prosentasenya diberikan kecil dibandingkan jenis evaluasi yang lain, seperti evaluasi praktek atau demonstratif. Dengan demikian, evaluasi secara tertulis dalam mata pelajaran

---

<sup>5</sup>Lihat Elis Retnowulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 20.

<sup>6</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 403.

pendidikan agama Islam dilakukan pada semua materi. Khususnya pada materi aqidah sangat cocok menggunakan evaluasi tulis karena materi relatif sulit dilakukan secara demonstratif dan praktis. Dalam pandangan Elis Retnowulan dan Rusdiana, bahwa tes tertulis termasuk penilaian (evaluasi) berbentuk tes. Sama halnya dengan tes lisan dan tes perbuatan juga termasuk penilaian berbentuk tes. Evaluasi (penilaian) tertulis adalah tes yang soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis. Jenis tes tertulis ada dua kelompok yaitu tes objektif dan tes uraian. Tes objektif adalah tes berupa pilihan ganda, jawaban singkat atau isian, benar-salah, dan berbentuk menjodohkan. Adapun tes uraian terbagi menjadi tes uraian objektif (penskorannya dapat dilakukan secara objektif) dan tes uraian nonobjektif (pensekoran sulit dilakukan secara objektif).<sup>7</sup>

Adapun aplikasi evaluasi tulis dalam teori belajar *al-bayān* perlu ditambahkan dengan gambar pada soa-soal yang kita berikan kepada siswa/mahasiswa. Misalnya, mata kuliah Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPAI) smester V (ganjil) tahun akademik 2021/2022 jurusan PAI FTK UIN Mataram materi metode nasehat, ada soal menanyakan kepada amahasiswa, apa hubungan baju robek dengan metode nasehat. Pada bagian soal tersebut wajib mencatumkan gambar baju robek, jadi bukan sekedar soal narasi, akan tetapi wajib disertakan gambar. Selama ini, guru/dosen di kalangan Kementerian Agama Republik Indonesia jika membuka soal mi atau soal ujian akhir selalu bersifat tekstual dan tidak pernah disertakan gambar. Oleh karena itu, dengan adanya teori belajar *al-bayān*, maka guru/dosen dapat menyesuaikan tuntutan teori belajar *al-bayān* yang mewajibkan serba nampak,

---

<sup>7</sup>Adapun bentuk instrumen penilaian setiap teknik evaluasi tertulis dan bahagian yang lain dapat dibaca pada tabel teknik penilaian dalam buku Evaluasi Pembelajaran. Lihat Elis Retnowulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 113-5.

sekalipun dalam bentuk soal. Bahkan ada seorang mahasiswa yang menjawab soal ujian tengah semester V tahun akademik 2021/2022 dengan narasi secara panjang lebar dan disertai gambar pada setiap soal dan panjang jawabannya sebanyak 16 halaman, sementara temannya maksimal hanya 10 halaman. Hal ini membuktikan mahasiswa tersebut sangat memahami tuntutan teori belajar *al-bayān*, meskipun soal tengah semester belum disertakan gambar, tetapi mahasiswinya sudah menjawab soal yang didasarkan pada proses perkuliahan yang dijelaskan secara langsung hubungan baju robek dengan metode nasehat di hadapan mahasiswa.

## 2. Evaluasi Praktek dan Aplikasinya

Pada prinsipnya, banyak materi pelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dengan sistem evaluasi praktek, terutama materi Fikh, al-Quran Hadis, dan Aqidah Akhlak. **Pertama**, materi Fikh. Secara umum, semua materi Fikh bisa dilakukan dengan cara ujian praktek langsung. Evaluasi praktek sangat tepat diterapkan pada materi Fikh. Tentu saja guru/dosen wajib mempersiapkan alat peraga atau media yang dijadikan materi ujian yang terkait dengan materi yang sedang diujikan. Beberapa materi yang wajib diujikan secara praktis adalah materi shalat, wudhu, mandikan jenazah, thaharah, zakat, haji, dan muamalat baik dipraktekkan secara langsung maupun melalui alat peraga atau media yang ada hubungan materi. Misalnya, materi mandikan jenazah, maka siswa wajib membawa semua alat peraga yang terkait dengan jenazah. **Kedua**, materi al-Quran Hadis. Materi ini sudah waktunya perlu disertakan alat peraga yang disesuaikan dengan materi. Misalnya, materi surat al-Insyiqaq ayat 6 sampai 12. Siswa/mahasiswa diminta memperagakan secara praktis bagaimana gambaran seorang manusia akan menerima kitab yang akan diterimanya di hari perhitungan amal di akhirat nanti. **Ketiga**, Aqidah Akhlak. Dalam materi Aqidah Akhlak ada beberapa saja yang bisa dilakukan tes

secara praktis, misalnya bagaimana siswa menjelaskan pengertian aqidah menggunakan alat peraga. Adapun materi akhlak sangat banyak yang bisa dilakukan secara praktis, misalnya materi qonaah. Siswa diminta mempraktekkan materi qonaah dengan menggunakan alat peraga yang sudah disiapkan dari rumah. Siswa membawa rambutan satu plastik besar kemudian dibagi per orang tiga biji, lalu ada beberapa orang yang diberi lima biji. Jika ada yang protes karena diberi tiga biji, ini menunjukkan orang tersebut belum bersikap qonaah. Tegasnya, aplikasi evaluasi praktek dalam teori belajar *al-bayān* sangat menuntut adanya alat peraga atau eragaan langsung yang disertai media atau alat peraga yang ada hubungan dengan materi.

### **3. Evaluasi Demonstrasi dan Aplikasinya**

Evaluasi demonstrasi adalah cara menguji materi bersifat demonstratif yang dilakukan oleh siswa/mahasiswa dengan bantuan media atau alat peraga pembelajaran. Evaluasi demonstrasi semata-mata menguji kemampuan dan ketrampilan peserta belajar apakah dia masih ingat atau lupa materi yang sudah diamati dari demonstrasi guru atau dosennya. Evaluasi ini bersifat praktis dan langsung, sehingga menjadikan mental peserta belajar lebih siap tanpa perlu persiapan yang matang karena pada prinsipnya hasil belajar melalui metode demonstratif umumnya memiliki pemahaman yang kuat dan lama ingat.

Khusus untuk materi pendidikan agama Islam ada beberapa materi yang mutlak dilakukan evaluasi demonstratif yaitu mata pelajaran Fikh, al-Quran dan Hadis, dan Aqidah Akhlak. Secara umum, materi Fikh sangat cocok dilakukan evaluasi demonstrasi, karena ajaran agama Islam pada prinsipnya adalah ajaran wajib dilakukan dan dirasakan langsung oleh peserta didik. Misalnya, evaluasi materi shalat, memandikan jenazah, dan haji dan umrah.

Dalam melakukan evaluasi demonstrasi, guru agama Islam sejak awal menyiapkan segala alat peraga yang diperlukan selama proses demonstrasi berlangsung. Contohnya, demonstrasi materi memandikan jenazah, cara melakukan tawaf, mulai dari arah selatan dekat hajar aswad putar kiri sampai ketemu pada sudut awal lagi sampai mencapai tujuh kali putaran seraya melantunkan bacaan *labbaika allubamma labbaika, la syarika labbaika* dan seterusnya atau menyebut lafadz *allahu akbar* bagi yang tidak hafal doa-doa panjang. Materi lain dapat dilakukan evaluasi demonstrasi selama materi itu bisa dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat peraga yang memperjelas materi.

Sama halnya, dengan materi Aqidah Akhlak, di mana ada dua materi yang sangat berbeda satu sama lain yaitu aqidah dan akhlak. Bagi materi aqidah ada beberapa materi yang bisa dilakukan evaluasi demonstratif dan bersifat perumpamaan, dan alat peraganya juga bersifat simbolis. Misalnya, materi tes masalah pengertian aqidah, maka guru/dosen membawa tali, kabah, dan boneka manusia di hadapan siswa/mahasiswa. Ketiga alat peraga tersebut, ditanyakan kepada siswa atau mahasiswa, apa hubungan ketiga alat peraga tersebut dengan pengertian aqidah. Untuk materi akhlak, khususnya akhlak tercela pada materi *riya'*, siswa dan siswi dapat diminta menjelaskan kembali benda-benda yang dijadikan perumpamaan berupa batu, tanah, dan air hujan kemudian menjelaskan bentuk persamaannya dengan bagian-bagiannya dalam kategori *riya'*.

Demikian juga dengan materi al-Qur'an dan Hadits yang masih sangat banyak bersifat gaib dan abstrak perlu dipikirkan sistem evaluasinya bersifat faktual berupa alat peraga sesuai materi. Misalnya, pada materi kisah proses pembelajaran antara nabi Khidir dan nabi Musa, guru/dosen bisa menghadirkan kembali tiga miniatur alat peraga pembelajaran yang dilakukan nabi Khidir kepada muridnya nabi Musa, berupa boneka anak, perahu yang

dibocorkan, dan rumah reot. Tiga alat peraga bisa dipertanyakan kepada siswa/mahasiswa, apa hubungan alat peraga dengan kisah nabi Khidir dengan nabi Musa, dan bagaimana respon nabi Musa sebagai murid dan bagaimana narasi nabi Khidir terhadap muridnya.

#### 4. Evaluasi Pengamatan dan Aplikasinya

Secara khusus ada beberapa materi yang dapat dilakukan evaluasi melalui pengamatan dalam materi pendidikan dan pembelajaran khusus pendidikan agama Islam, yaitu mata pelajaran Fikh, Akhlak, dan al-Quran/Hadis. Menurut Elis Retnowulan dan Rusdiana bahwa penilaian (evaluasi) pengamatan (observasi) adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuan selama kegiatan observasi berlangsung.<sup>8</sup>

Bagi materi pendidikan agama Islam banyak dilakukan para guru agama Islam untuk melakukan evaluasi pengamatan, terutama dalam materi Fikh, seperti materi shalat atau siswa memperagakan sujud syukur disertai bacaannya, haji dan umrah, *thabarab* (bersuci), dan cara memandikan mayat. Sama halnya dalam materi al-Quran dan Hadis dengan cara menyuruh siswa dan siswi membaca ayat-ayat atau hadis kemudian guru menyimak bacaan mereka. Atau dalam materi bahasa Arab, guru menyuruh dua orang siswa melakukan tanya jawab kemudian guru mengamati cara dan kemampuan kedua siswa memperagakan mereka melakukan tanya jawab. Adapun dalam materi Akhlak dapat dilakukan dengan cara siswa memperagakan materi yang diujikan dan guru mengamati perilaku dan kemampuan siswa dan siswinya. Misalnya, dua atau tiga orang siswa memperagakan riya' atau sombong dalam materi

---

<sup>8</sup>Elis Retnowulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 114.

akhlak tercela atau siswa memperagakan pemaaf dan bertutur kata santun dalam akhlak terpuji.

## 5. Evaluasi Laporan dan Aplikasinya

Model evaluasi laporan merupakan evaluasi yang sangat menantang siswa atau mahasiswa karena dihadapkan pada penguasaan berbagai ketrampilan. Evaluasi laporan memberi tantangan kepada siswa/mahasiswa untuk mengembangkan daya nalar dan daya kreatif menuangkan ide dan gagasan berkaitan dengan masalah yang dilaporkannya. Pada prinsipnya, semua materi dapat dilakukan evaluasi laporan, guru/dosen memiliki kreatif masing-masing. Atau bisa saja evaluasi praktek diikuti evaluasi laporan,, seperti pada mata kuliah praktek pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan evaluasi laporan. Atau bisa saja siswa atau mahasiswa ditugaskan untuk mengikuti kegiatan tertentu, kemudian hasil kegiatan tersebut dilaporkan kepada guru/dosen. Hasil laporan tersebut bisa berbentuk makalah atau buku dan guru atau dosen memberikan penilaian dari laporan tersebut.

Adapun aplikasi evaluasi laporan dalam teori belajar *al-bayān* sangat membutuhkan alat peraga, baik bersifat asli, tiruan, gambar, video, atau youtube maupun bersiat portofolio sebab dengan adanya alat peraga tersebut, siswa atau mahasiswa dapat melihat langsung materi yang sedang diujikan, yang selanjutnya siswa/mahasiswa mampu memahami dengan jelas dan nyata bentuk materi yang sedang diujikan. Mata pelajaran atau mata kuliah yang bisa diujikan melalui laporan bisa dilakukan dengan baik, selama guru/dosem mempersiapkan berbagai pertanyaan yang ada hubungan alat perga yang diberikan. Misalnya, siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah diberi evaluasi laoran untuk mata pelajaran Fikh materi shalat, dalam hal ini yang diujikan adalah laporan shalat Jum'at. Siswa diminta membuat laporan shalat

Jum'at, di dalamnya siswa diminta menguraikan, siapa nama khatib, judul khutbahnya apa, uraikan pokok-pokok isi khutbah dan tulis maksimal 200 kata, dan kemukakan kesimpulan isi khutbah tersebut. Sama halnya dengan mata pelajaran lain atau mata kuliah lain dapat dilakukan evaluasi laporan pada semua materi dan wajib disertakan sesuatu yang nampak baik berupa kertas maupun berupa produk berbentuk benda.

## 6. Evaluasi Hafalan dan Aplikasinya

Evaluasi hafalan lebih diutamakan pada pelajaran al-Quran dan hadis sebab kedua materi tersebut paling banyak membutuhkan evaluasi hafalan ayat demi ayat dan matan hadis. Pengecekan hafalan ayat-ayat al-Quran atau matan hadis-hadis Rasulullah biasa disebut *muraja'ah* (pengulangan hafalan). Dalam tradisi *muraja'ah* (evaluasi hafalan) ayat-ayat al-Quran mulai dari juz satu sampai juz 30 atau dimulai dari juz 30 dilanjutkan juz 29, 28, 27, dan 26. Setelah itu, kembali pada juz satu sampai juz 25. Atau ada juga yang *muraja'ah* hafalannya mulai dari juz satu sampai juz 30. Artinya, tidak ada keseragaman para lembaga tahfidz al-Quran untuk mewajibkan peserta tahfidz memulai hafalan atau ujian evaluasi hafalannya. Menurut seorang pimpinan pondok tahfidz di Lombok Timur, semakin banyak seseorang melakukan *muraja'ah* semakin baik tingkat penguatan hafalannya. Bahkan bisa saja seorang yang mau memperkuat hafalan dengan melakukan *muraja'ah* sampai 20 atau 30 kali. Evaluasi hafalan sangat cocok diterapkan pada siswa dan siswi madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar yang fokus hafalan ayat-ayat al-Quran sebagaimana kewajiban hafalan al-Quran anak-anak madrasah ibtidaiyah pada madrasah '*kuttab*' di Mesir. Pemerintah Indonesia bisa mendorong anak-anak muslim menfokuskan diri pada hafalan ayat-ayat al-Quran hingga tuntas 30 juz selama enam tahun di bangku sekolah dasar atau madrasah Ibtidaiyah. Anak muslim dengan non muslim sangat

beda, sebab anak muslim memiliki kitab suci bernama al-Quran dan ada jaminan dari Allah bahwa al-Quran mudah dihafal bagi manusia. Tentu saja, maksud Allah bahwa yang paling mudah hafal al-Quran adalah pada otak anak-anak, sebagaimana temuan pakar barat bahwa memory anak-anak sangat mudah menerima informasi melalui telinganya dan kemampuan menghafal sangat baik dan kuat ketimbang orang dewasa yang cepat lupa. Sebagai bukti bahwa anak-anak mudah hafal al-Quran salah satunya adalah alumni Darul al-Quran desa Arab Ar-Raml (kampung al-Quran) di propinsi Manufiyah Mesir yang ribuan anak setiap tahun meluluskan hafalan 30 juz dengan menggunakan metode Nurul Bayan.<sup>9</sup> Sungguhpun demikian, semua sistem ujian hafalan tetap membutuhkan alat peraga sebagai bahan ujian yang bisa diperlihatkan secara langsung di depan siswa/mahasiswa.

Adapun aplikasi evaluasi hafalan dalam teori belajar *al-bayān* tetap saja menuntut ada sesuatu yang nampak, misalnya materi riya dalam Aqidah Akhlak terdapat sembilan macam alat peraga seraya guru menunjukkan salah satu dari alat peraga tersebut. Hal lain yang dapat dipraktekkan dalam hafalan al-Quran adalah perlunya ada isyarat tangan dalam ujian hafalan. Misalnya, jika tangan menunjuk ke atas, ayat apa yang sesuai dengan isyarat tersebut? Jawaban yang benar adalah kata Allah pada awal ayat 255 surat al-Baqarah (ayat kursi) atau Wallahu pada awal ayat 78 surat an-Nahl.

---

<sup>9</sup>Metode Nurul Bayan dan al-Fathur Rabbani sangat cocok pada anak usia dini karena menampilkan *wasail ta'limiyah* (alat peraga pembelajaran) yang sangat bervariasi, berwarna warni, dan bentuknya jelas. Dalam buku itu dijelaskan kurikulum dan keunggulan metode yang mereka terapkan. Lihat Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *The Amazing of Kampung al-Quran*, Rawamangun: Zikrul Hakim, 2016, h. 88-127.

## 7. Evaluasi Lisan dan Aplikasinya

Pada zaman serba digital dan langsung, evaluasi lisan tetap sangat diperlukan untuk mengimbangi adanya kecurangan ketika ujian tulis yang cenderung bekerja sama dan suka melihat jawaban teman-temannya. Bagi siswa Tsanawiyah sudah mulai dapat dilakukan ujian lisan untuk mengukur dan melatih kemampuan mereka memahami materi yang sudah diajarkan. Evaluasi lisan diperlukan dalam proses pembelajaran, agar para guru/dosen dapat melatih siswa/mahasiswa berlaku jujur pada diri sendiri, apakah dirinya memiliki kemampuan atau tidak ketika menjawab semua pertanyaan. Evaluasi lisan juga dapat melatih mental siswa mempertanggung jawabkan kemampuan hafalan materi yang sudah dikuasainya dengan baik atau tidak di hadapan guru. Evaluasi lisan sangat berkesan pada anak peserta didik dan peserta belajar karena dengan berhadapan langsung dengan guru/dosennya, sehingga tidak ada celah atau kesempatan siswa/mahasiswa melihat catatan temannya atau menanyakan jawaban dari temannya. Evaluasi lisan murni menunjukkan kemampuan riil siswa atau mahasiswa terhadap penguasaan materi yang dikuasainya. Namun demikian, dalam evaluasi teori belajar *al-bayān* wajib dimunculkan alat peraga bersifat nampak demi memperjelas materi yang sedang diujikan.

Adapun aplikasi evaluasi lisan dalam teori belajar *al-bayān* tetap saja membutuhkan alat peraga sebagai pancingan materi yang akan diuji. Misalnya, ujian tengah smester materi sejarah perkembangan Islam modern di Mesir, di mana salah tokohnya adalah Muhammad Abduh, maka sang dosen atau guru wajib menunjukkan foto Muhammad Abduh seraya menanyakan siapa yang punya foto tersebut, kapan dia lahir, bagaiman pokok-pokok pikirannya dalam mengantarkan Mesir menjadi zaman Islam modern. Demikian juga, untuk memastikan peserta didik itu paham tentang letak Mesir, maka ditunjukkan peta Mesir seraya bertanya, sebelah timur berbatasan dengan apa, sebelah selatan berbatasan

dengan apa, dan seterusnya. Dalam hal ini, Aplikasi evaluasi lisan dalam teori belajar *al-bayān* mewajibkan guru/dosen mempertunjukkan alat peraga atau media yang terkait dengan materi yang sedang diujikan.

## BAB X

### SIMPULAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian rangkaian semua permasalahan yang dikaji secara panjang lebar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: **Pertama**, secara ontologis menyatakan bahwa teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memahami sesuatu dengan penampakan. Pernyataan teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an bahwa manusia memahami sesuatu dengan penampakan mengandung makna tersirat bahwa manusia memahami sesuatu dengan baik dan kuat melalui penampakan dalam setiap proses pembelajaran, berupa alat peraga yang memperjelas materi ajar.

**Kedua**, dalam tinjauan epistemologi bahwa teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an direkonstruksi dari 979 ayat, yang diambil dari tiga klaster teori minor satu, teori minor dua, dan teori minor tiga. Klaster teori minor satu berhasil menghimpun data empiris delapan proses pembelajaran yang berasal dari 86 ayat, diikuti klaster teori minor kedua berisi 322 jenis perumpamaan dalam al-Qur'an, dan klaster teori minor ketiga memuat enam macam struktur kalimat yang ada kata *allama* dan *ta'lim* selalu diikuti obyek nyata. Ketiga klaster teori minor tersebut kemudian diambil kesimpulan menjadi teori mayor yang merupakan tingkat tertinggi dalam rekonstruksi teori belajar *al-bayān*.

**Ketiga**, dilihat dari sisi aksiologi berdasarkan teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an bahwa mahasiswa yang mengikuti kuliah pada lima mata kuliah yang berbeda (mata kuliah Sejarah Islam Modern semester II 2018/2019, Metodik Khusus Pendidikan

Agama Islam smester V 2018/2019-2021/2022, Belajar dan Pembelajaran Smester V 2018/2019-2019/2020, Pembelajaran Aqidah/Akhlak di Madrasah Smester VI 2019/2020-2021/2022 pada program Sarjana S1 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, dan mata kuliah Filsafat Ilmu smester I 2018/2019 program Magister (S2) jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram) selama empat tahun berturut-turut (tahun 2018, 2019, 2020, 2021) menunjukkan kualitas pemahaman yang lebih baik dalam empat hal, yaitu; (a) memiliki prestasi rata-rata hasil UAS memperoleh nilai 90; (b) Ketika ujian lisan, mereka mampu menjawab dengan tepat dan benar; (c) Mahasiswa memiliki pemahaman yang baik dan kuat; (d) Mahasiswa mempunyai daya ingat yang lama; dan (e) Mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan antusias.

## **B. Penutup**

Berbagai uraian yang sudah dijelaskan dengan rinci tentang teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an, semoga kata demi kata, kalimat demi kalimat dalam buku ini dapat diambil sebagai pedoman dan petunjuk untuk melakukan perubahan cara membelajarkan siswa atau mahasiswa agar mereka bisa belajar sesuai fungsi fitrah yang dimiliki dalam pesan esoteris surat an-Nahl ayat 78 yang akhirnya kita semua orang beriman mengatakan tidak ada Engkau ciptakan sia-sia wahai Ya Rabbul Izzati. Manusia saja yang senantiasa khilaf dibalik dirinya sering lupa karena terlalu asyik dengan pekerjaan duniawi yang kadang menipu diri kita sendiri. Karena itu, wahai Zat Yang Maha Agung dan Perkasa, bimbinglah hamba ini ke jalan yang lurus, jalan yang Engkau Ridhoi. Amin Ya rabbal'alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Akbar S., *Islam sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004), edisi terjemahan.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud, *Tafsir al-Baghawi [Ma'alim al-Tanzil]*, telah ditahqiq dan ditakbrij hadis-hadisnya oleh Muh. 'Abdillah al-Namiri, 'Utsman Jam'ah Dhumairiyah, dan Sulaiman Musallam al-Haratsi. Jilid. II., cet. ke-2, Riyadh: Dar al-Thibah, 1427 H./2006.
- al-Asfahani, ar-Ragib, *Mu'jam al-Mufradat al-Fadza al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.),
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, h. 135.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 135, edisi revisi.
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Dale, Edgar, *Audiovisual Methods in Teaching*, New York: Holt Rinehart and Witson, Inc, 1969.
- Dardiri, A., *Humaniora filsafat dan logika*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Kata Per-Kata*, Bandung: Sygma, 2007.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2000.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, Jilid I, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Fathuddin, Usep. "Perluah Islamisasi Ilmu" dalam Moeslich Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LSAE, Iris, 2000, cet. I,
- Gilson, Étienne, *God and Philosophy*, New Haven: Yale University Press, 1944.
- Hill, Winfred F., *Teori-Teori Pembelajaran*, Bandung: Nusa Media, 2009.
- Huda, M. Darwis, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Imam asya-Syafi'i, cet. I., 2008, edisi terjemahan.
- Ibnu Katsir, *Ringkasan Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- Kapadia, Mahesh, et al., *Mendongkrak Daya Ingat bagi Orang Yang Mudah Lupa*, Bandung: Jabal, 2006, edisi terjemahan.
- Khaldun, Ibn, *The Muqaddimah Ibn Khaldun*, Princeton: Bollingen Series, 1989.
- Ma'luf, Louis, *Kamus al-Munjid fi al-Lughab wa al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1960, Cet. Ke- 25.

- Marson, Ataf Lutfi al-Sayyid, *A Short History of Modern Egypt*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2000.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2006.
- Miller, Patricia H., *Theories of Developmental Psychology*, New York: W.H. Freeman and Company, 1993.
- Muhammad Utsmân Najâtî, *'Ilm an-Nafs fi Hayatina al-Yaumiyah*, Kuwait: Dâr al-Qalm, 1984,
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Positifisme, Post Positivisme, dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Rakesarin, 2001.
- al-Maghlouth, Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul Menggali Nilai-Nilai Kebidupan Para Utusan Allah*, Jakarta: Almahira, 2011, cetakan 11.
- al-Nahlâwî, Abd al-Rahman, *at-Tarbiyah Bidharbi al-Amthal*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'a>shir, 1998.
- Nata, Abuddin, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Nasution, Harun , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Nawawi Banten, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, Bandung: Algasindo, 2013.
- Qardawi, Yusuf, *al-'Aqlu wa al-'ilmu fi al-Qur'an al-Karîm*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim, dan Sochimien, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Purboadji, Aristo, *Tuhan dalam Toeri Relativitas & Kuantum*. Bekasi: Faith and Science Center, 2008.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The Chicago of University Press, 1982.

- Rahman, Afzalur, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Bina Aksara, 1990.
- ar-Rahman, Farthur, *Farthur ar-Rahman*, Jeddah: al-Ilmi, 1996.
- al-Razi, al-Fakhr , *Tafsir al-Kabir*. Juz. 7-8., cet. ke-3., Beirut : Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Mannar*. Jilid. ke-17. cet. 2. Beirut : Dar al-Ma'rifat, 1393 H./1973 M.
- Rosidin, Dedeng, *Akar-Akar Pendidikan dalam al-Quran dan al-Hadits*, Bandung: Pustaka Umat, 2003.
- Sayid Ahmad Hashimy, *Mukhtarul Aba>dîth* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), edisi terjemahan.
- Shalabi, Ahmad, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Kashaf li Nashri wa at-Tiba'ati wa at-Thauji', 1954.
- Shihab, M. Qurasih, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996), cet. III.
- Snelbecker, Glenn E., *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*, New York: McGrill Hill, 1974.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2000.
- Suriasumantri, Jujun S., *Tentang Hakikat Ilmu, Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia 1985.
- Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2019.

- Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang*, Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012.
- Syukri, *Implementasi Horizin Ilmu dalam Metodologi Pembelajaran di UIN Mataram*, dalam Mutawalli, *Horizon Ilmu, Dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implementasinya dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram*, Mataram: Pustaka Lombok, 2018.
- Syukri, *Tafsir Ayat-ayat Pembelajaran dalam al-Quran*, Mataram, Madani Press, 2016.
- Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Prenda Media, 2019.
- Syukri, *Tafsir Ayat-ayat Perumpamaan masalah Aqidah dan Akhlak dalam al-Quran*, Mataram, Salsabila, 2020.
- Tafsir, Ahmad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Whitehead, Alfred N. "The Aims of Education" dalam *The Aims of Education and Other Essays* (New York: Free Press, 1967),
- Yudiyanto, Suroso Adi, *Manajemen Alam (Sains) Sumber Pendidikan Nilai*, Bandung: Mughni Sejahtera, 2006.

## SINOPSIS

Buku ini berjudul "Teori Belajar *Al-Bayān* Berbasis al-Qur'an Dan Pendidikan Kontemporer" terdiri dari 14 bab. Bab pertama membahas secara umum masalah pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi (pemecahan masalah), dan kajian teoritis. Bab kedua masalah latar belakang kehadiran teori belajar *al-bayān*, di dalamnya dibahas dua hal yaitu istilah *al-bayān* dalam berbagai perspektif dan latar belakang lahirnya teori belajar *al-bayān*. Bab ketiga pengertian teori belajar *al-bayān*, di dalamnya diuraikan masalah pengertian teori belajar *al-bayān*, ruang lingkup teori belajar *al-bayān*, tujuan mempelajari teori belajar *al-bayān*, dan manfaat mempelajari teori belajar *al-bayān*. Bab keempat membahas masalah landasan ontologis teori belajar *al-bayān*, yang di dalamnya mengandung uraian tentang hakikat belajar menurut surat an-nahl ayat 78 dan tinjauan ilmu kedokteran, tahapan belajar menurut surat an-nahl ayat 78, dan hakikat belajar menurut surat ar-rahman (*al-bayān*). Bab kelima mengulas masalah landasan epistemologi teori belajar *al-bayān*, di dalamnya diuraikan konsep dasar teori belajar *al-bayān* .b. rekonstruksi teori belajar *al-bayān* dalam *al-Quran* proses pembelajaran disajikan secara faktual (teori minor pertama), materi gaib dan abstrak disajikan melalui perumpamaan (teori minor kedua), kata *kerja allama* selalu dirangkaian obyek faktual (teori minor ketiga), dan konklusi teori belajar *al-bayān*. Bab keenam membahas masalah landasan aksiologi teori belajar *al-bayān* dalam al-Quran, di dalamnya diuraikan tentang hasil eksperimen materi sejarah islam modern, hasil eksperimen materi MKPAI, hasil eksperimen materi belajar dan pembelajaran, dan hasil eksperimen materi fisafat ilmu. Bab ketujuh berkaitan dengan verifikasi teori belajar *al-bayān*, di dalamnya diuraikan dua hal yaitu teori media dan teori memory. Bab kedelapan

menjelaskan masalah asas-asas pembelajaran teori belajar *al-bayān*, yang di dalamnya diuraikan tentang asas peragaan, asas perhatian, asas pengulangan, asas keaktifan, dan pengalaman langsung.

Bab kesembilan tentang aplikasi teori belajar *al-bayān* dalam pendidikan kontemporer, di dalamnya diuraikan masalah penerapan teori belajar *al-bayān* dalam pendidikan Islam kontemporer dan penerapan teori belajar *al-bayān* dalam pendidikan umum kontemporer. Bab kesepuluh kelebihan teori belajar *al-bayān*. Bab kesebelas membahas masalah model sap/rpp/rps pembelajaran *al-bayān*. Bab kedua belas menguraikan masalah sistem evaluasi pembelajaran dalam teori belajar *al-bayān*. Bab ketiga belas teori belajar *al-bayān* cocok dengan arah pembelajaran era industri 4.0. Bab keempat belas merupakan akhir dari seluuah rangkaian pembahas dan menyimpulkan semua pembahasan dalam buku ini.

## DAFTAR ISTILAH

Aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan diperoleh.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang asal muasal, sumber, metode, struktur dan validitas atau kebenaran pengetahuan.

Ontologi atau metafisika umum adalah filsafat yang membicarakan prinsip yang paling mendasar atau paling dalam dari segala sesuatu yang ada.

Pendekatan kontemplatif adalah pengetahuan intuisi atau ma'rifah yang disinarkan oleh Allah secara langsung.

Tafsir falsafi adalah upaya mengkaji secara filosofis ajaran-ajaran al-Qur'an yang dapat dikonsumsi oleh kaum cendekiawan, sekaligus memperlihatkan ketinggian dan kedalaman dari ajaran-ajaran Islam.

Teori belajar *al-bayān* dalam al-Qur'an bahwa manusia memahami materi ajar harus dijelaskan dengan alat peraga agar materi yang dipelajari bisa jelas dan tampak sehingga bisa dibuktikan oleh mata siswa atau mahasiswa serta bisa dibuktikan oleh kulit jika siswa dan mahasiswa diberi kesempatan memegangnya.

## Tentang Penulis

Syukri, lahir di Samili Bima Nusa Tenggara Barat, pada 19 Desember 1962. Ia anak keempat dari sembilan bersaudara, dari pasangan H. Ibrahim bin Mustakim dengan Hj. Hafsa binti H. Mansyur. Isteri: Yuni Dianawati, S.Ag, putri kedua Ahmad Jafar dengan Siti Rahmah H. Ahmad. Anak: Muhammad Muizul Dziki (2001), Dzu Miratin Latifah (2002), Anisa Muziya Rifa (2005), Ahmad Mansyur Basit (2007-2010), Ummu Rafiqana Waliyah (2009), dan Ahmad Rasyid Azizi (2014). Pendidikan: SDN Samili tamat 1974, MTsN Bima tamat 1979, MAN Bima tamat 1982, Sarjana Muda Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Ampel Surabaya tamat 1986, Sarjana (S1) Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Ampel Surabaya tamat 1989, Magister (S2) Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang tamat 2002, dan Doktor (S3) Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tamat 2012. Ia memulai karir dari bidang administrasi (1991-2004), kemudian alih status menjadi tenaga fungsional dosen (2004-sekarang). Selama meniti karier sebagai dosen, selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar lokal, nasional dan internasional, berpartisipasi dalam workshop dan lokakarya serta mengikuti pelatihan, menulis pada berbagai jurnal ilmiah non terakreditasi, jurnal terakreditasi nasional dan terakreditasi internasional. Ia juga menjadi narasumber pada forum lokal, nasional, dan internasional. Buku-buku yang sudah diterbitkan; (1) Segi Tiga Emas Keluarga, Mataram: Alam Tara, 2010; (2) Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang, Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012, (3) Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam al-Quran*, Mataram: Insan Madani Press, 2016. (4) Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam, Jakarta, Prenada Media, 2019; (5) *Tafsir Ayat-ayat Perumpamaan masalah Aqidah dan Akhlak dalam al-Quran*, Mataram, Salsabila, 2020.

Buku ini berjudul 'Teori Belajar Al-Bayān Berbasis al-Qur'an' terdiri dari 14 bab. Bab pertama membahas secara umum masalah pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi (pemecahan masalah), dan kajian teoritis. Bab kedua masalah latar belakang kehadiran teori belajar al-bayān, di dalamnya dibahas dua hal yaitu istilah al-bayān dalam berbagai perspektif dan latar belakang lahirnya teori belajar al-bayān. Bab ketiga pengertian teori belajar al-bayān, di dalamnya diuraikan masalah pengertian teori belajar al-bayān, ruang lingkup teori belajar al-bayān, tujuan mempelajari teori belajar al-bayān, dan manfaat mempelajari teori belajar al-bayān. Bab keempat membahas masalah landasan ontologis teori belajar al-bayān, yang di dalamnya mengandung uraian tentang hakikat belajar menurut surat an-nahl ayat 78 dan tinjauan ilmu kedokteran, tahapan belajar menurut surat an-nahl ayat 78, dan hakikat belajar menurut surat ar-rahman (al-bayān). Bab kelima mengulas masalah landasan epistemologi teori belajar al-bayān, di dalamnya diuraikan konsep dasar teori belajar al-bayān .b. rekonstruksi teori belajar al-bayān dalam al-Quran proses pembelajaran disajikan secara faktual (teori minor pertama), materi gaib dan abstrak disajikan melalui perumpamaan (teori minor kedua), kata kerja allama selalu dirangkaian obyek faktual (teori minor ketiga), dan konklusi teori belajar al-bayān. Bab keenam membahas masalah landasan aksiologi teori belajar al-bayān dalam al-Quran, di dalamnya diuraikan tentang hasil eksperimen materi sejarah islam modern, hasil eksperimen materi MKPAI, hasil eksperimen materi belajar dan pembelajaran, dan hasil eksperimen materi fisafat ilmu. Bab ketujuh berkaitan dengan verifikasi teori belajar al-bayān, di dalamnya diuraikan dua hal yaitu teori media dan teori memory. Bab kedelapan Teori Belajar al-Bayān Berbasis Al-Qur'an menjelaskan masalah asas-asas pembelajaran teori belajar al-bayān, yang di dalamnya diuraikan tentang asas peragaan asas perhatian, asas pengulangan, asas keaktifan, dan pengalaman langsung.

Bab kesembilan tentang aplikasi teori belajar al-bayān dalam pendidikan kontemporer, di dalamnya diuraikan masalah penerapan teori belajar al-bayān dalam pendidikan Islam kontemporer dan penerapan teori belajar al-bayān dalam pendidikan umum kontemporer. Bab kesepuluh kelebihan teori belajar al-bayān. Bab kesebelas membahas masalah model sap/rpp/rps pembelajaran al-bayān. Bab kedua belas menguraikan masalah sistem evaluasi pembelajaran dalam teori belajar al-bayān. Bab ketiga belas teori belajar al-bayān cocok dengan arah pembelajaran era industri 4.0. Bab keempat belas merupakan akhir dari seluuh rangkaian pembahas dan menyimpulkan semua pembahasan dalam buku ini.

**Sanabil**

Puri Bunga Amanah  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Telp. 0370- 7505946  
Mobile: 081-805311362  
Email: sanabilpublishing@gmail.com  
www.sanabilpublishing.com

ISBN 978-623-317-218-9

